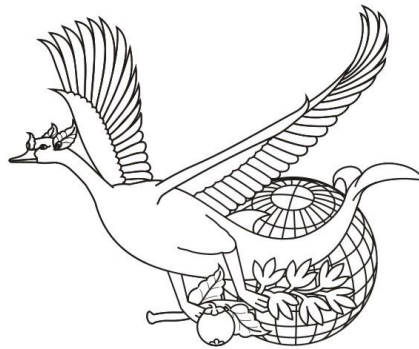


**AKTIVITAS KESENIAN
KOMUNITAS SARANG TARUNG**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Guna
Mencapai Derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



OLEH:

FAJAR NURUL HIDAYAH

NIM. 11149112

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

AKTIVITAS KESENIAN
KOMUNITAS SARANG TARUNG

OLEH:

FAJAR NURUL HIDAYAH

NIM. 11149112

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Tugas Akhir Untuk Diujikan

Surakarta, 18 Januari 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Seni Rupa Murni

Pembimbing

Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn
NIP. 197311072006041002

Albertus Rusputranto P. A, S.Sn., M.Hum
NIP. 197905082008121003

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**AKTIVITAS KESENIAN
KOMUNITAS SARANG TARUNG**

Oleh
FAJAR NURUL HIDAYAH
NIM. 11149112

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 15 Januari 2016

Tim Penguji

Ketua Penguji : Santoso Haryono, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang : Prof. Dr. Dharsono, M. Sn

Pembimbing : Albertus Rusputranto P. A, S.Sn., M.Hum

Sekretaris Penguji : Wisnu Adisukma, S.Sn., M. Sn

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 2016
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Nurul Hidayah

NIM : 11149112

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi) berjudul:

Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 18 Januari 2016

Yang menyatakan,



Fajar Nurul Hidayah
NIM. 11149112

MOTTO

“Sedangkan sebetulnya cara mendapatkan hasil itulah yang lebih penting dari pada hasil itu sendiri” (Tan Malaka-Madilog).

“Dalam hidup, biarpun ringkas selalu ada sesuatu yang harus dilepas. Mungkin tak ke arah yang lebih baik, mungkin ke bentuk yang lebih buruk, dan apa yang lebih baik atau lebih buruk pada suatu zaman tidak pernah ditentukan oleh setiap orang” (Goenawan Mohammad-Catatan Pinggir 2).



PERSEMBAHAN

Bapak dan Emak yang tiada henti berdo'a untuk kesuksesan anaknya

Kang Bejo

Teman-teman Sarang Tarung (Bara, Citra, dan Otong)

Saifuddin Hafis

Semua orang yang gemar membaca



ABSTRAK

Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung (Skripsi Fajar Nurul Hidayah, xiii dan 109 halaman). Skripsi S1 Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini meneliti dan membahas aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung. Fokus permasalahan yang diteliti adalah makna yang mendorong komunitas Sarang Tarung melakukan aktivitas kesenian, juga membahas bagaimana latar belakang berdirinya komunitas, serta bagaimana bentuk aktivitas mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan analisis taksonomi. Teori interaksionisme simbolik (Herbert Blumer) digunakan sebagai pisau bedah. Sarang Tarung dilihat melalui interaksionisme simbolik merupakan serangkaian proses pembentukan makna yang mendasari mereka melakukan aktivitas kesenian. Beranjak dari makna tersebut mendorong komunitas Sarang Tarung mencari informasi yang memperkuat makna mereka beraktivitas seni yaitu melakukan interaksi sosial dengan komunitas atau seseorang yang lebih dulu melakukan aktivitas kesenian (seni kerakyatan) setelah itu baru mereka akan melakukan proses penafsiran dengan menilai dan memodifikasi apa yang sudah mereka peroleh untuk diterapkan dalam aktivitas kesenian mereka saat ini. Melalui interaksionisme simbolik, dapat diketahui makna aktivitas kesenian bagi komunitas Sarang Tarung adalah bentuk rasa kepedulian, selain itu dapat diketahui bahwa komunitas Sarang Tarung tidak sepenuhnya paham tentang seni kerakyatan, mereka juga bagian anak muda yang mengonsumsi tren seni kerakyatan. Mereka beranggapan bahwa seni kerakyatan adalah bentuk solidaritas yang mampu memberi perubahan pada kesejahteraan masyarakat kelas bawah. Anggapan tersebut yang mendorong mereka melakukan aktivitas kesenian dan tidak sekadar menjadi konsumen pasif.

Kata kunci: Aktivitas Kesenian, Interaksionisme Simbolik, Komunitas Sarang Tarung, Makna.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberi kemudahan sehingga penulisan skripsi dengan judul *Aktivitas Kesenian bagi Komunitas Sarang Tarung* dapat selesai dengan lancar dan tanpa halangan yang berarti.

Pertama penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberi semangat untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi dan mengingatkan penulis bahwa kita hidup bukan hanya untuk mengejar materi namun kita hidup juga untuk mengejar apa yang Tuhan gariskan pada kita. Karena itu wajib untuk kita berusaha dengan segala daya dan upaya. Terima kasih untuk kang Bejo, suami yang selalu sabar meskipun harus berbagi *laptop* selama proses penulisan skripsi, terima kasih sudah rajin mengingatkan tentang *deadline* ujian, dan selalu *ngoyak-ngoyak* untuk segera lulus.

Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan pada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi. Terima kasih kepada pembimbing tugas akhir, pak Titus (Albertus Rusputranto P. A., S.Sn., M.Hum) yang dengan telaten membimbing dan membaca tulisan yang tidak jarang *semrawut*. Terima kasih untuk teman-teman Sarang Tarung (mas Bara, mas Otong, dan Citra) yang sudah memperbolehkan penulis bergabung dalam aktivitas kesenian mereka. Terima kasih pada bapak Kajur Seni Rupa Murni, Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn.,M.Sn, yang senantiasa memotivasi mahasiswa dan

memberi masukan pada penelitian ini. Para penguji Prof. Dr. Dharsono, M.Sn, Santoso Haryono, S. Kar., M. Hum, dan Wisnu Adisukma, S.Sn.,M.Sn yang bersedia membaca, mengoreksi, dan memberi masukan pada penulis. Saifuddin Hafis yang sudah berkenan memberikan informasi sekaligus menjadi partner diskusi penulis. Teman-teman angkatan 2011. Terima kasih kalian semua telah menjadi bagian dari perjalanan ini, mengenal kalian semua menjadi sebuah keberuntungan bagi penulis. Semoga bantuan yang kalian berikan pada penulis mendapat imbalan yang lebih besar dari Allah SWT.

Selesainya penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari kekurangan, karena *tak ada gading yang tak retak*, untuk itu dengan hati terbuka dan lapang dada penulis terbuka menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi pembaca.

Surakarta, 18 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6

E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Lokasi Penelitian	17
3. Sumber Data.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data	20
5. Analisis Data	22
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II. LATAR BELAKANG BERDIRINYA KOMUNITAS SARANG TARUNG	
A. Sejarah Berdiri Komunitas Sarang Tarung.....	25
B. Memaknai Komunitas Sarang Tarung	32
C. Sarang Tarung sebagai Komunitas Mandiri.....	36
D. Pola Kerja Komunitas Sarang Tarung	38
E. Ruang Publik sebagai Ruang beraktivitas	42
BAB III. AKTIVITAS KESENIAN KOMUNITAS SARANG TARUNG	
A. Bentuk Aktivitas Kesenian Sarang Tarung dalam Komunitas	46

1.. Deklarasi Komunitas Sarang Tarung	46
2. Mei Mbulet #2.....	51
B. Bentuk Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung Bersama Komunitas Lain	53
1. Mengenang Marsinah: Peringatan Hari Buruh Sedunia.....	53
2. Kolaborasi Bersama Jejer Wadon dalam Peringatan Hari Perempuan Internasional	56
3. Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung dalam Even Solidaritas untuk Kendeng	58
C. Bentuk Aktivitas Kesenian Anggota Sarang Tarung	70
1. Aktivitas Kesenian Ikhwan Yulanda (Otonong)	73
2. Aktivitas Kesenian Citra	77
3. Aktivitas Kesenian Bara.....	78

BAB IV. MAKNA AKTIVITAS KESENIAN BAGI KOMUNITAS SARANG TARUNG

A. Makna di Balik Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung.....	91
B. Interaksi Sosial sebagai Proses Pembentukan Makna Aktivitas Kesenian.....	97
C. Makna Aktivitas Kesenian bagi Komunitas.....	101

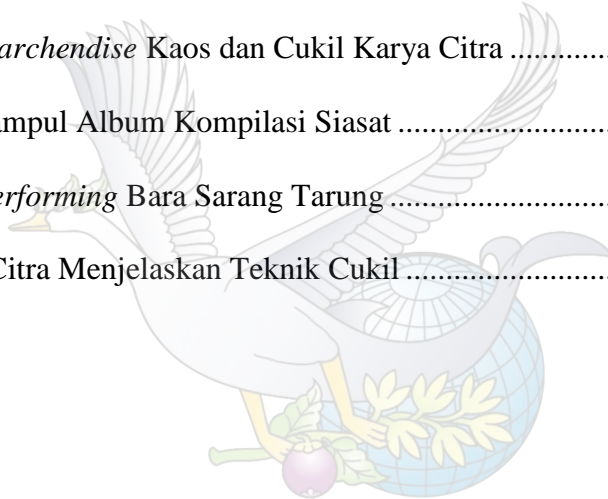
BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	10
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
GLOSARIUM.....	117
LAMPIRAN.....	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Malam Seribu Lilin untuk Marsinah.....	54
Gambar2. <i>Performance Art</i> Citra dan Otong di Glada	57
Gambar 3. Pameran Poster dalam Even Solidaritas untuk Kendeng	61
Gambar 4. Lapak seni dan kerajinan dalam Solidaritas untuk Kendeng	63
Gambar 5. Pelaksanaan <i>Workshop</i> Sablon Cukil.....	68
Gambar 6. Karya Seni Lukis Otong	73
Gambar 7. <i>Marchandise</i> Kaos dan Cukil Karya Citra	78
Gambar 8. Sampul Album Kompilasi Siasat	89
Gambar 9. <i>Performing</i> Bara Sarang Tarung	90
Gambar 10. Citra Menjelaskan Teknik Cukil	99



DAFTAR LAMPIRAN

Profil komunitas Sarang Tarung	126
Gambar 11. Logo Komunitas Sarang Tarung	127
Gambar 12. Pemberitaan <i>Mei Mbulet</i>	<u>128</u>
Gambar 13. Sampul Katalog Antologi Puisi <i>Kemul Sarung</i>	129
Gambar 14. Pemberitaan Even <i>Mengenang marsinah</i> di Joglo Semar 1.....	130
Gambar 15. Pemberitaan Even <i>Mengenang Marsinah</i> di Joglo Semar 2	131
Gambar 16. Pemberitaan Even <i>Mengenang Marsinah</i> di Solo Pos 1	131
Gambar 17. Pemberitaan Even <i>Mengenang Marsinah</i> di Solo Pos 2.....	132
Gambar 18. Pamflet Even <i>Mengenang Marsinah</i>	133
Gambar 19. Music akustik dalam even <i>Solidaritas untuk Kendeng</i>	134
Gambar 20. Apresiasi Pengunjung pada Pameran Solidaritas untuk Kendeng ...	134
Gambar 21. Compact Disc rekaman dan karya cukil dalam album Siasat	135
Gambar 22. Cover album Siasat.....	135
Gambar 23. Suasana Pameran Komunitas Sarang Tarung.....	136
Gambar 24. Pamflet acara <i>launching</i> album <i>Menolak Lupa</i>	137
Gambar 25. Bara dalam <i>launching</i> album <i>Menolak Lupa</i>	138
Gambar 26. Karya lukis Otono <i>Selamatkan Petani Dari Kiamat Pertambangan</i> 2015.....	139
Gambar 27. Persiapan Performance Art.....	140
Gambar 28. <i>Tote Bag</i> yang Didesain oleh Citra 1	141

Gambar 29. <i>Tote Bag</i> yang Didesain oleh Citra 2	142
Gambar 30. <i>Tote Bag</i> yang Didesain oleh Citra 3	143
Gambar 31. Otong bersama karyanya	144



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas komunitas anak muda saat ini senantiasa membawa warna baru dalam dunia seni rupa. Fenomena komunitas anak muda dalam dunia seni rupa cukup marak di Surakarta. Aktivitas yang mereka lakukan pun relatif sama, seperti membuat *zine indie* yang berisi artikel seni rupa atau liputan peristiwa kesenian (seni rupa), menerbitkan komik atau kompilasi karya dengan cara diperbanyak (*foto copy*) kemudian dipublikasikan, membuat kerajinan tangan (*handmade craft*), berkarya dan berpameran bersama, mengadakan pameran dan forum diskusi dengan menghadirkan seniman tamu sebagai pembicara (presentasi), diskusi antar komunitas, juga *sharing* ilmu melalui *workshop* (yang tidak hanya dihadiri oleh kalangan seni rupa namun juga diperuntukkan bagi masyarakat umum).

Mayoritas komunitas seni rupa yang tumbuh dan berkembang di Surakarta dipelopori oleh anak muda dan mengangkat tema-tema populer atau keseharian yang akrab dengan kehidupan mereka. Hanya ada beberapa di antaranya yang mencoba melakukan kritik baik sosial maupun politik melalui karya mereka. Mereka menggunakan lukisan, karya grafis, instalasi, karya eksperimental, mural, atau grafiti sebagai media ekspresi.

Sarang Tarung merupakan salah satu komunitas seni rupa di Surakarta yang dipelopori oleh sekumpulan anak muda juga. Namun mereka memiliki aktivitas yang agak berbeda dari komunitas seni rupa (anak muda) yang lain. Komunitas seni rupa yang dibentuk oleh Dwi Atmaja (Bara), Agung Setiyawan, Normanda Prana Citra Fana, dan Ikhwan Yulanda (Otong) pada 27 Desember 2013 ini tidak hanya beranggotakan anak muda dari disiplin ilmu seni rupa, namun juga dari beragam disiplin ilmu seperti sosiologi, musik, kriya seni, dan lainnya. Keberagaman latar belakang pendidikan tersebut membuat Sarang Tarung memiliki sudut pandang yang lebih kaya dalam menyoal suatu masalah atau peristiwa yang akan diaplikasikan dalam karya mereka.

Eksekusi gagasan-gagasan mereka dilakukan melalui kegiatan bersama di ruang publik melalui kerja kolektif yang organik.¹ Tema-tema yang sering diangkat erat kaitannya dengan peristiwa sejarah (Tragedi 1965 dan peristiwa penculikan orang Mei 1998) serta kesejahteraan buruh dan petani. *Performance art*² kemudian dipilih sebagai media berekspresi, sekalipun pada beberapa kegiatan mereka juga menggunakan seni grafis dan seni lukis.

¹ Organik yang penulis maksud adalah hubungan kerja yang bersifat nonformal dan luwes. Kerja berlangsung sudah bukan karena beban lagi, melainkan sudah menjadi bagian jati diri para anggota komunitas. Frans Mardi Hartanto.2009. *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai dengan Bertumpu Pada Kebajikan dan Potendi Insani*. Bandung: Mizan. Hal. 178.

² *Performance art* menurut komunitas Sarang Tarung adalah media berkesenian yang mampu menggugah dan dipahami oleh masyarakat umum jika dibandingkan dengan karya lukis maupun *drawing*. *Performance art* adalah media ekspresi non konvensional yang menggunakan tubuh dengan banyak kemungkinan ruang, waktu, dan konteks. Dalam sejarah perkembangannya, *performance art* justru muncul dari kaum sastra Italia sebagai *futurist art*, *performance art* kemudian berkembang di seluruh dunia dengan

Tidak hanya karya-karya rupa saja yang disajikan, namun juga karya musik, puisi, dan teater. Semua kegiatan mereka lakukan di ruang publik, seperti di jalan raya, *boulevard* kampus, Sriwedari, Ngarsopuro, café, dan di sekitar Gladak. Tujuan Sarang Tarung memilih ruang publik sebagai ruang berkesenian didasari pada semboyan seni untuk masyarakat. Aktivitas yang dilakukan lebih banyak mengajak masyarakat untuk berinteraksi secara langsung dengan kesenian, karena itulah mereka lebih sering melakukan *performance art*. Respon dari kegiatan yang mereka lakukan pun tidak hanya dari kalangan seni rupa, namun juga masyarakat dan aparat kepolisian. Bahkan tidak jarang, dari kegiatan yang mereka lakukan, mereka dilabeli kekiri-kirian, komunis, radikal, atau militan oleh masyarakat.³

Terlepas dari aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung, individu-individu di dalamnya (Sarang Tarung) senantiasa mengusung semangat berkomunitas dalam aktivitas kesenian mereka secara individu. Seperti yang dilakukan Yulanda dalam mengangkat isu kesejahteraan buruh dan petani, isu lingkungan, dan pelanggaran hak asasi manusia dalam penciptaan karya

istilah yang beragam seperti *body action*, *body art*, *happening art*, hingga dijadikan satu istilah *performance art*. *Performance art* hadir karena anggapan bahwa seni konvensional memiliki ekspresi seni yang terbatas. Sejarah perkembangan *performance art* tidak hanya didukung oleh kalangan seni rupa seperti di Indonesia, namun kalangan non seni pun banyak yang berpartisipasi. Dalam sejarah seni kontemporer Indonesia, *performance art* memang banyak muncul dan dikenal di kalangan seni rupa. Tahun 1970-an dikenal sebagai era gerakan mahasiswa yang melawan kemapanan media seni dan kekuasaan. Tahun 1980-an dikenal istilah *eksperimental art*, *happening art*, yang kemudian dikenal istilah *performance art* bersamaan dengan peran media ini dalam tuntutan turunnya rezim Soeharto '90-an. Sumber: Iwan Wijono, *Sejarah Performance Art Indonesia*. (online), (<http://www.jogjanews.com/sejarah-performance-art-indonesia/>), diunduh pada 15 November 2015).

³ Wawancara dengan Ikhwan Yulanda, di kantin Dekanat kampus II ISI Surakarta, pada 17 Februari 2015.

lukisnya, Citra mengekspresikan isu-isu yang serupa melalui desain grafis yang diterapkan pada *merchandise*⁴ seperti kaos dan *tote bag*, sementara Bara produktif menciptakan lagu dan aktivitas sosial secara mandiri maupun bergabung dengan komunitas lain. Sarang Tarung tidak pernah membatasi individu-individu di dalamnya untuk beraktivitas di luar komunitas. Pola yang sangat organik ini membuat aktivitas mengalir, artinya mereka mampu merespon persoalan yang ada saat ini.

Aktivitas kesenian yang relatif berbeda dengan komunitas seni rupa di Surakarta (saat ini) membuat Komunitas Sarang Tarung menarik untuk diteliti lebih lanjut. Termasuk juga aktivitas individu-individu Sarang Tarung di luar komunitas yang masih membawa semangat dan gagasan yang sama, Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui gagasan apa yang mendasari aktivitas kreatif mereka dan apa makna aktivitas kreatif yang mereka lakukan. Maka, untuk menjawab kegelisahan-kegelisahan tersebut penelitian ini diarahkan pada bagaimana *Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian berjudul *Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung* ini penulis rumuskan dalam tiga poin pertanyaan, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang terbentuknya komunitas Sarang Tarung.

⁴ *Marchandise* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang berarti barang dagangan yang dikenakan (*wear*). (Online), (<http://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/merchandise>, diunduh pada 1 Desember 2015)

- 2) Bagaimana bentuk aktivitas kesenian yang dilakukan komunitas Sarang Tarung.
- 3) Bagaimana makna aktivitas kesenian bagi komunitas Sarang Tarung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung* ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:

- 1) Menjabarkan latar belakang terbentuknya komunitas Sarang Tarung yang meliputi alasan serta tujuan mereka berkomunitas.
- 2) Menguraikan bentuk aktivitas kesenian apa saja yang dilakukan komunitas Sarang Tarung sebagai *output* dari gagasan-gagasan yang diusung dalam berkomunitas.
- 3) Menganalisis makna dari aktivitas kesenian yang dilakukan komunitas Sarang Tarung.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian *Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung* ini, diharapkan mampu memberi manfaat bagi semua kalangan seperti:

1) Manfaat bagi Komunitas Sarang Tarung

Membantu merumuskan makna dari aktivitas yang mereka lakukan, selain itu hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai arsip dari kegiatan yang pernah mereka lakukan.

2). Manfaat bagi Masyarakat Umum

Masyarakat menyadari keberadaan, serta maksud dan tujuan komunitas Sarang Tarung berkesenian di ruang publik terkait gagasan mereka tentang keberpihakan mereka pada masyarakat kelas bawah. Selain itu, melalui penelitian ini masyarakat menjadi tahu bahwa kesenian dapat digunakan sebagai kendaraan politik serta dapat dilakukan oleh siapa saja meskipun tidak memiliki latar belakang seni.

3). Manfaat bagi Civitas Akademik

Penelitian ini bermanfaat untuk mengupayakan pengembangan ilmu kesenirupa dan makna aktivitas kesenian yang dilakukan oleh komunitas seni rupa (anak muda) dengan mengusung konsep seni kerakyatan, serta menambah pengetahuan

yang dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

4). Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan seni rupa terkait makna aktivitas kesenian yang berkonsep pada seni kerakyatan, khususnya yang dilakukan oleh komunitas seni rupa (anak muda).

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa peneliti yang mengkaji komunitas seni yang mengungkap seni kerakyatan yang digunakan sebagai tinjauan dan pembandingan dengan karya penelitian yang dilakukan.

Antariksa (2005) dalam bukunya *Tuan Tanah Kawin Muda* yang merupakan hasil penelitian tentang Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) memaparkan kemunculan sanggar-sanggar kesenian pada era 1950-1960 an yang termotivasi oleh kesadaran kerakyatan.⁵ Menjelaskan sejarah terbentuknya LEKRA serta sistem dan pola kerja LEKRA. Dalam penelitiannya, Antariksa menyatakan bahwa LEKRA merupakan organisasi kebudayaan yang lahir dari organisasi-organisasi kesenian yang sudah ada (kelompok ludruk, kelompok tari, kelompok pelukis rakyat, dan sebagainya). Tidak hanya memaparkan perkembangan LEKRA, Antariksa juga

⁵ Antariksa. 2005. *Tuan Tanah Kawin Muda*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti. Hal. 17

mendeskripsikan pengalaman-pengalaman anggota LEKRA dalam praktik kesenian dengan metode ‘Turba’⁶. Melalui penelitian yang dilakukannya, Antariksa membangun argumentasi hubungan seni rupa dengan LEKRA. Muatan politik dan sosial dalam karya seni rupa yang dikembangkan lebih mendominasi ketimbang ‘estetika’. Tentu saja seni rupa dan LEKRA adalah estetika, namun bukan estetika artistik melainkan kandungan ideologis dan pada cara produksinya.⁷

Sanggar Bumi Tarung merupakan komunitas setelah LEKRA. Pendirinya masih orang-orang LEKRA. Pada tahun 1962 Bumi Tarung didirikan oleh Djoko Pekik, Amrus Natalsya, dan Misback Tamrin. FX. Pracoyo (2011) dalam artikelnya *Bumi Tarung “Realis Sosialis di Era Politik sebagai Panglima”* menjelaskan hubungan Bumi Tarung dan PKI. FX. Pracoyo menuliskan bahwa sebagian anggota Bumi Tarung kurang sepaham dengan PKI. Terlepas dari itu, FX. Pracoyo juga menjelaskan aktivitas keseniannya Bumi Tarung menerapkan program lebur diri atau *manjing ajur-ajer* yang berarti menyatu dengan kehidupan rakyat kecil⁸. Implikasi dari tulisan FX. Pracoyo adalah bagaimana kesenian mampu melebur dengan masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat perjuangan, dimana hal tersebut dilakukan oleh Bumi Tarung pada era 1960 an.

⁶ Antariksa. Hal. 39

⁷ Antariksa. Hal. 94.

⁸ FX. Pracoyo. 2011. *Bumi Tarung: Realis Sosialis di Era Politik Sebagai Panglima, Artistika*, Vol. 01, No. 01, Juni-September 2011. Hal. 9.

Selepas Orde Baru, komunitas-komunitas seni yang menggunakan kesenian sebagai bentuk aktivitas sosial yang memposisikan seni untuk rakyat masih terus bermunculan, salah satunya adalah Taring Padi. Taring Padi dideklarasikan pada 21 Desember 1998, di Yogyakarta, oleh sekelompok anak muda yang berlatar pendidikan seni rupa. Mereka di antaranya adalah Samsul Bahri, Yustoni Volentero, Davi Setiawan, Arya Panjalu, Haris Prabawa, Muhammad Yusuf, Hestu Ardianto, Surya Wirawan dan Dodi Irwandi. Mereka berikrar untuk menggalang kesadaran sosial-politik masyarakat dengan seni.

Bhakti Heriyanto (2014) dalam penelitian “Kajian Tentang Karya Seni Grafis Komunitas Taring Padi di Yogyakarta Periode Tahun 2008-2012” mengulas latar belakang berdirinya komunitas Taring Padi dan sejarah singkatnya. Meski kajian terfokus pada proses kreatif karya Taring Padi, namun Bhakti juga memaparkan tujuan dari kegiatan seni yang dilakukan Taring Padi, pola kerja, sampai pada strategi dalam menjaga eksistensi komunitas.

Penelitian tentang Taring Padi juga dilakukan oleh Heidy Artbuckle dalam tesisnya pada tahun 2000 yang kemudian dibukukan pada tahun 2010 oleh yayasan LKiS, *Taring Padi: Praktik budaya Radikal di Indonesia*. Buku yang ditulis oleh Artbuckle ini merupakan hasil penelitian etnografi tentang Taring Padi, fokus kajian pada penelitiannya adalah praktik budaya radikal di Indonesia setelah Orde Baru. Artbuckle melihat Taring Padi sebagai gerakan seni aksi, seni kolektif, dan seni jaringan. Seni aksi adalah seni sebagai senjata

dalam tiap aksi dan demonstrasi pasca Soeharto; seni kolektif diwujudkan dalam produksi seni yang dilakukan secara bersama berupa baliho, poster cukil-kayu, figur wayang, dan *booklet* populer Terompet Rakyat; dan seni jaringan yang dilakukan dalam bentuk kerjasama dengan komunitas petani di Jawa Tengah dan para pemuda di sebuah kawasan industri di Tangerang. Buku yang ditulis Arbuckle ini lebih merujuk pada sejarah dokumentasi perkembangan komunitas Taring Padi sebagai salah satu komunitas seni radikal yang mengembangkan seni kerakyatan.

Artbuckle menyoroti perkembangan komunitas Taring Padi mulai dari akhir tahun 1998 sampai 2000. Meskipun dalam perkembangannya Taring Padi menjadi komunitas yang inklusif bahkan dengan militer yang sering dikritiknya, Komunitas Taring Padi masih teguh membela rakyat. Hal tersebut terapkan dalam perannya melalui pendampingan petani Kulon Progo dalam menolak kebijakan tambang pasir besi di pantai Kulon Progo Yogyakarta (2006).

Aktivitas kesenian dalam upaya memperjuangkan lahan pasir oleh petani Kulon Progo diulas lebih spesifik oleh Ryana Andryana (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Komunitas Taring Padi Dalam Mengkritik Kebijakan Penambang Pasir Besi Di Kulon Progo”. Penelitian yang dilakukan oleh Ryana mencoba melihat gerakan sosial yang dilakukan Taring Padi dalam mengkritik kebijakan penambang pasir besi di Kulon Progo. Melalui penelitiannya, Ryana mencoba memaparkan tindakan yang dilakukan komunitas Taring Padi dalam melakukan kritik terhadap kebijakan penambang

pasir besi di Kulon Progo, menjelaskan bentuk kesenian yang digunakan, mencari tahu peranan kesenian dalam hubungan sosial dan politik di Kulon Progo, dan peranan dari aktivitas yang dilakukan komunitas Taring Padi pada masyarakat dan pemerintah daerah.

Pada bagian akhir, Ryana menyimpulkan bahwa aktivitas kesenian yang dilakukan komunitas Taring Padi dalam mengkritik kebijakan penambang pasir besi di Kulon Progo tidak memberikan pengaruh yang luas pada kebijakan pemerintah daerah. Aktivitas kesenian yang dilakukan komunitas Taring Padi berusaha membangkitkan kesadaran (baik bagi yang mendominasi maupun yang didominasi) untuk perubahan menuju hubungan struktur dan sistem sosial tanpa eksploitasi, tanpa penindasan, tanpa diskriminasi dan tanpa kekerasan. Aktualisasi dari gerakan kesenian mereka ini adalah dapat menginspirasi masyarakat untuk mengadakan perubahan pada tatanan yang lebih baik.

Tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang komunitas seni yang mengusung seni kerakyatan telah banyak dilakukan, baik pada teknik penggarapan karya, sejarah serta perjalanan komunitas dalam mengusung seni kerakyatan, eksistensi mereka dari awal berdiri hingga saat penelitian dilakukan, peranan komunitas terhadap konflik masyarakat yang dibelanya, sampai pada bagaimana bentuk estetika yang dianut oleh komunitas dalam karya-karya mereka. Sayangnya, penelitian yang khusus membidik tentang makna aktivitas kesenian yang dilakukan oleh komunitas-komunitas seni (yang mengusung seni kerakyatan) sejauh ini belum pernah dilakukan.

Selain itu, ada komunitas seni kerakyatan yang luput dari perhatian para peneliti: Sarang Tarung. Sarang Tarung yang tumbuh di Surakarta, merupakan komunitas seni yang mengusung seni kerakyatan. Sarang Tarung sudah cukup sering melakukan aktivitas kesenian bersama masyarakat, namun keberadaannya tidak begitu mencuat kepermukaan sebab mereka cenderung melakukan aktivitas kesenian melalui jalur *underground*. Kondisi ini justru menguntungkan mereka; karena tidak banyak yang mengenal Sarang Tarung, sehingga ruang gerak mereka dalam menyampaikan gagasan dan berjuang bersama publik menjadi lebih leluasa.

Pemilihan komunitas Sarang Tarung sebagai subjek penelitian. Tidak hanya untuk mengetahui keberadaan mereka dan bentuk aktivitas kesenian yang telah mereka lakukan, tetapi juga makna aktivitas kesenian bagi mereka. Oleh karena itu penelitian ini mengarah pada *Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung*.

F. Landasan Teori

Salah satu yang membedakan Komunitas Sarang Tarung dengan komunitas seni kerakyatan yang lain adalah pada resepsi mereka atas makna di balik aktivitas kesenian yang mereka lakukan. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia pastilah memiliki makna, entah disadari atau tidak oleh pelakunya.

Dalam interaksionisme simbolik, makna merupakan alasan individu melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Herbert Blumer mengidentifikasi

makna dalam interaksionisme simbolik melalui tiga premis. *Premis pertama*, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal tersebut pada mereka. Makna berasal dari pemikiran manusia (subjek), bukan sesuatu yang melekat pada objek tetapi diciptakan oleh manusia (subjek) sendiri. Makna tersebut merupakan respon dari stimulus yang berasal dari hasil komunikasi maupun hasil belajar (wawasan/pandangan) subjek pada suatu hal.⁹ Ada makna dalam setiap aktivitas seni Komunitas Sarang Tarung, makna yang membuat mereka melakukan aktivitas tersebut. Makna tersebut merupakan refleksi dari pengalaman mereka (baik pengalaman secara langsung maupun tidak langsung) terkait isu-isu yang terjadi di masyarakat, politik Indonesia, maupun sejarah seni kerakyatan dan gerakan aktivisme. Melalui proses pencarian tersebut muncullah makna yang membuat mereka merasa harus melakukan aktivitas kesenian (seni kerakyatan).

Komunitas Sarang Tarung tidak serta merta melakukan aktivitas kesenian (seni untuk rakyat) begitu saja, pengalaman berinteraksi dengan seniman maupun komunitas seni yang juga melakukan aktivitas yang sama turut menjadi pemicu, selain itu berbagai informasi terkait isu-isu masyarakat maupun peristiwa sejarah yang mengendap di pikiran mereka juga turut memberikan stimulan pada bagaimana mereka mendapatkan makna yang mendasari aktivitas kesenian mereka.

⁹ Umiarso Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Moderen*, Jakarta: Rajawali Press. Hal. 158.

Sebagai tindak lanjut dari makna tersebut, Komunitas Sarang Tarung melanjutkannya melalui aksi nyata dalam aktivitas kesenian. Hal tersebut dijelaskan oleh Blumer dalam *premis kedua*, makna berbagai hal berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Makna muncul dari individu (subjek), namun hal tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi melalui pengamatan terhadap individu-individu lain yang lebih dulu mengetahui. Artinya bagi setiap subjek, makna sesuatu berasal dari cara subjek lain bertindak terhadap sesuatu hal yang sama. Masing-masing subjek berinteraksi melalui proses identifikasi dan menafsir tindakan yang mereka lakukan. Respon dari subjek tidak serta merta didasarkan pada makna yang melekat pada tindakan mereka melainkan pada makna yang muncul dari tindakan diri mereka. Interaksi sosial yang muncul didominasi oleh penggunaan simbol-simbol (pesan) dan makna. Penafsiran atau proses memastikan makna tersebut akhirnya memicu munculnya tindakan sosial.¹⁰

Proses munculnya makna kemudian tidak hanya berakhir dalam interaksi sosial dari individu (subjek). *Premis ketiga* menyatakan bahwa makna bukanlah sesuatu yang final, melainkan proses pemaknaan yang terjadi secara terus menerus.¹¹ Makna kemudian dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran dalam berbagai hal yang subjek hadapi.

Melalui proses penafsiran, kebudayaan dapat dianggap sebagai peta berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Peta tersebut berperan sebagai pedoman untuk bertindak dan menginterpretasikan pengalaman subjek. Peta

¹⁰ Umiarso Elbadiansyah. Hal.159.

¹¹ Umiarso Elbadiansyah. Hal. 159.

tersebut (kebudayaan) tidak sekedar dipelajari untuk dibaca subjek, namun subjek juga berperan sebagai pembuat peta. Manusia dihalau dalam kehidupan sehari-hari dengan pola yang tidak sempurna dan selalu berubah-ubah. Kebudayaan tidak memberikan peta kognitif, akan tetapi memberikan serangkaian prinsip-prinsip untuk membuat peta atau prinsip-prinsip navigasi.¹²

Makna yang mendasari komunitas Sarang Tarung dalam beraktivitas kesenian, diperoleh dengan mencari tahu, baik melalui teks atau interaksi sosial dengan komunitas sebelum mereka baik dalam bidang kesenian atau bukan. Hasil mencari tahu dari berbagai sumber itu kemudian mereka modifikasi. Proses modifikasi yang dilakukan oleh komunitas Sarang Tarung tersebut disebut dengan *bricolage*, yaitu mengambil berbagai hal untuk direkontekstualisasi, ditata ulang dalam ensambel simbolik dan disubversi dari makna sebelumnya untuk memperoleh makna baru¹³. *Bricolage* dari berbagai hal tersebut kemudian membentuk gaya hidup mereka atau disebut dengan homologi (memakai berbagai hal untuk melukiskan kecocokan simbolik, nilai, dan gaya hidup suatu komunitas, pengalaman subjektif mereka, serta bentuk ekspresi kesenian yang digunakan).¹⁴ Berbagai hal tentang seni kerakyatan yang mereka pahami dari banyak sumber tersebut kemudian mereka modifikasi menjadi cara atau *style* mereka. Bukan hanya dalam aktivitas kesenian, tapi juga pada perilaku keseharian masing-masing anggota. Seperti

¹² James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 8

¹³ Dick Hebdige. 2000. *Asal-Usul dan Ideologi Subculture Punk*. Terjemahan Ari Wijaya. Yogyakarta: Buku Baik. Hal 206-207.

¹⁴ Dick Hebdige. Hal. 227.

cara berpakaian, hal-hal yang sering mereka bicarakan, selera musik, dan visual karya mereka.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang *Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung* merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan aktivitas mendeskripsikan kebudayaan dengan tujuan memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (subjek yang diteliti).¹⁵ Sebelum memahami sudut pandang dari subjek yang diteliti, penting untuk memahami konsep kebudayaan. James P. Spradley dalam bukunya *Metode Etnografi* menggunakan kebudayaan untuk merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.¹⁶

Penelitian etnografi mengkaji secara alamiah individu dan masyarakat yang hidup pada budaya tertentu¹⁷. Penelitian yang dilakukan terfokus pada komunitas Sarang Tarung dalam memaknai aktivitas yang telah mereka lakukan. Dalam proses penelitian, dibuat kesimpulan dari

¹⁵ James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 3.

¹⁶ James P. Spradley. Hal. 5.

¹⁷ Jarwo, S. Pd & Nur Hafid, S.Pd. 2013. *Desain Penelitian Etnografi*, (online), (<http://pascasarjanastainkds.blogspot.com/2013/10/desain-penelitian-etnografi.html>, diakses pada 4 Januari 2016).

tiga poin yaitu melalui keterangan yang diberikan anggota Sarang Tarung dan melalui riset dokumen (katalog, pamflet, maupun foto dan video dokumentasi kegiatan), dan komunitas yang pernah terlibat dalam aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung.

Penelitian dilakukan dengan melibatkan diri secara langsung dalam komunitas budaya (komunitas Sarang Tarung) yang diteliti. Melalui proses tersebut tujuan dari penelitian ini dapat terjawab, yaitu tentang latar belakang komunitas Sarang Tarung berdiri, bentuk aktivitas kesenian mereka, dan makna aktivitas kesenian bagi komunitas Sarang Tarung.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di kota Surakarta tepatnya di Bengkel Seni Sarang Tarung Gang Kepoh Petoran Jebres, rumah kontrakan Otong di daerah Plesungan, rumah kontrakan Citra di daerah Jaten Karanganyar, rumah kontrakan Farid di Gulon, Studio Kiri Saifuddin Hafis di Colomadu, kantor LPH YAPHI Manahan, kampus II ISI Surakarta di Mojosongo, wedangan pak Eko di area kampus satu ISI Surakarta, bundaran Gladak jalan Slamet Riyadi, selain itu penelitian juga dilakukan di lokasi workshop cukil di desa Dharmosito Giriwoyo Wonogiri.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian yang dilakukan adalah komunitas Sarang Tarung.

- 1). Dwi Atmaja (Bara), 28 tahun, anggota Komunitas Sarang Tarung, Surakarta.
- 2.) Ikhwan Yolanda (Oton), 24 tahun, anggota Komunitas Sarang Tarung, Surakarta.
- 3.) Normanda Prana Citra Fana, 23 tahun, anggota Komunitas Sarang Tarung, Surakarta.

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Syaifudin Hafis (45 tahun), pendiri dan anggota KS3 yang sering terlibat dalam beberapa kegiatan dengan Sarang Tarung. Melalui Syaifudin Hafis diperoleh informasi tentang proses dan cara kerja Sarang Tarung dalam beberapa aktivitas kesenian yang pernah dilakukan bersama.
- 2) Jejer Wadon, kelompok aktivis perempuan Surakarta yang aktif dalam pergerakan perempuan seperti diskusi, orasi, pembacaan puisi, dan membela hak-hak perempuan. Melalui

Jejer Wadon diperoleh data berupa artikel pemberitaan surat kabar dan foto dokumentasi kegiatan.

3) Vera (27 tahun) selaku perwakilan LPH YAPHI, lembaga sosial yang bergerak dalam perlindungan hukum di Surakarta. Melalui LPH YAPHI diperoleh informasi tentang bagaimana keterlibatan Sarang Tarung dalam upaya-upaya mereka membantu masyarakat yang mengalami konflik seperti sengketa tanah yang akan dibangun pabrik semen di Giriwoyo Wonogiri.

4) Wahyu Eko Prasetyo (22 tahun), pengelola Ruang Atas yang pada tahun 2013 sempat mengelola Kepatihan Art Space. Melalui Wahyu Eko diperoleh informasi tentang bentuk aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung ketika beraktivitas di ruang seni (art space).

5) Usman Supardi (26 tahun), mahasiswa seni rupa murni ISI Surakarta yang pernah satu kontrakan dengan Sarang Tarung dan sering terlibat dalam aktivitas kesenian mereka. Melalui Usman diperoleh informasi tentang bagaimana aktivitas keseharian anggota komunitas Sarang Tarung yang juga mempengaruhi makna aktivitas kesenian mereka.

6) Farid Sugiharto (21 tahun), mahasiswa seni rupa murni ISI Surakarta yang sering terlibat dalam aktivitas komunitas

Sarang Tarung salah satunya dalam antologi puisi even Deklarasi. Melalui Farid diperoleh informasi tentang pola kerja dan sistem keanggotaan komunitas Sarang Tarung.

7) Anggun (21 tahun), perwakilan koalisi BEM Surakarta yang terlibat dalam longmarch solidaritas untuk kendeng (2014) dan workshop sablon cukil di Dharmosito Wonogiri (2015). Melalui Anggun diperoleh informasi tentang kegiatan solidaritas untuk kendeng yang diadakan di Surakarta dan keterlibatan komunitas Sarang Tarung di dalamnya.

8) Dokumen aktivitas kesenian yang dilakukan Komunitas Sarang Tarung, seperti foto kegiatan.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik penelitian yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatoris

Pengamatan dilakukan dengan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan Sarang Tarung. Melalui keterlibatan secara langsung tersebut, penulis dapat mengamati bagaimana pola kerja komunitas dan bagaimana mereka memaknai aktivitas mereka. sehingga proses pengamatan tidak hanya dilakukan di luar mereka namun menjadi bagian dari aktivitas kesenian yang diteliti. Data yang diperoleh melalui observasi partisipatoris antara lain dokumentasi

aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung di masyarakat dan mengetahui proses kerja kolektif yang dilakukan oleh mereka.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara juga dilakukan disela-sela kegiatan observasi untuk menggali informasi terkait aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung yang kemudian dihimpun untuk menganalisis makna dari tindakan yang mereka lakukan. Wawancara dilakukan disela-sela obrolan, sehingga informasi yang diperoleh tidak dibuat-buat oleh seniman (wawancara tertutup) pertanyaan diajukan secara berulang-ulang untuk mengecek keakuratan data dari informan. Wawancara tidak hanya dilakukan pada anggota Sarang Tarung sebagai sumber data primer, namun juga sumber data sekunder, untuk memperkaya informasi. Melalui wawancara mendalam ini diperoleh informasi tentang sejarah berdirinya komunitas Sarang Tarung, penjelasan visi dan misi komunitas, sistem keanggotaan, pembagian kerja, aktivitas kesenian yang sudah mereka lakukan baik dalam komunitas maupun secara individu, dan pengalaman mereka selama terjun langsung ke masyarakat dan terlibat dengan komunitas lain dalam satu aktivitas.

c. Riset Dokumen

Pengumpulan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Sarang Tarung seperti Katalog Antologi Puisi Kemul Sarung edisi Deklarasi (2013) yang memberikan informasi tentang uraian singkat

terbentuknya komunitas Sarang Tarung, penjabaran *job description*, dan karya-karya puisi anggota Sarang Tarung, pemberitaan di surat kabar tentang berita acara aktivitas *Mei Mbulet* (2013), kronologi kegiatan *Mengenang Marsinah* (2014), dan keterlibatan anggota Sarang Tarung dalam kompilasi album *Menolak Lupa* (2014), dan foto dokumentasi aktivitas kesenian di Taman Budaya Raden Saleh Semarang, dokumentasi foto kegiatan *workshop* sablon cukil di Wonogiri, foto *performance art* Komunitas Sarang Tarung di Gladak dalam memperingati hari Perempuan Internasional.

5. Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian etnografi yang digunakan, untuk menganalisis data digunakan analisis taksonomi. Analisis taksonomi didefinisikan sebagai suatu pencarian bagian-bagian dari suatu kebudayaan dan hubungan berbagai bagian itu dengan keseluruhannya.¹⁸ Penelitian dilakukan dengan mengurai bagian-perbagian secara detail dari aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung. Mulai dari munculnya dorongan mereka untuk beraktivitas seni (seni kerakyatan), bentuk aktivitas kesenian mereka, interaksi sosial dalam aktivitas kesenian, sampai ditemukannya makna yang mendasari mereka melakukan aktivitas seni kerakyatan.

Proses mengurai bagian-perbagian tersebut dilakukan dengan menggunakan interaksionisme simbolik (Herbert Blumer). Seperti yang pernah diungkapkan oleh Blumer bahwa manusia melakukan suatu hal

¹⁸ James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 200.

karena ada makna atas hal tersebut bagi mereka¹⁹. dimulai dari komunitas Sarang Tarung memaknai seni kerakyatan, kemudian muncul rasa keingintahuan untuk mencari informasi tentang seni kerakyatan dengan melakukan interaksi sosial dengan komunitas sebelum mereka (yang mengusung seni kerakyatan) baik secara langsung atau tidak, kemudian melalui pemahaman yang mereka peroleh dari berbagai sumber tersebut mereka modifikasi dalam aktivitas kesenian.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang *Makna Aktivitas Kesenian Bagi Komunitas Sarang Tarung* terdiri atas lima BAB yang memberikan penjelasan mulai dari munculnya rasa penasaran penulis pada aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung, proses pengumpulan data, analisis, sampai pada kesimpulan yang diperoleh dari rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan.

Bab satu merupakan bab pendahuluan, yang terdiri atas beberapa sub bab yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi paparan eksistensi komunitas Sarang Tarung. Memuat informasi tentang proses berdirinya dan manajemen komunitas Sarang Tarung.

¹⁹ Umiarso Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 157.

Bab tiga berisi paparan data penelitian yang mengerucut pada bentuk aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung dan semangat komunitas yang senantiasa dibawa dalam aktivitas personal anggota komunitas Sarang Tarung.

Bab empat merupakan analisis makna aktivitas kesenian bagi komunitas Sarang Tarung. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan data-data yang telah dijabarkan.

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian serta saran.



BAB II

LATAR BELAKANG BERDIRINYA KOMUNITAS SARANG TARUNG

A. Sejarah Berdiri Komunitas Sarang Tarung

Sarang Tarung merupakan salah satu komunitas seni (yang mengusung seni kerakyatan) di Surakarta. Komunitas Sarang Tarung awalnya bermarkas di sebuah kamar kos-kosan di Gang Kepoh no. 30 Petoran, Sekarpance, Surakarta. Berdirinya Komunitas Sarang Tarung diprakarsai oleh sekelompok perupa muda dan aktivis sosial. Mereka diantaranya adalah Dwi Atmaja (Bara), Nurmanda Prana Citra Fana (Citra), Ikhwan Yulanda (Oton), Nanang, Dan Agung Setiawan. Terbentuknya komunitas seni rupa yang berkonsep pada seni kerakyatan ini berawal dari aktivitas *nongkrong* dan melalui keterlibatan anggota dalam penyelenggaraan even kesenian bersama.

Sebelum Komunitas Sarang Tarung terbentuk, para anggota komunitas sudah sering melakukan aktivitas kesenian dengan mengusung seni kerakyatan, mulai dari membuat karya yang bersifat propaganda hingga terjun langsung kepada masyarakat, baik dalam aksi menyuarakan muatan²⁰ di tengah masyarakat maupun mengajak masyarakat untuk aktif

²⁰Muatan yang dimaksud penulis adalah pemahaman atas isu-isu yang ada di tengah masyarakat, dimana isu-isu tersebut sering dibiaskan oleh pemberitaan media. Muatan yang disampaikan tersebut tujuannya tidak lain adalah menumbuhkan sifat aktif masyarakat untuk membela hak-hak atas diri mereka dan mampu berpikir kritis atas masalah yang dialami.

merespon permasalahan (sosial, politik, dan budaya) dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum mereka (Bara, Agung, Yulanda, Citra, dan Nanang) memutuskan bersentuhan langsung dengan masyarakat, mereka telah banyak menggali informasi tentang praktik seni kerakyatan dari perupa maupun aktivis sebelumnya. Penggalan informasi juga dilakukan melalui sumber tertulis. Di Surakarta, mereka sering berdiskusi dengan Saifuddin Hafiz, seorang perupa dan aktivis yang sempat membuat komunitas seni kerakyatan pada tahun 1994 yaitu Kelompok Seniman Sejinah Surakarta (KS3).

27 September 2012, tepatnya pada malam pembukaan pameran *Trilogy Of Nation*, pameran tunggal Saifuddin Hafis di Taman Budaya Jawa Tengah, adalah awal perjumpaan mereka (Saifuddin Hafis dan sekelompok anak muda cikal bakal komunitas Sarang Tarung).

“Dulu awal ketemu anak-anak ini waktu pembukaan pameran saya di TBS. Bara sama *gerombolan temennya nyamperin* saya. Nah, *pas udah* agak sepi mereka ngajak ngobrol saya, *Tanya-tanya* soal KS3 dulu dan mereka cerita kalau mereka pingin bentuk komunitas seperti KS3 juga”.²¹ Kata Saifuddin Hafiz ketika bercerita tentang awal mula bertemu dengan Sarang Tarung.

Perjumpaan mereka tidak terputus pada pembukaan pameran kala itu; berlanjut pada proses berkesenian bersama. Tahun berikutnya, Mei

²¹ Wawancara dengan Saifuddin Hafis di Studio Kiri, pada 13 April 2015.

2013, Saifuddin Hafiz dilibatkan dalam pameran seni rupa *Mei Mbulet*. Keterlibatan Saifuddin Hafiz dalam pameran tersebut lebih sebagai teman *sharing* sebelum kegiatan terlaksana dan sempat, pada beberapa kesempatan (dalam rangkaian acara pameran *Mei Mbulet*) membaca puisi dan orasi.

Selain melibatkan Saifuddin Hafiz, Komunitas Sarang Tarung juga mengundang beberapa perupa seperti Bonyong Munie Ardi dan anggota eks KS3 untuk hadir dan turut mengapresiasi. Mereka senantiasa menggali pengalaman dari pelaku kesenian (seni kerakyatan) yang terlebih dahulu melakukannya (aktivitas seni kerakyatan) sebagai referensi dalam berkesenian. Melalui referensi-referensi tersebut mereka mampu mencerna, mengolah, dan menilai, kemudian menentukan bagaimana mereka harus bertindak pada era mereka.

Mei Mbulet merupakan even besar yang memakan banyak energi. Hal tersebut karena pelaksanaan pameran diadakan selama satu bulan. Dibuka setiap pukul tujuh malam hingga bahkan sampai tengah malam. Even pameran pada *Mei Mbulet* ini cukup berbeda dengan even pameran kebanyakan. Mereka (sekelompok perupa dan aktivis) yang tergabung dalam kepanitiaan memilih ruang publik sebagai galeri untuk menata karya-karya yang dipamerkan. Karya seni rupa yang ditata bisa dikatakan tidak memenuhi standar *display* galeri. Karya-karya tersebut dijajarkan di sepanjang trotoar, tanpa sketsel atau penyangga. Lokasi yang digunakan antara lain *Night Market* di Ngarsopuro, *Car Free Day* di jalan Slamet

Riyadi, Sriwedari, “gapura kapal” Institut Seni Indonesia Surakarta, serta depan gedung Bank Indonesia di jalan Jendral Sudirman. Titik-titik strategis dipilih agar aktivitas kesenian yang mereka lakukan bisa melebur dengan masyarakat. Namun pernah sekali dalam satu bulan itu, *Mei Mbulet* diadakan di Kepatihan *Art Space* yang masih dalam lingkungan kampus jurusan seni rupa murni ISI Surakarta.

Pameran keliling kota Solo dengan mengangkat isu Mei 1998 tersebut tidak hanya menyajikan karya-karya seni rupa dua dimensi, namun juga karya instalasi, *performance art*, musik akustik, pembacaan puisi, orasi, dan *live painting*. *Mei Mbulet* yang diangkat sebagai judul pameran berusaha menghadirkan informasi tentang tragedi Mei 1998 terkait kasus penculikan orang, kerusuhan, penjarahan, dan pelanggaran hak asasi manusia.

Mei 1998 yang sebetulnya merupakan peristiwa sejarah tersebut justru informasinya mulai tersisihkan dalam masyarakat bahkan pemerintah cenderung lepas tangan dan acuh pada nasib korban dan keluarga korban Mei 1998. Mei seolah menjadi bulan yang penuh kerumitan, tragedi mengerikan yang sampai saat ini belum menemui kejelasan. *Kembuletan*²² Mei 1998 tersebut dihadirkan dalam *Mei Mbulet* dengan harapan mampu membuka kembali sejarah yang terlupakan. Konsep “Mei 1998” yang diangkat dalam pameran keliling Surakarta

²² *Kembuletan* berasal dari kata *mbulet* dari bahasa Jawa yang artinya proses yang tidak segera menemui apa yang dicari/tujuan setelah melalui berbagai hal atau cara. Masyhudi. 2005. *Mbulet*. (online), (<http://elokdwi.blogspot.co.id/2005/06/mbulet.html>, diakses pada 6 Februari 2015).

tersebut dalam eksekusi mereka di lapangan lebih banyak muncul pada pembacaan puisi, *performance art*, dan pertunjukan musik akustik sementara dalam karya seni rupa yang menjadi fokus kegiatan justru sebagian kecil yang mengangkat tema Mei 1998 dalam karya-karya mereka. Dalam hal ini *Mei Mbulet* yang digunakan sebagai tajuk pameran keliling Solo seolah hanya menjadi *cover*.

Agar pesan dari *Mei Mbulet* dapat dipahami oleh masyarakat umum, panitia membagikan selebaran yang menjelaskan tentang maksud dari pelaksanaan kegiatan, pelaku, dan isu Mei 1998 yang diangkat. Aktivitas kesenian tersebut banyak menuai respon baik positif maupun negatif. Beberapa masyarakat yang hadir tidak jarang yang turut mengapresiasi dan berdialog dengan perupa maupun aktivis yang tergabung dalam pameran tersebut. Namun tidak jarang pula yang menganggap aktivitas tersebut sebagai bentuk perlawanan, demonstrasi dan sebagainya.²³ Bahkan beberapa pelaku kesenian menganggap bahwa aktivitas kesenian mereka sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan di era sekarang. Wahyu Eko misalnya yang pada Even *Mei Mbulet* 2013 lalu sempat menjadi tuan rumah komunitas Sarang Tarung pernah mengatakan

“ Aktivitas yang kami lakukan sama Sarang Tarung lakukan itu sama, kita menciptakan ruang berkesenian untuk karya yang tidak bisa dihadirkan di galeri konvensional, tapi kalau *koar-koar* di jalan mengangkat isu Mei 1998 atau tragedi 1995 ya kurang relevan untuk saat ini. Jaman udah berbeda, ini bukan jaman Orde Baru lagi. Buat apa mengorek

²³ Wawancara bersama Ikhwan Yulanda (otong) di Kantin Dekanat kampus II ISI Surakarta, pada 27 januari 2015.

luka lama, permasalahan yang dihadapi saat ini saja sudah banyak, masih mengungkit masa lalu”.²⁴

Berbeda dengan tanggapan Saifuddin Hafis yang melakukan aktivitas kesenian serupa dengan komunitas Sarang Tarung. “ya bagus *dong* kalau ada anak muda yang mau turun ke jalan, peka *sama* masalah yang terjadi di masyarakat, *yah* paling tidak aktivitas kesenian anak muda di Surakarta jadi beragam. *Nggak cuma* pameran di galeri aja *gitu lho*”²⁵

Tanggapan dari masyarakat baik dari kalangan seni maupun non seni atas aktivitas kesenian yang mereka lakukan dalam rangkaian acara *Mei Mbulet* merupakan respon dari masyarakat atas pesan yang berusaha disampaikan oleh Bara, Agung, Nanang, Citra, Yulanda, serta perupa maupun aktivis yang terlibat dalam *Mei Mbulet* lainnya. Pesan atau misi yang diberikan mereka pada masyarakat dalam sosiologi disebut dengan simbol, pesan atau simbol dapat dikatakan penting ketika simbol tersebut menimbulkan dampak, respon, atau perubahan bagi mereka yang menggunakannya (masyarakat atau perupa dan aktivis yang menggelar pameran *Mei Mbulet*).²⁶ Definisi simbol tersebut mengarah pada bagaimana sebuah tindakan tidak saja membawa pengaruh pada yang ditujukan, namun juga pada orang yang menyampaikan. Dalam hal ini manusia berpotensi menjadi stimulator bagi dirinya sendiri. Melalui aktivitas kesenian tersebut Komunitas Sarang Tarung telah melakukan

²⁴ Wawancara dengan Wahyu Eko di Ruang Atas, pada 8 Oktober 2015.

²⁵ Wawancara dengan Saiffudin Hafis di Kantor LBH YAPHI, pada 7 Desember 2015.

²⁶ Umiarso Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: nrajawali pers. Hal. 211.

interaksi sosial dengan masyarakat dan komunitas kesenian lain yang akan memperkuat makna aktivitas kesenian mereka.

Mei Mbulet yang berlangsung cukup lama secara tidak langsung membangun keakraban dan rasa solidaritas antar masing-masing perupa muda yang terlibat dalam proses pameran. Melalui aktivitas nongkrong tercetus dalam pikiran mereka untuk membuat forum. Forum yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, dan *menggodog*²⁷ isu-isu yang akan dieksekusi²⁸. Bara sebagai penggagas akhirnya membentuk Sarang Tarung sebagai forum yang mewadahi aktivitas kesenian mereka.

Pada 27 Desember 2013 akhirnya mereka memutuskan untuk mengukuhkan Sarang Tarung sebagai komunitas. Bertempat di sebuah rumah kos beralamatkan di Gang Kepuh no. 30 RT 01 / RW 09 Petoran, Jebres, Surakarta, deklarasi Sarang Tarung dilaksanakan. Dengan dideklarasikannya Sarang Tarung sebagai komunitas, mengantarkan mereka menjadi pelaku seni yang mengusung semangat aktivisme serta senantiasa membela suara rakyat. Dengan demikian tujuan dari aktivitas kesenian yang mereka lakukan tidak terlepas pada aksi kemanusiaan dan semangat perlawanan atas segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang melekat pada tubuh rakyat.²⁹

²⁷ Menggodog merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang berarti merebus, dalam kalimat tersebut diartikan sebagai proses pematangan konsep. (online), (<http://kamus.ugm.ac.id/jowo.php>, diakses pada 6 Februari 2015)

²⁸ Dieksekusi yang dimaksud adalah permasalahan yang akan diaplikasikan dalam bentuk karya seni.

²⁹ Pernyataan Sarang Tarung dalam pengantar Antologi Puisi Kemul Sarung pada edisi deklarasi 27 desember 2013.

B. Memaknai Komunitas Sarang Tarung

Mendengar nama Sarang Tarung, tentu mengingatkan pada komunitas seni rupa pada era 60'an yang dibentuk oleh Amrus Natsya, Sanggar Bumi Tarung. Namun keduanya memang memiliki kesamaan yaitu mengusung konsep dan tujuan berkesenian yang sama, dimana kesenian diposisikan sebagai media berbagi dan bertukar informasi yang bersifat terbuka untuk masyarakat, dan memberdayakan setiap potensi masyarakat melalui wadah berkesenian.

Meski mengusung konsep dan tujuan yang sama dalam berkesenian, Bara selaku pencetus Sarang Tarung dan anggota Sarang Tarung yang lain mengatakan bahwa mereka memiliki filosofi sendiri terkait pemilihan nama tersebut. Sarang, dianalogikan pada sebuah tempat atau wadah yang dibuat dan digunakan bersama-sama. Kemajemukan yang tampak pada proses pengerjaan sarang dan penggunaannya tersebut mengarah pada kebersamaan dalam tujuan yang sama. Sementara tarung dianalogikan sebagai lambang dari sikap berjuang, melawan, dan tetap bertahan untuk tetap pada prinsip. Nama Sarang Tarung digunakan sebagai lambang dari sebuah sikap yang tidak ingin diam dan menolak untuk tunduk pada setiap bentuk praktik penindasan, ketidakadilan, dan pelanggaran hak asasi manusia.³⁰

³⁰ Disampaikan oleh Sarang Tarung dalam Pengantar Antologi Puisi Kemul Sarung Edisi Deklarasi. 27 Desember 2013.

Visi komunitas Sarang Tarung adalah melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan dalam tubuh rakyat. Sementara misi mereka antara lain adalah menggali potensi masyarakat melalui kesenian, menumbuhkan pola pikir kritis pada masyarakat dalam menghadapi permasalahan mereka, dan membangun solidaritas dan menginformasikan persoalan dalam sosial masyarakat melalui diskusi dan aktivitas seni di ruang publik.³¹

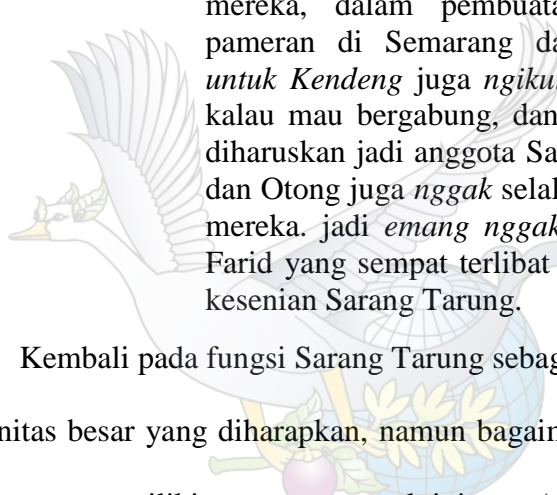
Sarang tarung yang saat ini beranggotakan Yulanda (Oton), Citra, dan Bara adalah komunitas yang menciptakan ruang bagi siapa saja untuk beraktivitas kesenian maupun kegiatan lain yang bersifat kemasyarakatan. Sarang tarung tidak membatasi keanggotaan, setiap orang berhak bergabung dalam aktivitas kesenian yang mereka lakukan, selama masih dalam satu visi.

Anggota Sarang Tarung sendiri lebih memaknai komunitasnya sebagai rumah, tempat siapa saja boleh singgah, bertamu, beristirahat, dan saling bertukar informasi tentang isu-isu sosial, merumuskan permasalahan ke dalam sebuah konsep karya sebelum dieksekusi, serta dapat difungsikan sebagai tempat berkegiatan.

Dalam Komunitas Sarang Tarung tidak ada keanggotaan yang mengikat. Bagi mereka Sarang Tarung hanya ada di Surakarta, di luar itu anggota berdiri atas nama mereka masing-masing. Tidak ada istilah Sarang

³¹ Pernyataan komunitas Sarang Tarung dalam antologi puisi *Kemul Sarung* edisi deklarasi, pada 27 Desember 2013.

Tarung sebagai identitas atau tanda pengenalan. Sarang Tarung adalah rumah atau wadah untuk berbagi informasi, demikian mereka memaknainya. Sarang Tarung awalnya memang dibentuk dalam format komunitas yang memiliki keanggotaan yang jelas, namun seiring berjalan format tersebut tidak berlaku dan menyisakan Bara, Otong, dan Citra yang merasa bahwa diri mereka adalah personil-personil Komunitas Sarang Tarung.



“Di Sarang Tarung kan emang *nggak* ada perekrutan anggota, dulu saya pernah terlibat di acara deklarasi mereka, dalam pembuatan antologi puisi, dan pameran di Semarang dalam rangka *Solidaritas untuk Kendeng* juga *ngikut aja. nggak* ada batesan kalau mau bergabung, dan *emang nggak ada* yang diharuskan jadi anggota Sarang Tarung. Bara, Citra, dan Otong juga *nggak* selalu hadir di setiap aktivitas mereka. jadi *emang nggak* mengikat”³² keterangan Farid yang sempat terlibat dalam beberapa aktivitas kesenian Sarang Tarung.

Kembali pada fungsi Sarang Tarung sebagai wadah, bukan menjadi komunitas besar yang diharapkan, namun bagaimana individu-individu di dalamnya memiliki semangat aktivitas (seni kerakyatan) yang ditumbuhkan ketika Komunitas Sarang Tarung awal dibentuk. Sarang Tarung lebih pada wadah pembentukan mental bagi anggota-anggotanya. Wadah yang memupuk kesadaran sosial dan kepekaan atas permasalahan-permasalahan yang ada disekitar mereka. bagi mereka yang terpenting

³² Wawancara dengan Farid Sugiharto, di Kantin Dekanat kampus II ISI Surakarta, pada 7 Desember 2015.

bukan seberapa besar komunitas yang mereka bangun, tapi seberapa besar aktivitas mereka memberi dampak positif pada semua orang.³³

“Setelah even deklarasi *emang* mereka *udah* jarang *nggunain* bengkel seni Sarang Tarung, tapi salutnya sama komunitas ini, mereka beneran terjun langsung dan *nggak cuma* berhenti pada konsep”³⁴ keterangan yang diberikan Usman Supardi ketika disinggung tentang tanggapannya terhadap aktivitas Komunitas Sarang Tarung.

Butir-butir tujuan serta harapan yang ingin dicapai oleh Sarang Tarung tertuang dalam simbol-simbol pada logo komunitas. Roda, palu, padi, bintang, dan simbol hati. Semua bentuk-bentuk tersebut dikomposisikan dengan maksud bahwa setiap aktivitas kesenian yang mereka lakukan adalah untuk membela kesejahteraan masyarakat bawah dan memberdayakan mereka untuk menjadi manusia aktif dan kritis terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Semua aktivitas kesenian tersebut semata-mata berdasarkan cinta kasih pada sesama umat, oleh karena itulah mereka memilih kesenian sebagai media penyalur gagasan mereka, karena kesenian dianggap cara yang halus, damai, dan mudah diterima masyarakat karena sifatnya yang menghibur.³⁵

³³ Wawancara dengan Otong, di rumah kontrakannya di daerah Plesungan Mojosongo, pada 16 Oktober 2015.

³⁴ Wawancara dengan Usman Supardi, di kontrakannya (ex Bengkel Seni Sarang Tarung), pada 9 Februari 2015.

³⁵ Wawancara dengan Citra, di rumah kontrakannya di daerah Jaten Karanganyar, pada 5 November 2015.

C. Sarang Tarung sebagai Komunitas Mandiri

Sarang Tarung yang bersifat terbuka pada siapapun, membuat jaringan kerja mereka semakin luas, tidak terlepas pada pelaku kesenian saja, namun juga pada aktivis dan LSM seperti Lembaga Perlindungan Hukum, dan sebagainya. Kerja jaringan tersebut digunakan oleh Sarang Tarung sebagai jembatan untuk terjun langsung dalam masyarakat dan mengetahui detail serta perkembangan kasus yang berkaitan tentang kesejahteraan masyarakat bawah dan persoalan lingkungan.

Keterlibatan Sarang Tarung dalam kerja jaringan dengan LSM lantas tidak membuat mereka kemudian berubah menjadi LSM juga. Sarang tarung memiliki semboyan berdikari dan berevolusi. Melakukan segala aktivitas kesenian secara mandiri, hal ini direalisasikan dengan memantapkan diri untuk tidak menerima *founding* dari pihak mana pun. Keputusan ini dipilih agar setiap aktivitas yang mereka lakukan benar-benar karena kesadaran mereka untuk membela kesejahteraan rakyat bukan karena tuntutan laporan yang harus diserahkan tiap tahun pada lembaga yang mendanai aktivitas mereka. Semua pendanaan atas aktivitas kesenian yang mereka lakukan sepenuhnya dari kantong pribadi anggota.³⁶

Meski setiap aktivitas kesenian dilakukan berdasarkan pendanaan pribadi dari anggota, tidak ada halangan untuk tetap berkesenian meski dengan dana seadanya. Pilihan untuk tidak menerima *founding* tersebut,

³⁶ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 3 April 2015.

bukan berarti mereka mengharamkan *founding* atau yang menerima *founding* berarti tidak baik, namun lebih pada upaya menjaga gagasan komunitas. Poin penting dari aktivitas kesenian yang mereka lakukan bukan lagi dilihat dari seberapa indah atau spektakuler karya mereka, seberapa meriah dan seberapa banyak apresiator yang hadir, atau bagaimana Sarang Tarung dikenal banyak orang, namun sejauh mana gagasan mereka dapat diterima serta memberi dampak atau respon pada khalayak.

Berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari membuat Sarang Tarung bekerja cukup keras dalam masalah pendanaan sementara berevolusi pada semboyan Sarang Tarung dimaknai bagaimana sebuah aktivitas kesenian dapat diterapkan dimana saja, dalam berbagai bentuk untuk menyampaikan gagasan mereka. Berevolusi, berubah seiring perkembangan jaman dan terbuka akan banyak hal. Semboyan berevolusi membuat aktivitas kesenian (seni kerakyatan) mereka menjadi luwes, menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan era mereka. Komunitas Sarang Tarung menyadari bahwa tidak mungkin melakukan aktivitas kesenian seperti LEKRA atau Bumi Tarung di era sekarang, karena sudah berbeda jaman, seni kerakyatan yang mereka hadirkan bukan lagi perlawanan, namun bentuk negosiasi atas apa yang mereka bela.

Keputusan Sarang Tarung untuk tidak menerima bantuan *founding* justru memperluas kerja jaringan mereka dengan komunitas-komunitas satu visi, baik komunitas seni atau bukan. Sehingga dalam aktivitas yang

mereka lakukan tidak hanya mengandalkan iuran per anggota, namun bantuan dari jaringan yang mereka miliki.

D. Pola Kerja Komunitas Sarang Tarung

Sarang tarung merupakan komunitas yang terbuka bagi siapa saja dan dari latar belakang apa pun. Meskipun bidang seni rupa masih mendominasi, beberapa anggota yang sempat bergabung banyak dari disiplin ilmu lain di luar seni rupa seperti sosiologi, musik, teater, dan kriya seni. Mereka yang tergabung ada yang masih berstatus sebagai mahasiswa aktif, non aktif, bahkan ada pula yang berprofesi sebagai pekerja lepas.³⁷ Keberagaman latar belakang disiplin ilmu dari anggota Sarang Tarung tersebut membuat wawasan mereka lebih luas dan lebih tajam dalam melihat suatu permasalahan yang kemudian diaplikasikan dalam aktivitas kesenian mereka.

”Mereka yang bergabung dalam aktivitas kesenian kami tentu mereka yang memiliki visi yang sama dengan Sarang Tarung, kami juga harus tahu motif dari mereka bergabung. Jadi semua harus jelas baru bisa bekerja bersama-sama.”³⁸

Dalam sarang tarung, semua aktivitas dan pengelolaan komunitas berjalan secara organik, struktur organisasi tetap ada meskipun tidak tertulis. Anggota bekerja sesuai dengan kapasitas mereka, saling mengisi

³⁷ Keterangan Komunitas Sarang Tarung, dalam profil komunitas yang dimuat dalam antologi puisi *Kemul Sarung*, pada 27 Desember 2013.

³⁸ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung (Gang Kepuh no. 30 rt 01 / rw 09 Petoran-Jebres-Surakarta) pada 3 april 2015.

ketika ada kekosongan. Komunitas Sarang Tarung juga tidak pernah mengharuskan setiap anggota untuk selalu terlibat dalam setiap aktivitas kesenian. Sistem kerja yang natural tersebut yang membuat Komunitas Sarang Tarung bisa bertahan sampai saat ini. Namun dengan sistem kerja seperti ini terkadang membuat orang lain menganggap bahwa Komunitas Sarang Tarung telah bubar. Hal ini dikarenakan mereka jarang berkegiatan bersama dan jarang tampak dalam wilayah seni rupa.³⁹

“Semua dilakukan bersama, kalau yang satu *nggak* bisa yang lain bantu, divisi yang kita buat hanya struktur saja, realitanya kita kerja bareng-bareng. Struktur yang dibuat itu untuk memudahkan orang di luar Sarang Tarung kalau mau menghubungi. *Yah*, untuk koordinator saja. Pada pelaksanaannya ya semua dilakukan bersama”⁴⁰

Meski manajemen berjalan secara organik, sebelum Sarang Tarung hanya beranggotakan tiga orang, mereka sempat membuat pembagian divisi dan *job description* seperti format organisasi. Setiap anggota menempati satu divisi sebagai pengelola yang setiap tahun diagendakan membuat kegiatan/*even*. Divisi-divisi yang sempat dibentuk diantaranya adalah divisi rupa, sastra, teater, dan musik. Dengan produk-produk keseniannya berupa pameran, diskusi seni, pembacaan puisi, *performance art*, *zine*, dan pertunjukan musik.

³⁹ Wawancara dengan Farid Sugiharto, di Kantin Dekanat kampus II ISI Surakarta, pada 7 Desember 2015.

⁴⁰ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 3 April 2015.

Pembentukan susunan organisasi dan agenda tahunan tersebut sempat mereka lakukan pada awal-awal komunitas Sarang Tarung dibentuk. Ada upaya dari mereka untuk membuat sebuah galeri kesenian pada sebuah rumah kontrakan yang menjadi *basecamp* mereka. Komunitas Sarang Tarung yang saat ini ibaratnya mengutuk galeri, dulu mereka juga ingin membuat galeri bagi mereka sendiri. Terlepas dari tujuan mereka bahwa seni untuk membela rakyat atau perjuangan kelas.

Selang beberapa bulan usai rangkaian acara deklarasi, *jobdes* yang telah disusun dan aktivitas kesenian yang diagendakan tidak dapat berjalan sesuai rencana. Hal tersebut dikarenakan tidak ada koordinator yang menjalankannya. Kemandegan tersebut terjadi karena kesibukan dari masing-masing anggota Sarang Tarung.⁴¹

Untuk mengatasi kekosongan aktivitas Sarang Tarung, akhirnya Bara, Oton, dan Citra (anggota inti yang masih inten dalam aktivitas Sarang Tarung) merombak pembagian divisi menjadi lebih sederhana. Pembagian divisi berdasarkan bidang keahlian tersebut kemudian berganti pada pembagian aktivitas. Sarang tarung akhirnya dibagi dalam tiga divisi. Divisi intelejen, rupa, dan provoaksi⁴².

Divisi intelejen merupakan divisi yang dikoordinatori oleh Bara, tugas dan fungsinya adalah terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pencarian data sebelum aktivitas kesenian dilakukan. Divisi ini

⁴¹ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 20 Februari 2015.

⁴² Divisi Provoaksi berdasarkan pengertian Komunitas Sarang Tarung diambil dari penggabungan kata Profokator Action, divisi ini bertanggung jawab sebagai koordinator dan eksekutor aktivitas Sarang Tarung ketika di lapangan. Bentuk kegiatan yang di-handle divisi provoaksi seperti performance art.

menuntut Bara untuk berhubungan dan melakukan kerja jaringan dengan banyak pihak, masyarakat secara langsung atau bahkan pada LSM yang melakukan pendampingan pada masyarakat. Tugas divisi ini tidak hanya mencari informasi, namun juga memberikan pemahaman dan memberdayakan potensi masyarakat terutama dalam bidang kesenian yang kemudian menjadi media mengekspresikan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Harapan dibentuknya divisi ini adalah membangun kesadaran dan upaya berfikir kritis dari masyarakat bawah.

Divisi rupa masih sama seperti awal dibentuknya dulu, masih digawangi oleh Otong. Tugas dan tanggung jawabnya masih sama, berperan dalam pelaksanaan aktivitas kesenian yang berbau seni rupa, baik pameran, pembuatan mural atau *postering*, *performance art*, pemberian workshop seni rupa pada masyarakat, dan sebagainya.

Divisi provoaksi dikoordinatori oleh Citra. Divisi ini lebih banyak beraktivitas di ruang publik, provoaksi sendiri diambil dari kata aksi propaganda, divisi yang aktivitasnya lebih banyak bersinggungan dengan publik. Salah satu bentuk nyata aktivitas mereka seperti keterlibatan dalam orasi dan pembacaan puisi dalam rangkaian acara mengenang Marsinah pada 2014.⁴³

Pembentukan tiga divisi tersebut tentu tidak serta merta berjalan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Fungsi dari dibentuknya divisi agar di dalam Sarang Tarung ada penanggung jawab atas aktivitas kesenian

⁴³ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 4 April 2015.

yang dilakukan. Selebihnya dalam aktivitas nyata mereka semua saling terlibat. Ketiga koordinator perdivisi bekerja bersama-sama untuk kesuksesan aktivitas kesenian Komunitas Sarang Tarung. Pembentukan divisi-divisi tersebut sesungguhnya kurang memiliki fungsi, karena semua aktivitas kesenian yang dilakukan Komunitas Sarang Tarung tidak semuanya dilakukan secara bersama-sama. Sehingga satu anggota bisa merangkap semua tugas dan tanggung jawab divisi dalam aktivitas kesenian.

E. Ruang Publik sebagai Ruang Beraktivitas

Ruang publik atau *public sphere* tidak dapat dipisahkan dari individu dan masyarakat di dalamnya. Ruang merupakan cermin dari tatanan sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat. Sebagai produk sosial, ruang kerap dijadikan alat kontrol, dominasi, dan kekuasaan. Di pihak lain ruang kerap dijadikan alat pertentangan, subversi, dan perlawanan politik⁴⁴. Ruang publik tidak hanya sekedar fisik, melainkan komunikasi masyarakat itu sendiri⁴⁵

Ruang publik yang erat kaitannya dengan masyarakat inilah yang menjadi pilihan bagi Sarang Tarung sebagai galeri atau tempat berkesenian mereka. Selain bisa bersentuhan langsung dengan masyarakat, mereka

⁴⁴Yasraf Amir Piliang. 2005. Visual Art Dan Public Art Dalam *Lifestyle Estasi*, Yogyakarta: Jalasutra. Hal. 328.

⁴⁵ Habermas dalam Hamada Adzani Mahaswara. 2015. *Relasi Seni Rupa dan Politik dalam Konstelasi Ruang*. (online), (http://www.academia.edu/15213882/relasi_seni_rupa_dan_politik_dalam_konstelasi_ruang), diakses pada 6 Januari 2016).

tidak perlu pusing memikirkan pada galeri mana karya mereka akan diterima. Persoalan ruang berkesenian dengan demikian memudar bagi Sarang Tarung. Aktivitas kesenian bagi mereka bisa dilakukan dimana saja, tidak harus di gedung galeri. Aktivitas kesenian bisa dilakukan di pasar, trotoar, rumah kontrakan, dan di ruang publik lainnya.

Persoalan ruang berkesenian pun selesai, Sarang Tarung tidak pernah merasa kehabisan ruang untuk menyampaikan gagasan mereka. Bahkan dalam aktivitas kesenian mereka, Bengkel Seni Sarang Tarung (sebutan rumah kos yang digunakan sebagai tempat berkumpul) pun tidak selalu digunakan sebagai tempat untuk berkumpul dan mendiskusikan persoalan-persoalan yang akan dieksekusi. Tidak jarang mereka melakukannya di rumah Citra, kontrakan Otong, wedangan, dan tempat-tempat lain.

Public sphere atau ruang publik menjadi pilihan Sarang Tarung sebagai ruang berkesenian dikarenakan ruang publik memiliki potensi yang cukup besar dalam upaya menyampaikan gagasan mereka. Contohnya dalam pelaksanaan *Mei Mbulet* pada Mei 2013, ada beberapa masyarakat umum yang menyaksikan pameran dan *performing art* bertanya tentang tragedi Mei 1998, hal ini merupakan bentuk dari respon masyarakat pada isu yang mereka angkat dalam pameran dan hal ini akan sulit dijumpai bila pameran dilakukan di dalam galeri. Galeri seolah menjadi jarak bagi seniman dengan masyarakat umum. Galeri menjadi ruang yang eksklusif sekalipun dalam format *art space* yang lebih kecil dan

non profit, namun tetap saja karya-karya yang dipamerkan hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu. Komunitas Sarang Tarung sempat memusatkan kegiatan pada Bengkel Seni Sarang Tarung, namun mereka merasa bahwa aktivitas didalam galeri membuat gagasan mereka tidak bisa tersampaikan pada masyarakat dan hanya bisa dikonsumsi oleh kalangan seni saja. Hal tersebut dipicu pula pada habisnya kontrak Bengkel Seni Sarang Tarung yang tidak diperpanjang. Ketika Komunitas Sarang Tarung memusatkan kegiatan pada aktivitas berkelompok dan menganggap bahwa Bengkel Seni Sarang Tarung adalah ruang berkesenian yang harus dipertahankan, aktivitas kesenian dan gagasan mereka tentu juga akan ikut berhenti bersamaan dengan hilangnya ruang berkesenian mereka (Bengkel Seni Sarang Tarung). Semenjak itulah Komunitas Sarang Tarung menjadi lebih fleksibel dalam melakukan aktivitas kesenian. Masing-masing anggota tetap berkoordinasi dalam melakukan aktivitas kesenian, namun tidak pernah bergantung pada kesanggupan masing-masing anggota. Karena itu mereka lebih sering *go to public* dari pada pameran di galeri konvensional.

Jangkauan ruang publik yang cukup luas sebagai media penyampaian gagasan Sarang Tarung membuat mereka semakin bersemangat dalam melakukan aktivitas kesenian. Terlebih respon-respon yang muncul dari masyarakat atas aktivitas kesenian mereka. Kontribusi Sarang Tarung ketika bergabung dalam aktivitas kesenian dengan komunitas di luar bidang kesenian maupun Lembaga Swadaya Masyarakat

semakin menambah wawasan dan kerja jaringan mereka. keterlibatan secara langsung dengan masyarakat kelas bawah tersebut juga semakin menggerakkan Sarang Tarung untuk mengusung seni kerakyatan.



BAB III

AKTIVITAS KESENIAN KOMUNITAS SARANG TARUNG

A. Bentuk Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung

1. Deklarasi Komunitas Sarang Tarung

Pada awal terbentuknya, komunitas Sarang Tarung sering menggunakan Bengkel Seni Sarang Tarung sebagai ruang untuk beraktivitas, mulai dari pameran seni rupa, diskusi seni, musik, maupun teater. Aktivitas pertama mereka adalah even Deklarasi pada 27 Desember 2013; selebrasi atau perayaan kelahiran Sarang Tarung sebagai komunitas.

Even deklarasi diadakan selama dua minggu dengan berbagai susunan acara. 27 Desember adalah malam pembukaan aktivitas kesenian mereka di Bengkel Seni Sarang Tarung, sejarah awal aktivitas kesenian yang mereka lakukan. Dalam acara tersebut Komunitas Sarang Tarung tidak hanya menghadirkan karya-karya dari komunitas mereka sendiri, mereka juga melibatkan beberapa seniman muda dan senior untuk turut mengisi rangkaian acara.

Pada malam deklarasi tersebut, Komunitas Sarang Tarung mengangkat tema kerakyatan. Meski mengusung gagasan berkesenian mereka (seni kerakyatan) dalam acara Deklarasi, tetap saja gagasan mereka hanya dikonsumsi kalangan mereka sendiri. Ibaratnya komunitas Sarang Tarung

menyampaikan informasi pada orang yang sudah paham. Tapi acara tersebut memang hanya digelar untuk kalangan seni dan aktivis.

Even deklarasi malam itu, komunitas Sarang Tarung berperan sebagai tuan rumah, karya musik akustik, pembacaan puisi, dan *performance art* dihadirkan dari seniman lain. Malam deklarasi merupakan momen dimana mereka mengukuhkan diri sebagai komunitas sekaligus membangun ruang berkesenian (Bengkel Seni Sarang Tarung). Akan tetapi rangkaian acara tersebut kurang tersusun dengan rapi, sehingga acara deklarasi tersebut tampak kurang begitu sakral sebagai sebuah momentum pengukuhan komunitas.

Pada even ini mereka sampaikan alasan dan maksud mereka membentuk Sarang Tarung, juga visi dan misi mereka. Usai acara deklarasi pada 27 Desember 2013 tersebut, rangkaian acara paralel terus digelar. Tanggal 9 sampai dengan 11 Januari 2014 komunitas Sarang Tarung menggelar pameran seni rupa di Bengkel Seni Sarang Tarung. Bukan karya komunitas Sarang Tarung yang dipamerkan melainkan karya Joni Susanto. Joni Susanto atau yang akrab disapa Joni Amsterdam merupakan seniman muda yang tengah menempuh pendidikan seni rupa murni di Universitas Sebelas Maret (UNS). Selain aktif dalam aktivitas pameran Joni Susanto juga kerap terjun ke masyarakat seperti halnya Komunitas Sarang Tarung.

Dalam pamerannya yang bertajuk *Jongresif*, Joni Susanto mencoba menyuarakan gagasannya tentang praktik penjajahan internal dewasa ini. Selain itu Joni juga menghadirkan karya visual dua dimensional yang

menggambarkan bagaimana praktik suap menyuap dan ketidaktegasan hukum dalam praktiknya di masyarakat. *Jongresif* yang diangkat sebagai judul pameran dapat diartikan *jong* (pemuda) *agresif* (berkeinginan menyerang), karya-karya yang muncul dari pemuda yang ingin melawan bentuk penjajahan/penindasan yang dilakukan oleh bangsa sendiri. Melalui karya dua dimensionalnya, Joni mengajak apresiator untuk kritis menyoal permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya praktik suap menyuap dan ketidaktegasan hukum.

Selepas pembukaan pameran *Jongresif*, disusul *performance art* oleh Luna Dian S. A., mahasiswi Seni Rupa Murni UNS. “Industri Ultra Kuasa” merupakan judul *performance art* yang dihadirkan dalam rangkaian pembukaan pameran tersebut. Melalui karya *performance art*nya, Luna ingin menyampaikan gagasan tentang kehidupan manusia yang sudah mulai dikuasai oleh industri/pasar. Hidup yang selalu tergantung pada uang dan sistem. Sistem yang menjerat manusia seperti halnya manusia tidak akan diakui lahir jika tidak memiliki akta kelahiran, tidak akan dianggap warga Negara jika tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), akan dianggap pintar dan memperoleh pekerjaan yang baik jika memiliki ijazah, selain itu pandangan hidup sehat yang tak lepas dari obat dan vitamin, atau tidak akan bisa menempuh jarak tanpa bahan bakar minyak. Pemahaman-pemahaman semacam ini seolah melekat dalam benak manusia. Pandangan-pandangan seperti inilah yang kemudian membuat manusia terjebak dalam dunia

konsumsi. Pikiran manusia dihipnotis untuk terus membeli produk dan melakukan segala tindakan sesuai dengan sistem yang “ditentukan”.

Dalam *performance art* yang dihadapkannya, Luna membacakan puisi secara berulang-ulang sambil sedikit demi sedikit memotong jaringan-jaringan yang membungkus kepalanya. Melalui karya yang ditampilkannya, Luna seolah ingin menyampaikan bahwa manusia sesungguhnya memiliki kemampuan untuk mengentaskan dirinya dari pengaruh pasar dan sistem yang sudah menguasai pikiran mereka. memilih cara dan standar sendiri dalam menjalani kehidupan dan memutuskan pilihan.

Selain sajian seni dari seniman rupa, pertunjukan musik oleh kelompok Psichotropical turut memeriahkan acara Deklarasi malam itu. Dalam pagelaran musik mereka menyajikan karya musik eksperimental. Pada komposisi musik yang dikonsep, mereka dengan sengaja tidak melengkapi unsur dan bangunan ensambel musik secara sempurna (disebut *gadon* pada karawitan Jawa). Malam itu Psychotropical menyajikan komposisi dengan konsep "Harmoni Nada Harmoni". Peran energi bunyi sebagai media penyalur maksud. Energi bunyi tersebut adalah jembatan yang digunakan untuk mengantar menuju sebuah perjalanan cerita tentang objek yang diharapkan.⁴⁶

Usai pembukaan pameran pada 9 Januari 2015, hari kedua diadakan diskusi kesenian yang menghadirkan seniman senior, Bonyong Munie Ardie dan Saifuddin Hafis, sebagai pembicara. Diskusi tersebut menyoal praktik

⁴⁶ Penjelasan oleh Psichotropical dalam Katalog/ Antologi Puisi Kemul Sarung Edisi Deklarasi.

seni kerakyatan yang sudah maupun sedang berlangsung. Acara tersebut tidak banyak dihadiri orang luar, mayoritas yang datang hanya teman-teman komunitas Sarang Tarung sendiri. Hal tersebut dikarenakan minimnya publikasi dan lokasi kegiatan yang terlalu eksklusif.⁴⁷

Setelah rangkaian acara Deklarasi selesai, Bengkel Seni Sarang Tarung sudah tidak pernah digunakan lagi sebagai ruang presentasi seni, Sarang Tarung lebih sering menggunakan Bengkel Seni Sarang Tarung sebagai tempat nongkrong dan mendiskusikan persoalan yang akan mereka eksekusi dalam aktivitas kesenian mereka sendiri. Bengkel Seni Sarang Tarung lahir pada saat Sarang Tarung mengelat acara Deklarasi tersebut dan berakhir bersamaan dengan berakhirnya acara Deklarasi. Selang satu tahun, kontrak kos di petoran tersebut telah selesai dan tidak diperpanjang. Ruang kesenian yang coba mereka bangun pada akhirnya tidak dapat dipertahankan keberadaannya.⁴⁸

Meskipun demikian, habisnya kontrak tersebut bukan berarti menghilangkan ruang berkesenian Sarang Tarung melainkan justru membuat ruang gerak mereka semakin luas. Dengan kejadian tersebut harapan dan program kerja Sarang Tarung untuk melakukan diskusi, pameran, dan penerbitan secara rutin tiap bulan menjadi tergeser, sehingga peran aktif

⁴⁷ Eksklusif menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti terpisah dari yang lain (khusus), sumber KBBI.apk. Ruang pameran yang digunakan komunitas Sarang Tarung adalah kos-kosan, meski terletak di tengah perkampungan masyarakat, namun beberapa warga setempat enggan bergabung karena kurangnya publikasi dan suasana kegiatan mereka yang cenderung diprioritaskan (dikonsumsi) kalangan seni sendiri. Sumber: KBBI. Apk.

⁴⁸ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 20 Februari 2015.

mereka dengan masyarakat semakin besar. Sarang Tarung kemudian menjadi komunitas yang *nomaden* (berpindah-pindah), fleksibel dalam menyikapi persoalan ruang. Mereka sering berpindah-pindah, entah untuk sekadar berdiskusi maupun pameran, sementara sebagian besar aktivitas yang mereka lakukan lebih banyak bersinggungan dengan masyarakat (turba). Rencana Sarang Tarung membangun ruang berkegiatan pun akhirnya mulai beralih, yang awalnya terfokus pada bagaimana mengisi Bengkel Seni Sarang Tarung dengan agenda rutin per bulan, sekarang kembali pada gagasan awal mereka berkomunitas, bagaimana mereka berkesenian untuk rakyat.

2. Mei Mbulet #2

Pada Mei 2015 mereka berencana mengadakan *Mei Mbulet #2* sebagai lanjutan *Mei Mbulet #1* yang telah dilakukan pada tahun 2013. Diadakannya *Mei Mbulet #2* ini diharapkan bisa membakar semangat berkesenian anggota Sarang Tarung dan pihak lain yang akan dilibatkan. Selain itu *Mei Mbulet #2* yang akan diadakan juga diharapkan akan lebih membawa dampak pada masyarakat dari pada even sebelumnya.

Mei Mbulet #2 yang rencananya akan diadakan di bulan Mei 2015 ini tidak sebesar acara sebelumnya. Bara, Otong, dan Citra tidak lagi mengangkat isu sejarah, melainkan isu tambang/pendirian pabrik semen yang tengah marak di Jawa Tengah. Karena formasi Sarang Tarung tidak sebesar dulu, mereka memutuskan untuk melakukan *postering* dari pada pameran keliling Surakarta, seperti yang lalu. *Postering* dipilih karena dirasa lebih efisien (melihat anggota

Sarang Tarung yang hanya tiga orang dan tidak makan waktu serta biaya yang besar). Selama proses penggodogan Komunitas Sarang Tarung melakukan pengumpulan data lapangan, seperti misalnya pemilihan lokasi yang strategis untuk aktifitas *postering* mereka. Selama proses penggodogan ini beberapa kali mereka juga berdiskusi dengan Saifuddin Hafis, seniman senior yang lebih dulu berkecimpung di dunia aktivisme.

Proses perencanaan *Mei Mbulet#2* sudah dilakukan sejak April 2015, namun setelah melewati bulan Mei even tersebut masih belum terealisasi. Bertepatan dengan hajatan presiden Joko Widodo pada 10 dan 11 Juni 2015, rencana tersebut mereka realisasikan meski tanpa *tagline Mei Mbulet#2*. Bukan *postering* yang mereka lakukan, namun mural berupa lettering tentang tuntutan untuk mencabut Undang Undang Ijin Usaha Pertambangan (UU IUP). Aktivitas tersebut mereka lakukan di dinding bangunan samping kantor *Solopos* di jalan Adi Sucipto pada malam tanggal 11 Juni 2015. Sementara pada tanggal 10 Juni, sekitar pukul delapan pagi, Sarang Tarung bersama koalisi BEM Surakarta melakukan boikot jalan di rute *highway* yang dilalui tamu-tamu Joko Widodo dalam acara pernikahan putra sulungnya. Boikot jalan dilakukan masih atas dasar tuntutan pencabutan undang-undang ijin usaha pertambangan (UU IUP). UU IUP dirasa menjadi senjata ampuh bagi investor-investor asing untuk menguasai sumber daya alam dan melakukan eksploitasi terhadap teritori petani.⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Bara via sms, pada 18 Juni 2015.

“Selamatkan gunung Kendeng dan gunung Sewu dari kepunahan! Lawan kejahatan korporasi! Usir PT. Semen! Bongkar permufakatan jahat pemerintah! Petani bukan orang bodoh.” Demikian tulisan yang mereka buat pada aksi biokot jalan bersama koalisi BEM Surakarta. Tidak hanya *lettering* dan boikot jalan saja, Koalisi BEM Surakarta juga membantu menyebarkan informasi seputar permohonan pencabutan UU IUP melalui media elektronik yang dimuat di www.mitranews.com pada kolom opini.

B. Bentuk Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung Bersama Komunitas Lain

Selain melakukan aktivitas kesenian dalam komunitas, mereka juga sering beraktivitas bersama komunitas atau instansi lain.

1. Mengenang Marsinah: Peringatan Hari Buruh Sedunia

Salah satu bentuk aktivitas Komunitas Sarang Tarung bersama komunitas atau instansi lain diwujudkan dalam kerja kolektif memperingati hari buruh sedunia (*May Day*). Pada 1 Mei 2014 di bawah patung Slamet Riyadi, peringatan Hari Buruh Sedunia dengan mengusung tema “*Malam Seribu Lilin untuk Marsinah*” digelar oleh Komunitas Sarang Tarung bersama Saifuddin Hafis, Jejer Wadon LBH YAPHI, Persatuan Mahasiswa Hukum (Permahi) Surakarta, dan Serikat Buruh Manunggal Sejahtera (SBSM)⁵⁰.

⁵⁰ Jejer Wadon merupakan komunitas perempuan yang terdiri kurang lebih 9 LSM, para aktivis hukum dan media, akademisi, sastrawan dan komunitas masyarakat Solo yang peduli dan mau terlibat menciptakan kesetaraan dan keadilan untuk perempuan. Jejer Wadon berdiri pada 8 Maret 2012 di Balai Soedjatmoko, Bentara Budaya Solo—dan



Gambar 1. Kegiatan Malam seribu Lilin untuk Marsinah
(Sumber: <http://jurnalperempuan.org/peringatan-hari-buruh-malam-seribu-lilin-untuk-marsinah.html>. 2015

Acara berlangsung mulai pukul 19.30 sampai 23.00. Acara tersebut dihadiri kurang lebih tiga ratus orang mulai dari pemuda-pemudi, kaum buruh, dan pemerhati persoalan kesejahteraan butuh. Dua seniman, Aziz dan Choiri, eks Kelompok Seniman Sejinah (K3S), melakukan *performance art* bertema refleksi keadaan buruh saat ini. Sindiran tentang *outsourcing*⁵¹ dan kebijakan Upah Minimum Regional (UMR) yang diwujudkan dalam bentuk dua buah batu besar yang mengimpit seorang buruh. Dua buruh kemudian berusaha

sampai sekarang telah menggelar diskusi tiap bulannya dengan berbagai narasumber dan peserta. Sumber: (online), <http://www.idahotindonesia.net/2014/10/jejer-wadon/>. Diunduh oleh Fajar Nurul. H, pada 17 Oktober 2015.

⁵¹ *Outsourcing* adalah penggunaan tenaga kerja dari luar perusahaan sendiri untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu yang spesifik. Dalam hal ini outsourcing ada dua kubu yang saling berhubungan, pemborong dan penyedia jasa/buruh. Sistem *outsourcing* bagi pekerja kurang begitu adil, kaum pekerja/buruh bekerja berdasarkan kontrak. Ketika kontrak habis dan perusahaan tidak memperpanjang kontrak, maka pekerja tidak memiliki posisi tawar yang cukup untuk menuntut apapun. Karena semua sudah diatur dan disetujui di dalam kontrak perekrutan di awal. Artinya, tidak ada atau tipis kemungkinan pekerja memiliki jenjang karir. Hal inilah yang banyak ditentang oleh kaum pekerja. Sumber: (online), <http://www.dee-belajar.blogspot.co.id/2014/08/pengertian-outsourcing/>, diunduh oleh Fajar Nurul Hidayah, pada 9 November 2015, pukul 10.30 WIB.

memecahkan simbol batu hitam tersebut. Simbol batu yang terselubung kertas hitam tersebut diurai satu persatu. Melalui *performance art* tersebut Aziz dan Choiri secara tidak langsung menyoal kasus Marsinah. Kasus pembunuhan yang menimpa Marsinah, buruh wanita dari Sidoarjo (1993 yang belum terselesaikan dan masih menyisakan persoalan sampai sekarang. “Betapa berat beban buruh kita dengan kebijakan-kebijakan yang tak berpihak kepada mereka,” ujar Nuning, pembawa acara dari LPH YAPHI dan pegiat di Jejer Wadon.⁵²

Setelah *performance art* yang disajikan oleh Aziz dan Choiri disusul permainan musik Nyanyian Bawah Tanah oleh beberapa musisi seperti Soloensis (Surakarta), Merah Bercerita (Surakarta) dan Sisir Tanah (Yogyakarta). *Performance art* kembali dilakukan oleh Luna Dian S.A, kemudian disusul pembacaan puisi oleh Dewi Chandranigrum, Fanny Chotimah, dan Fitri Nganti Wani. Keterlibatan komunitas Sarang Tarung dalam even ini tidak begitu banyak, karena lebih pada koordinator lapangan dan tata artistik/ setting tempat kegiatan, sehingga lebih banyak aktivitas di balik layar.

⁵² Astuti Parengkuh, *Peringatan Hari Buruh, Malam Seribu Lilin untuk Marsinah*, dalam <http://www.jurnalperempuan.org/peringatan-hari-buruh-malam-seribu-lilin-untuk-marsinah.html>, yang diunduh oleh Fajar Nurul. H, pada 2 Mei 2015, pukul 12.02 WIB.

2. Kolaborasi Bersama Jejer Wadon dalam Peringatan Hari Perempuan Internasional

Sebelum menggelar Peringatan Hari Buruh Sedunia “Malam Seribu Lilin untuk Marsinah”, komunitas Sarang Tarung juga sempat terlibat dalam beberapa aktivitas bersama Jejer Wadon di Surakarta. Salah satu aktivitas yang pernah mereka lakukan bersama adalah pada peringatan Hari Perempuan Internasional (HPI) yang jatuh pada 8 Maret. Tahun 2014, tepatnya pada Minggu, 9 Maret 2014, Sarang Tarung melakukan *performance art* di bawah patung Slamet Riyadi bersamaan dengan tibanya rombongan Jejer Wadon yang sebelumnya telah melakukan *longmarch* sepanjang jalan Slamet Riyadi. Kurang lebih sekitar pukul 10.30 *performance art* dimulai. Dalam *performance art* tersebut dua anggota Sarang Tarung beradu peran. Yulanda, berdandan seperti mafia dengan jas hitam dan topi, berusaha menarik Citra, yang berdandan perempuan, untuk duduk di kursi. Tubuh Citra kemudian diikat dengan tali dan mulutnya dibungkam, Yulanda dengan berang mencabik-cabik baju yang dikenakan Citra. Adegan tersebut menggambarkan pelecehan dan tindakan kekerasan pada perempuan.

Women Trafficking adalah tema yang diangkat oleh Jejer Wadon dan Sarang Tarung dalam acara peringatan HPI waktu itu. Setelah *performance art* selesai, anggota Jejer Wadon bergantian membacakan puisi bertemakan perempuan. Acara peringatan HPI tersebut merupakan bagian dari agenda rutin Jejer Wadon tiap bulan. Pada bulan Maret 2014 mereka mengadakan paralel even. Sebelum *performance art* dan pembacaan puisi, 7 Maret 2014

Jejer Wadon menyelenggarakan malam keprihatinan di bundaran Gladak, isu yang disuarakan dalam acara tersebut juga masih menyoroti praktik kekerasan perempuan yang terjadi di Surakarta.



Gambar 2. Otong(kanan) dan Citra(kiri) sedang melakukan performance art di Gladak dalam even hari Perempuan Internasional
(Foto: Fajar Nurul Hidayah, 2014)

Dalam beberapa keterlibatan Komunitas Sarang Tarung dengan aktivitas Jejer Wadon, mereka sering terlihat sebagai “pemeran pembantu”. Komunitas Sarang Tarung tidak memiliki posisi seimbang dalam beberapa aktivitas kesenian yang dihelat bersama. Terlihat peran Komunitas Sarang Tarung hanya sebagai pendukung (membantu penyelenggaraan even) pada acara-acara tersebut. Gagasan yang disampaikan oleh Sarang Tarung dalam beberapa *performance art* terbatas oleh tema yang sudah ditentukan oleh Jejer Wadon.

Komunitas Sarang Tarung dalam beberapa kesempatan pernah mengatakan bahwa mereka kurang begitu sepaham dengan metode pergerakan yang dilakukan oleh Jejer Wadon. Meskipun mereka tidak sepenuhnya sejalan dengan Jejer Wadon, namun dalam beberapa aktivitas yang digagas oleh Jejer Wadon mereka terlibat.

3. Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung dalam Even Solidaritas untuk Kendeng

Selain aktivitas bersama komunitas lain dalam aksi kesenian, mereka juga kerap turun ke bawah (terjun langsung di masyarakat yang sedang mengalami konflik) misalnya keterlibatan Sarang Tarung bersama Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang dalam kasus penolakan tambang di gunung Kendeng yang akan digunakan sebagai pabrik semen oleh PT. Semen Indonesia. Aktivitas tersebut terangkum dalam Solidaritas untuk Kendeng yang melibatkan banyak komunitas dan instansi seperti koalisi BEM se Jawa Tengah, LBH Semarang, Komunitas Sarang Tarung, Serikat Pengamen Indonesia, dan gabungan kelompok teater dari Yogyakarta.⁵³

Even solidaritas Kendeng pertama dilakukan di Surakarta tepat seratus hari setelah aksi protes dilakukan oleh ibu-ibu Kendeng pada 16 Juni 2014. Hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan Zaenal Arifin selaku Perwakilan LBH Semarang, “Kami akan melakukan demo besar-besaran jika konflik ini

⁵³ Wawancara dengan Oton, di warung nasi goreng di Baturetno Wonogiri, pada tanggal 23 Juni 2015.

tidak berakhir dalam seratus hari.”⁵⁴ Solidaritas untuk Kendeng dibuka dengan melakukan orasi di depan gerbang Universitas Muhamadiyah Surakarta (UMS) pada tanggal 23 September 2014. Dalam orasi tersebut Komunitas Sarang Tarung dan Koalisi BEM Surakarta menyuarakan penolakan pendirian pabrik semen di Kendeng. Dalam aksi tersebut sempat terjadi selisih paham dengan pihak kampus atas aksi yang mereka lakukan, tapi akhirnya orasi dan aksi masa berhasil dilakukan sesuai rencana.⁵⁵

Seusai orasi, pada malam harinya, Komunitas Sarang Tarung bersama LBH Semarang melakukan diskusi publik di pelataran gedung Bank Indonesia (BI) di jalan Jenderal Sudirman. Dalam diskusi publik tersebut Sarang Tarung mengundang Zaenal Arifin, selaku perwakilan LBH Semarang, sebagai pembicara. Diskusi yang digelar di pelataran BI terbuka untuk umum. Untuk menarik massa, Komunitas Sarang Tarung sebelumnya melakukan orasi dan aksi teatrikal di depan gedung BI. Mereka mengajak masyarakat bergabung dalam diskusi secara langsung. Meskipun masyarakat tidak begitu aktif dalam acara diskusi, setidaknya respon dari masyarakat yang turut bergabung cukup banyak meskipun hampir setengahnya didominasi massa dari Komunitas Sarang Tarung. Seperti aktivitas kesenian mereka biasanya, Komunitas Sarang Tarung selalu menyebarkan selebaran yang berisi gagasan yang mereka usung dalam kegiatan, selain sebagai bahan diskusi juga agar mereka yang tidak bisa

⁵⁴ Sri Ulisah, Kasus Pegunungan Kendeng yang Terlupakan, dimuat dalam <http://lpmgemadeadilan.com/2014/10/kasus-pegunungan-kapur-kendeng-yang-terlupakan/>, diunduh oleh Fajar Nurul. H, pada 10 Oktober 2015, pada 8.32 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan Anggun, di warung nasi goreng Baturetno Wonogiri, pada 23 Juni 2015.

bergabung dalam diskusi mendapat informasi yang ingin disampaikan oleh Komunitas Sarang Tarung.⁵⁶

Rangkaian acara Solidaritas untuk Kendeng yang digelar di Surakarta tidak berhenti pada aktivitas diskusi saja, orasi sepanjang jalan Slamet Riyadi juga dilakukan bersama koalisi BEM di Surakarta. *Longmarch* berakhir di bawah patung Slamet Riyadi, ditandai dengan diadakannya pembacaan puisi dan *performance art*.

Dalam beberapa aktivitas kesenian Komunitas Sarang Tarung, mereka selalu membagikan artikel berisi informasi yang ingin disampaikan seputar permasalahan yang diangkat sebagai tema aktivitas, pembacaan puisi, dan *performance art*. Komunitas Sarang Tarung melakukan aktivitas tersebut karena mereka merasa hal tersebut merupakan media yang sangat efektif untuk menyampaikan gagasan mereka pada masyarakat. Sekalipun dalam beberapa *performance art* yang pernah dilakukan tidak jarang masyarakat justru bingung dengan maksud yang ingin disampaikan. Alih-alih justru berfikir hal tersebut dianggap sebagai bentuk demonstrasi.⁵⁷

Agenda solidaritas untuk Kendeng yang digelar setelah seratus hari ibu-ibu Rembang melakukan protes juga dilakukan serentak di beberapa kota seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, dan Makasar. Setelah aksi solidaritas untuk Kendeng di Surakarta, aksi selanjutnya diadakan di Rembang dan Semarang. Kurang lebih satu minggu Komunitas Sarang Tarung, bersama

⁵⁶ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 18 Juni 2015.

⁵⁷ Wawancara dengan Otong, di Kantin Dekanat Kampus II ISI Surakarta, pada 11 November 2015.

komunitas lain, memberikan *workshop* sablon pada masyarakat Rembang, pameran poster, dan pentas seni rakyat (berupa pertunjukan musik dan teater oleh Serikat Pengamen Indonesia, Yogyakarta, dan komunitas seni relawan).



Gambar 3. Karya poster dalam pameran *Solidaritas untuk Rembang*, di Gedung Notariat UNDIP Semarang, pada 10 September 2014
(Sumber: <http://lbh-semarang.or.id/380/poster-solidaritas-dan-penggalangan-dukungan-jateng-hebat-tanpa-tambang/>. 2015)

Aktivitas Solidaritas untuk Kendeng tidak selesai pada pemberian *workshop* di lokasi masyarakat yang akan dijadikan tambang pabrik semen saja. Pada tanggal 16 sampai 17 Maret 2015 LBH Semarang mengadakan pameran dan lelang karya “*Nguripi Kendeng*” (menghidupi Kendeng) Menjaga Kelestarian Lingkungan dan Kelestarian Pangan Nusantara. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai bentuk solidaritas untuk masyarakat Kendeng yang

tengah berjuang mempertahankan tanah mereka. Pameran dan lelang karya tersebut dibuka untuk umum, digelar di Taman Budaya Raden Saleh, Semarang. Dalam acara tersebut mayoritas karya yang dipamerkan dan dilelang mengangkat tema pergerakan dan perjuangan kaum buruh dan tani.

Rangkaian aktivitas yang diadakan selain lelang karya melalui pameran seni rupa juga ada lapak sablon dan kerajinan, pentas kesenian, pemutaran film Samin vs Semen, pembacaan puisi, pementasan, sarasehan, serta pemberian donasi kepada ibu-ibu Rembang yang diwakili oleh Sukinah.⁵⁸ Komunitas Sarang Tarung pada aktivitas tersebut turut mendonasikan karya mereka untuk dilelang. Selain itu Kelompok Musik Siasat⁵⁹ yang digawangi oleh Bara juga turut mengisi rangkaian acara dengan bermusik. Seluruh dana hasil penjualan karya (karya seni rupa yang dipamerkan maupun lapak) sepenuhnya disumbangkan untuk ibu-ibu Kendeng yang tengah melakukan protes atas lahan yang akan dibangun pabrik semen.

⁵⁸ Tommy Apriando. 2015. *Nguripi Kendeng Ala Seniman Jawa Tengah*. (online), (<http://www.beritaloka.com/2015/05/nguripikendengalasenimanjawatengah>), diakses 26 Oktober 2015.

⁵⁹ Siasat adalah *grub* duo beraliran folk-balada yang dibentuk oleh Bara (Sarang Tarung) dan Angga Budi Utomo pada Februari 2014. Mahardini Nur Afifah. 30 Juni 2014. *Lewat Lagu, Musisi Solo Kecam Impunitas*. (Online), (<http://www.solopos.com/2014/06/30/album-baru-lewat-lagu-musisi-solo-kecam-impunitas-516235>). Diakses pada 26 November 2015.



Gambar 4. Suasana Lapak seni dan kerajinan dalam even *Solidaritas untuk Kendeng* di Taman Budaya Raden Saleh Semarang
(Sumber: <http://www.beritaloka.com/2015/05/18/nguripi-kendeng-ala-seniman-jawa-tengah>, 2015)

4. Workshop Cukil di Dharmosito Wonogiri

Aktivitas serupa juga pernah dilakukan oleh Komunitas Sarang Tarung di Giriwoyo, lokasi yang juga diincar akan didirikan pabrik semen oleh PT. Ultratech Mining Indonesia. Selama aktivitas mereka di Giriwoyo, Komunitas Sarang Tarung bekerjasama dengan LBH YAPHI Surakarta. Kurang lebih lima tahun sejak 2011 LBH YAPHI Surakarta melakukan pendampingan, selama kurun waktu tersebut Komunitas Sarang Tarung juga sering berkunjung ke lokasi yang sedianya akan dibangun pabrik semen tersebut.

Pada tanggal 3 Mei 2015 Komunitas Sarang Tarung, LBH YAPHI beserta warga Giriwoyo yang tergabung dalam paguyuban *Aja Khawatir*⁶⁰

⁶⁰ Aja Khawatir merupakan paguyuban yang dibentuk oleh para petani yang menolak rencana pembangunan pabrik semen di Giriwoyo. Pernyataan Mulyadi (petani Giriwoyo).

melakukan unjuk rasa di kantor bupati Wonogiri. Aksi unjuk rasa tersebut tidak berlangsung lama karena ketika warga Giriwoyo sampai di kantor bupati sudah disambut oleh Bupati mereka. Warga yang berunjuk rasa menuntut kebijakan pemerintah untuk mencabut izin pendirian pabrik semen. Persoalan akan dibangunnya pabrik semen di Giriwoyo selain merusak kelestarian alam dan menghilangkan mata pencaharian warga, juga membuat perpecahan antar warga. Hal ini dikarenakan warga Giriwoyo sebagian juga ada yang menyetujui rencana pembangunan pabrik semen.⁶¹

Orasi juga sempat dilakukan oleh Mulyadi, perwakilan paguyuban *Aja Khawatir* yang berunjuk rasa. Menanggapi tuntutan warga tersebut bupati Wonogiri membuat perjanjian dengan para warga pengunjuk rasa. Bupati akan melakukan survey, jika dua puluh persen warga menyatakan tidak setuju pada rencana pembangunan pabrik semen, pemerintah bersedia menghentikan rencana proyek pembangunan pabrik.

Pada kesempatan tersebut Citra juga turut membuat gambar dari cukil yang digunakan dalam aksi unjuk rasa warga Giriwoyo⁶². Namun, aksi unjuk rasa tersebut sepenuhnya dilakukan oleh warga paguyuban *Aja Khawatir*. LBH YAPHI dan Komunitas Sarang Tarung hanya turut mendampingi. Unjuk rasa yang mereka lakukan kurang begitu membawakan hasil. Pemerintah

Danar Widiyanto. 2015. *Pembangunan Pabrik Semen Giriwoyo Masih 'Masalah'*. (online), (<http://krjogja.com/read/262644/pembangunanpabriksemengiriwoyomasihmasalah.Kr>, diakses pada 24 Juni 2015).

⁶¹ Wawancara dengan Vera, perwakilan LBH YAPHI Surakarta, di lokasi pelaksanaan workshop cukil di Dharmosito Wonogiri, pada 23 Juni 2015.

⁶² Wawancara dengan Vera, perwakilan LBH YAPHI Surakarta, di kantor LBH YAPHI pada 7 Desember 2015.

kabupaten kurang begitu menanggapi tuntutan yang diajukan warga. Bahkan bupati Wonogiri cenderung menyetujui rencana pembangunan pabrik semen di kawasan Giriwoyo.

Segala upaya untuk menolak pabrik semen telah warga lakukan. Mulai dari bernegosiasi dengan pemerintah kabupaten dan DPRD, menulis artikel di surat kabar, sampai unjuk rasa. Namun pihak pemerintah kabupaten dan investor juga melakukan upaya yang tidak kalah keras. Konflik pun tidak hanya terjadi pada warga kontra semen dan investor, tetapi juga antar warga. Warga terbagi menjadi dua kubu, pro dan kontra, sehingga tidak heran jika sebagian warga ada yang apatis bahkan cenderung menolak LSM atau orang asing yang berkunjung ke lokasi rencana pembangunan pabrik semen.⁶³

Selang beberapa bulan, tepatnya pada tanggal 23 Juni 2015, Komunitas Sarang Tarung mengadakan *workshop* sablon cukil dan kepenulisan yang merupakan bagian dari acara seminar dan pengenalan hukum perlindungan anak dan kelestarian lingkungan dalam “Forum Anak dan Lingkungan” yang diselenggarakan oleh LBH YAPHI dan Paguyuban Sendang Bodro Sejati di Balai Pertemuan Dusun Darmosito, Desa Tirtoswara, Kecamatan Giriwoyo. Untuk membantu kelancaran aktivitas yang Komunitas Sarang Tarung lakukan, mereka menggaet BEM UMS, Gerakan Literasi Indonesia⁶⁴, dan Komunitas Malam Sastra Solo.

⁶³ Wawancara dengan Dwi (warga Dharmosito), di lokasi pelaksanaan *workshop* cukil desa Dharmosito Wonogiri, pada 23 Juni 2015.

⁶⁴ Gerakan Literasi Indonesia adalah gerakan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang diinisiasi oleh kalangan penulis, akademisi, seniman, dan LSM yang peduli terhadap tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya.

Forum Anak dan Lingkungan tersebut diadakan untuk memberikan pemahaman hukum perlindungan dan hak anak, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Pemahaman-pemahaman tersebut disampaikan secara teoritis oleh Yayuk, perwakilan LBH YAPHI, dalam format seminar dengan diselingi permainan (seperti menyanyikan lagu yang menumbuhkan kecintaan anak pada desa mereka, misal lagu “Desaku yang Ku Cinta”) dan permainan edukatif. Namun aktivitas tersebut memang tidak semulus yang direncanakan. Kegiatan yang mereka lakukan masih dalam pengawasan pemerintah setempat (pemerintah kabupaten). Seminar hukum perlindungan dan hak anak tersebut merupakan strategi LPH YAPHI mengalihkan perhatian militer dan polisi yang mengawasi sejak kedatangan rombongan Komunitas Sarang Tarung tiba. Lebih dari satu jam mereka mengulur waktu, sampai perwakilan dari polres dan militer meninggalkan lokasi baru materi yang sesungguhnya dapat mereka sampaikan. Mengawali acara yang sesungguhnya, diputar lagu “Lestari Alamku”, karya Gombloh.

Forum Anak dan Lingkungan yang dihadiri oleh tiga puluh anak mulai dari SD sampai SMA/SMK cukup antusias menyambut kedatangan Komunitas Sarang Tarung dan Rombongan. Meskipun sedikit malu-malu, permainan sederhana yang dilakukan LBH YAPHI cukup mampu

Dalam aktivitas mereka GLI berorientasi pada upaya penyadaran terhadap kondisi riil masyarakat Indonesia yang mengalami dominasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya oleh kalangan tertentu. Upaya tersebut dilakukan melalui jalur jurnalistik dengan melakukan pelatihan penulisan, serial diskusi, membangun literasi media (websiteside). (online),
(https://www.facebook.com/GERAKAN.LITERASI.INDONESIA/info/?tab=page_info, diunduh pada 25 Desember 2015)

menghangatkan suasana. Setelah acara permainan barulah sesi pengenalan dimulai. Selanjutnya, Komunitas Sarang Tarung, perwakilan BEM UMS, dan perwakilan Komunitas Malam Sastra Solo melanjutkan materi dengan mengajak peserta *workshop* mengekspresikan pemahaman mereka tentang lingkungan dan alam melalui gambar.

Hardboard dibagikan pada peserta *workshop* untuk digambar sesuai tema dan pemahaman mereka tentang kondisi alam dan lingkungan di desa mereka, termasuk persoalan yang dihadapi. Anak-anak mulai asik menggambar. Ada yang menggambar gunung, hutan, sungai, bebatuan, *rajakaya*, keluarga, bahkan menggambar papan kayu bertuliskan tolak pabrik semen yang dipaku di pohon. Setelah menggambar peserta *workshop* diajak untuk menuliskan atau bercerita tentang gambar mereka. Beberapa ada yang menulis cerita pendek, puisi, bahkan tulisan buku harian. Antusiasme peserta *workshop* semakin bertambah ketika ternyata mereka tidak berhenti pada bercerita (bertutur), namun juga mencukil gambar yang sudah mereka buat. Semakin antusias lagi ketika mereka mengoleskan cat pada *hardboard* dan merekatkan pada kaos. Acara yang diagendakan selesai pukul tiga sore ternyata melebihi jadwal yang telah direncanakan. Sayangnya aktivitas Sarang Tarung dalam keterlibatannya dengan LBH YAPHI Surakarta ini sangat terbatas waktu pelaksanaan sehingga karya-karya peserta *workshop* belum sempat diapresiasi.



Gambar 5. Suasana pelaksanaan *workshop* sablon cukil di desa Dharmosito Wonogiri
(Foto: Fajar Nurul Hidayah, 2015)

Melalui aktivitas tersebut Komunitas Sarang Tarung dan rombongan ingin menanamkan kesadaran mendokumentasikan desa tempat tinggal mereka sejak dini, dimulai dari hal-hal kecil di sekitar mereka dengan cara menuliskannya dalam bentuk karya tulis maupun menggambar. Sehingga ketika kasus seperti yang mereka alami ini muncul mereka memiliki bukti yang cukup kuat tentang pendokumentasian desa tempat tinggal mereka.

Rombongan LBH YAPHI, setelah acara selesai diselenggarakan, langsung kembali ke Surakarta. Komunitas Sarang Tarung dan Gerakan Literasi Indonesia tetap tinggal di lokasi selama satu malam dua hari. Bersamaan dengan pulang rombongan LBH YAPHI ke Surakarta, teman-teman GLI yang lain datang. Selama mereka (Sarang Tarung dan Gerakan Literasi Indonesia) menginap di Dharmosito, mereka juga mengunjungi

kediaman para petani kontra rencana pembangunan pabrik semen untuk saling bertukar pendapat dan berdiskusi dalam upaya membantu merealisasikan tuntutan warga mencabut ijin pembangunan pabrik semen.

Komunitas Sarang Tarung yang sudah beberapa kali terlibat dengan masyarakat Giriwoyo mengenalkan teman-teman komunitas mereka pada warga untuk saling berbagi ilmu juga membantu menyuarakan aspirasi masyarakat Giriwoyo terkait rencana pembangunan pabrik semen. Semakin banyak media yang menulis tentang perkembangan kasus Giriwoyo tentu akan semakin banyak informasi yang tersebar pada masyarakat luas sehingga persoalan ini tidak hanya menjadi persoalan masyarakat Giriwoyo, namun menjadi persoalan bersama.

Komunitas Sarang Tarung sering terlibat dengan banyak komunitas seni, aktivis dan instansi-instansi Lembaga Swadaya Masyarakat. Untuk mendukung metode turba yang mereka lakukan misalnya, komunitas Sarang Tarung sering bekerjasama dengan LBH dan membantu aktivitas LBH ketika turun ke masyarakat. Kerja jaringan bersama LBH dijadikan jembatan bagi komunitas Sarang Tarung untuk terjun langsung ke lapangan. Meski Komunitas Sarang Tarung sifatnya membantu aktivitas LBH, porsi keduanya seimbang. LBH menjadi jembatan penghubung bagi Komunitas Sarang Tarung dan masyarakat, serta memberikan pemahaman hukum, Komunitas Sarang Tarung mencoba mengajak masyarakat untuk mengekspresikan gagasan mereka melalui kesenian.

“Kita ngajak temen-temen dari kesenian itu supaya apa yang ingin kita sampaikan pada mereka (warga giriwoyo) dapat diterima dengan cara yang menyenangkan. Melalui aktivitas *kaya gini* anak-anak kan jadi *seneng* bercerita tentang desa mereka beda kalau di kasih materi, pasti *udah ngobrol sendiri*”⁶⁵ terang Vera disela-sela pelaksanaan workshop sablon cukil di Giriwoyo.

Walaupun keduanya saling membutuhkan, pada pelaksanaan *workshop* sablon cukil yang diadakan di Giriwoyo sempat terjadi ketidaksepahaman gagasan antara keduanya. Komunitas Sarang Tarung bersikeras untuk mengadakan *workshop* penulisan dan pendokumentasian desa Giriwoyo yang data hasil pendokumentasian tersebut dapat digunakan untuk memperkuat tuntutan warga menarik ijin pembangunan pabrik semen. Usulan dari Komunitas Sarang Tarung tidak bisa disetujui sepenuhnya oleh pihak LBH YAPHI. Pihak LBH YAPHI memiliki pertimbangan sendiri. Akhirnya setelah melalui diskusi bersama *workshop* sablon cukil dilaksanakan di Giriwoyo dengan strategi tema aktivitas diupayakan untuk tidak terlalu tampak (kontra dengan pabrik semen). *Workshop* berjalan. Agar upaya membantu masyarakat kontra Pabrik semen di Giriwoyo dapat sepenuhnya tercapai, Komunitas Sarang Tarung meminta bantuan Gerakan Literasi Indonesia untuk membantu menginformasikan perkembangan kasus di Giriwoyo.

Kebijakan yang LBH YAPHI lakukan juga mempertimbangkan keselamatan warga Giriwoyo dan aktivis serta seniman yang tergabung dalam

⁶⁵ Wawancara dengan Vera, di lokasi pelaksanaan workshop sablon cukil desa Dharmosito-Giriwoyo, pada 23 Juni 2015.

aktivitas tersebut. Aktivitas penolakan rencana pembangunan pabrik semen yang dilakukan sama saja dengan melawan bupati atau investor, kemungkinan terburuk bisa saja terjadi jika perlawanan dilakukan secara terang-terangan dan gegabah. Salim Kancil misalnya, ditemukan terbunuh dengan bekas luka penganiayaan akibat sikap penolakan yang terang-terangan dilakukannya terhadap eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh para pengusaha tambang dan penguasa lokal.

Komunitas Sarang Tarung yang sewaktu awal berdiri sering mengangkat isu Mei 1998, tragedi 1965, atau isu-isu kemanusiaan lainnya, dewasa ini justru lebih sering mengangkat permasalahan Perusakan lingkungan hidup yang sedang terjadi, seperti isu pendirian tambang di Gunung Kendeng, Gunung Sewu di Wonogiri, bentrok warga dan anggota TNI di Urut Sewu, dan permasalahan tambang yang menewaskan petani Salim Kancil di Lumajang. Bagi mereka sejarah itu tidak boleh dilupakan, tapi jangan pula hanya mengendap. Berangkat dari pemahaman mereka tentang perjuangan seni kerakyatan dalam membela masyarakat kelas bawah, mereka kemudian mempelajari bagaimana aktivitas seni kerakyatan yang telah dilakukan oleh komunitas seni sebelum mereka. melalui proses belajar dan bersinggungan secara langsung dengan masyarakat, mereka kemudian melakukan modifikasi atas aktivitas yang pernah dilakukan oleh komunitas seni sebelum mereka. Hal tersebut disesuaikan dengan situasi yang komunitas Sarang Tarung hadapi saat ini (pada era mereka).

C. Bentuk Aktivitas Kesenian Anggota Sarang Tarung

Aktivitas kesenian tidak hanya terputus pada kegiatan komunitas dan kolaborasi dengan komunitas atau instansi lain. Semangat dalam berkomunitas senantiasa ada pada aktivitas masing-masing anggota, sehingga di luar aktivitas komunitas Sarang Tarung, para anggota tetap mengusung semangat berkesenian untuk rakyat.

Kesenian bagi anggota komunitas Sarang Tarung tidak lagi sebatas karir kesenimanan. Aktivitas kesenian bagi mereka adalah aksi nyata, seni untuk rakyat. Gagasan dan tindakan yang mampu membuat tatanan menjadi lebih baik dan mampu membawa perubahan.⁶⁶ Oleh karena itu setiap karya yang mereka hadirkan tidak jauh dari persoalan yang menjadi masalah bersama dan terlibat secara langsung di dalamnya, membawa visi, dan dikomposisi sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

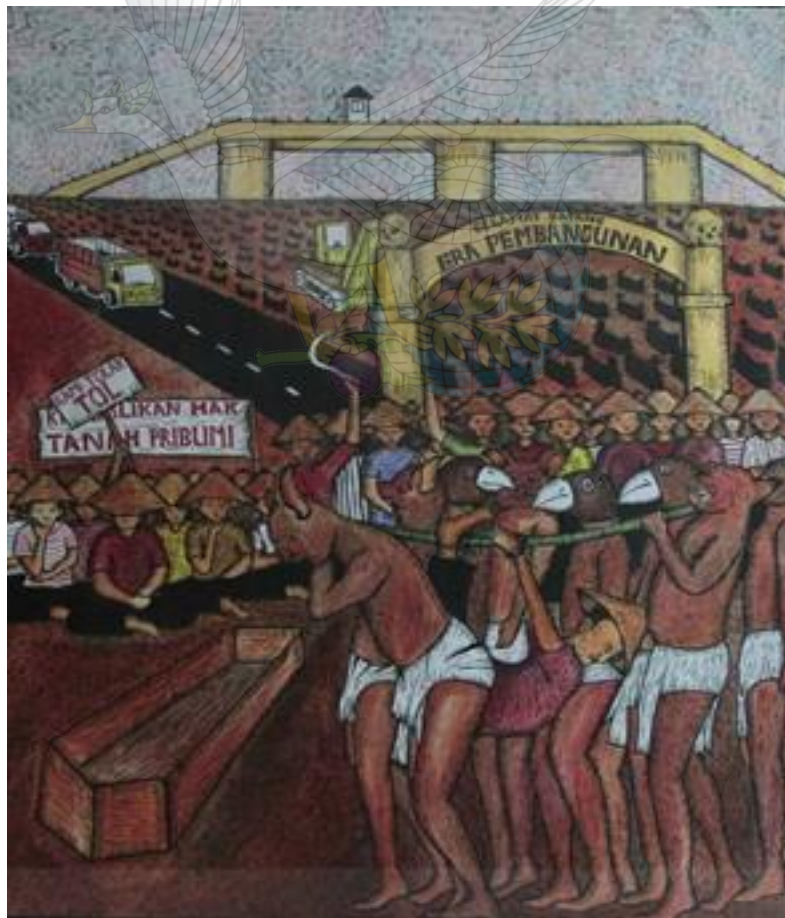
“Kalau berkesenian hanya untuk pameran dan dijual ya *nggak* ada bedanya sama mereka yang merampas tanah untuk dibangun pusat perbelanjaan dan hotel-hotel mewah. Mereka yang *berduit* yang bisa menikmati, yang dieksploitasi ya masyarakat bawah melalui konsep karya yang disuguhkan dalam karya entah rupa maupun pertunjukan tanpa terlibat secara langsung dan memberi kontribusi pada mereka.”⁶⁷ Demikian pernyataan Bara ketika *ngobrol* tentang peran seniman yang mengangkat persoalan masyarakat bawah.

⁶⁶ Keterangan komunitas Sarang Tarung dalam antologi puisi *Kemul Sarung* edisi deklarasi, 27 Desember 2013.

⁶⁷ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 4 April 2015.

1. Aktivitas Kesenian Ikhwan Yulanda (Otong)

Yulanda (Otong) misalnya, dalam karya lukisnya kerap mengangkat isu buruh dan petani pada rentang tahun 2014-2015. Lukisan tentang pengusuran lahan pertanian untuk pusat perbelanjaan dan mal, kesejahteraan buruh pabrik, peralihan lahan pertanian menjadi pabrik semen, dan masih banyak lainnya. Kecenderungan tersebut tidak lepas dari aktivitas Otong bersama Komunitas Sarang Tarung. Di samping itu latar belakang Otong, yang berasal dari keluarga petani, juga turut mempengaruhi kecenderungan karyanya.



Gambar 6. Karya seni lukis Otong “Selamat Datang Pembangunan, Selamat Kematian bagi Pribumi”
(Foto: Fajar Nurul Hidayah, 2015)

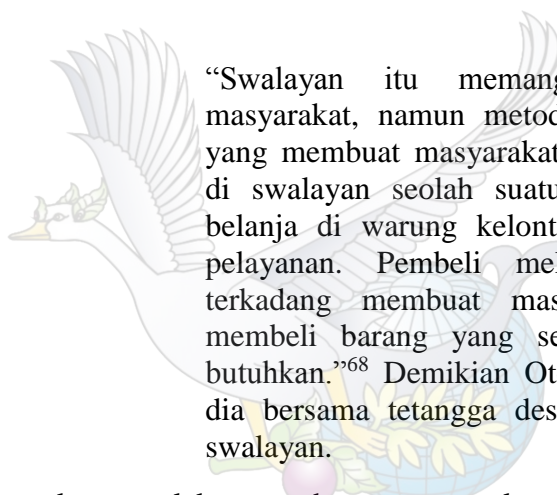
Otong yang berdomisili di Sragen tentu mengalami perubahan ekologi yang cukup pesat. Sragen yang dulu masih hijau dengan hamparan sawah saat ini sudah mulai berganti menjadi gedung-gedung pabrik. Perubahan lingkungan tersebut turut merubah sistem sosial masyarakat. Masyarakat yang awalnya bermata pencaharian sebagai petani mau tidak mau harus menjadi buruh pabrik karena lahan pertanian mereka sudah berubah menjadi bangunan pabrik.

Tema kesejahteraan buruh dan petani Otong hadirkan dari pengalamannya bergelut dengan permasalahan dan perjuangan masyarakat petani dalam memperjuangkan hak-hak mereka, dan isu perusakan alam serta lingkungan. Hal ini jelas ada kaitannya dengan turba yang dilakukan Otong selama berinteraksi dengan masyarakat Kendeng maupun Giriwoyo yang tengah berjuang mempertahankan tanah mereka dari pembangunan pabrik semen.

Melalui karya lukisnya, Otong ingin menyampaikan gagasannya tentang persoalan yang dialami masyarakat Indonesia. Menggalang solidaritas masyarakat di luar mereka yang mengalami konflik (pabrik semen/ tambang). Tujuannya adalah memberi informasi terkait kesejahteraan petani dan buruh pada khalayak, berharap mampu menggugah kepedulian mereka yang menyaksikan, kemudian tergerak untuk melakukan tindakan nyata.

Aktivitas tersebut dilakukan Otong melalui jalur kesenian seperti pameran pada umumnya (galeri seni rupa). Pernah suatu waktu ketika Otong

tengah berada di Sragen, dia bersama lurah dan beberapa warga mencegah rencana pembangunan swalayan di Kedawung (2014). Rencana pembangunan swalayan tersebut memang tidak sebesar pabrik semen namun sama saja, meskipun swalayan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, keberadaannya akan mengurangi pendapatan warung kelontong sekitar karena produk yang dijual di swalayan dianggap lebih komplit. Adanya swalayan dan metode melayani diri sendiri yang diterapkan pun membuat masyarakat semakin konsumtif.



“Swalayan itu memang menjual kebutuhan masyarakat, namun metode pelayanannya itu *lho* yang membuat masyarakat jadi konsumtif. Belanja di swalayan seolah suatu kebanggaan dibanding belanja di warung kelontong. Belum lagi sistem pelayanan. Pembeli melayani dirinya sendiri, terkadang membuat masyarakat tergoda untuk membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.”⁶⁸ Demikian Otong menceritakan alasan dia bersama tetangga desanya menolak pendirian swalayan.

Persoalan penolakan pembangunan swalayan tersebut bermula pada pemilik tanah yang sedang butuh uang, kemudian pihak yang akan mendirikan swalayan membeli tanah tersebut dengan harga yang sangat murah, padahal letak tanah sangat strategis dan cukup luas. Pemilik tanah setengah tidak ikhlas melepas tanahnya. Akhirnya perjanjian hendak dibatalkan oleh pemilik dengan menghubungi perangkat desa. Perselisihan terjadi antara keduanya (pemilik tanah dan calon pembeli) sebab uang muka sudah diberikan dan proses pembangunan juga sudah akan segera dilakukan.

⁶⁸ Wawancara dengan Ikhwan Yulanda (Oton), di rumah kontrakannya di daerah Plesungan, pada 8 Oktober 2015.

Karena masih tetangga satu kelurahan, Otong sempat berdiskusi dengan pemilik tanah dan berusaha meyakinkannya untuk tidak menjual tanah miliknya. Selain harga yang ditawarkan tidak sesuai karena lokasi tanah yang cukup strategis, dengan dibangunnya swalayan di desa akan membawa dampak yang kurang baik pada masyarakat setempat. Selain kemungkinan melambungkan tingkat konsumsi juga mematikan warung kelontong milik masyarakat sekitar. Setelah melalui pertimbangan yang panjang akhirnya pemilik tanah memberanikan diri untuk membatalkan perjanjian dengan calon pembeli dan mengembalikan uang muka yang sudah dibayarkan. Sempat terjadi perdebatan namun dukungan dari lurah dan beberapa warga desa akhirnya bisa menggagalkan rencana pembangunan swalayan.⁶⁹

Selain peranan Otong dan warga dalam membatalkan pembangunan swalayan, dalam beberapa kesempatan Otong juga pernah berdiskusi dengan orang tua dan tetangganya yang berprofesi sebagai petani. Melalui diskusi tersebut, Otong kerap mendengar keluhan petani di desanya tentang rendahnya harga jual panen yang tidak seimbang dengan modal yang dikeluarkan. Otong pun pernah mengajak para petani di desanya untuk mematok harga panen mereka sendiri sebelum dibeli tengkulak, tentu saja disesuaikan dengan harga pasar. Namun, beberapa petani di desanya tak pernah mau menerima saran tersebut. Penolakan tersebut dikarenakan, anggapan mereka (petani di desa

⁶⁹ Wawancara dengan Otong, di rumah kontrakannya di daerah Plesungan Mojosongo, pada 16 Oktober 2015.

Otong) bahwa Otong yang jarang di rumah dan terlibat dalam pertanian tidak tahu persoalan yang dihadapi petani.⁷⁰

2. Aktivitas Kesenian Citra

Lain Otong lain pula dengan Citra. Citra yang sudah lebih dulu berkeluarga memiliki aktivitas kesenian yang berbeda. *Art commodity*, demikian aktivitas kesenian yang Citra lakukan dalam kesehariannya. Karya-karya grafis dengan mengangkat isu kesejahteraan buruh dan petani diaplikasikannya dalam bentuk *merchandise* seperti *tote bag* dan kaos.

Merchandise dipilih Citra sebagai salah satu media penyampai gagasan, di samping sebagai pemenuh kebutuhan (nafkah). *Merchandise* merupakan media seni rupa yang paling dekat dengan masyarakat, produk seni yang digunakan semua lapisan masyarakat. Sehingga *merchandise* bisa menjadi media yang efektif sebagai media penyampai gagasan selain *postering* dan *performance art*.

⁷⁰ Wawancara dengan Otong, di rumah kontrakannya di daerah Plesungan Mojosongo, pada 16 Oktober 2015.



Gambar 7. *Official merchandise* Badcollager berupa kaos dan karya cukil Citra Sarang Tarung.
(Copy File: Fajar Nurul Hidayah, 2015)

Kesenian yang sudah menjadi bagian dari diri mereka, terimplikasi dalam aktivitas mereka di luar komunitas. Semangat memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat bawah pun seolah mendarah daging pada diri mereka. Hal tersebut terlihat dari aktivitas mereka sehari-hari yang tidak lepas dari semangat komunitas, seni untuk rakyat.

3. Aktivitas Kesenian Bara

Bara yang terkadang bekerja sebagai pengamen jalanan senantiasa menjalin hubungan dan jaringan dengan kelompok pengamen jalanan di Surakarta, Sragen, dan Madiun. Mengamen merupakan salah satu langkah

untuk membaaur dengan mereka yang di bawah. Dengan begitu Bara tidak sekedar datang dan seolah membawa solusi untuk kesejahteraan mereka. Namun menjadi bagian dari yang disebut “bawah” tersebut, dengan menjadi bagian mereka, Bara mencoba untuk memberi pemahaman terkait pengembangan potensi yang mereka miliki, memotivasi pengamen jalanan untuk bermusik (menciptakan lagu dan menyanyikannya). Ide-ide penciptaan lagu merespon realitas yang mereka (pengamen) alami. Proses pendekatan dan pemahaman tersebut cukup sulit dilakukan, mayoritas pengamen jalanan kurang percaya diri menyanyikan lagu yang mereka buat sendiri. Menumbuhkan rasa percaya diri tersebut cukup sulit dilakukan, belum lagi respon masyarakat pada pengamen jalanan yang sering kali dianggap sampah masyarakat.

Salah satu pengalaman Bara yang menarik selama menjadi pengamen jalanan adalah ketika dia dipertemukan dengan kelompok pengamen di Surakarta, pada waktu itu mereka bercerita bahwa mereka tidak bisa nonton konser Superman Is Dead (SID)⁷¹ karena tidak punya uang untuk membeli tiket. Waktu itu terjadi percakapan antara Bara dan beberapa pengamen jalanan lainnya.

“Kenapa harus nonton SID, *toh* mereka sebenarnya bisa main musik dan membuat lagu sendiri, buat apa bekerja keras hanya untuk beli tiket konser sementara perut keroncongan, buat apa menafkahi mereka yang sudah

⁷¹ Superman Is Dead (SID) merupakan band indie beraliran punk rock yang berasal dari Bali. Sumber: (online), (<http://www.supermanisdead.net/biography.php>, diakses pada 07 November 2015).

hidup sejahtera,” demikian pernyataan Bara ketika menceritakan aktivitas pra pembuatan album kompilasi pengamen Sragen-Madiun. Dalam obrolan tersebut Bara mencoba meyakinkan teman-teman pengamen bahwa yang membuat mereka (grup band ternama) populer dan bisa hidup nyaman itu adalah uang mereka juga. Beberapa di antara pengamen jalanan ada pula yang menyesali nasib mereka, kenapa band idola mereka bisa terkenal dan memperoleh kehidupan yang layak sementara pengamen jalanan yang bekerja setiap hari melawan terik matahari, polusi, bahkan kejaran Satpol PP. Hidup melarat. Kembali lagi Bara meyakinkan mereka, siapa yang membuat mereka (band yang diidolakan) terkenal, siapa yang membuat mereka kaya raya dan hidup layak. Tentu saja fans atau penggemar yang rela memberikan uangnya untuk membeli tiket konser dan *merchandise* mereka. Kalau tidak ada *fans* yang mengidolakan mereka, mana ada sponsor yang mau mendanai konser mereka. Lantas kenapa tidak menciptakan lagu sendiri, menggelar konser sendiri, membuat *brand* dan *merchandise* sendiri.⁷²

Komunitas Sarang Tarung dalam keterlibatan mereka secara langsung dengan masyarakat, baik personal maupun bersama dalam komunitas semakin membuat mereka melebur dengan masyarakat. Benar-benar merasakan menjadi bagian dari sesuatu yang mereka perjuangkan. Seperti beberapa bentuk aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung yang telah dipaparkan di atas, tujuan mereka tidak sekadar menyuarakan suara masyarakat bawah, namun bagaimana yang bawah mampu menyuarakan gagasan mereka sendiri.

⁷² Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 3 april 2015 di bengkel seni Sarang Tarung.

Keterlibatan komunitas Sarang Tarung secara langsung bertujuan untuk memahami apa yang masyarakat bawah butuhkan, mencoba mengembangkan potensi masyarakat untuk lebih kritis melihat realitas mereka dan berani mengembangkan kemampuan mereka terutama dalam kesenian. Melalui keterlibatan tersebut secara tidak langsung komunitas Sarang Tarung mengajak masyarakat untuk tahu bahwa kesenian juga bisa digunakan sebagai alat perjuangan.

“Setiap manusia sebenarnya memiliki potensi yang sama, namun kondisi dan status sosial masyarakat seolah membatasi potensi yang dimiliki masyarakat bawah, mereka seolah dibuat dan diposisikan menjadi pihak tidak berdaya oleh mereka yang status sosial dan pendidikannya tinggi”⁷³

Potensi diri merupakan kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal.⁷⁴ Potensi diri yang dimaksud di sini adalah suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa kekuatan fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah. Potensi semacam itu mereka coba gali dalam diri masyarakat bawah. Salah satu upaya mengoptimalkan kemampuan masyarakat bawah ini dilakukan oleh Bara sebagai anggota komunitas Sarang Tarung dalam kerja kolektifnya bersama komunitas pengamen Sragen-Madiun menanggapi kebijakan PT. KAI terhadap larangan berjualan bagi pedagang asongan.

⁷³ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 3 april 2015.

⁷⁴ Endra K. Prihadhi. 2004. *My Potensi*. Jakarta: Elek Media Komputindo, hal.6

Dikeluarkannya kebijakan yang melarang pedagang asongan berjualan di dalam gerbong kereta api (2011) menuai sejumlah protes dari pedagang asongan di beberapa daerah⁷⁵. Keterlibatan LSM dan aktivis juga tidak bisa dipisahkan dari aksi tersebut. Komunitas Sarang Tarung turun ke bawah, bersama dengan para pedagang asongan dan para aktivis, menanggapi kebijakan PT. KAI tersebut.

Dikeluarkannya kebijakan yang melarang pedagang asongan dan pengamen dalam mencari nafkah di stasiun kereta api di satu pihak menuai dukungan, terutama dari pengguna jasa transportasi kereta api. Keberadaan pedagang asongan dirasa semakin membeludak setiap tahunnya, terlebih karena semakin menyempitnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat ekonomi. Kereta api menjadi alternatif ladang mencari nafkah.

Pada tahun 1998 pihak kereta api memberi ijin berjualan di kereta api, namun jumlah pedagang asongan kian bertambah tiap tahunnya. Bahkan tidak jarang mereka (pedagang asongan) memenuhi ruang kereta api dengan barang jualan mereka, dan tidak sedikit penumpang merasa perjalanan mereka terganggu oleh hal itu.⁷⁶

Kebijakan mengenai pelarangan pedagang asongan yang naik ke atas kereta merupakan amanat dari undang undang no. 23 tahun 2007 mengenai

⁷⁵Ahmad Sujadi. 2014. *Menaklukan Pedagang Asongan di Atas KA*, (online), (http://www.kompasiana.com/sujadi/menaklukan-pedagang-asongan-di-atas-ka_54f9864ba3331176038b5262 diakses pada 12 Agustus 2015).

⁷⁶Ahmad Sujadi. 2014. *Menaklukan Pedagang Asongan di Atas KA*, (online), (http://www.kompasiana.com/sujadi/menaklukan-pedagang-asongan-di-atas-ka_54f9864ba3331176038b5262 diakses pada 12 Agustus 2015).

perkeretaapian dan Permenhub yang mengatur tentang standar pelayanan minimum (spm).⁷⁷ Keamanan, kenyamanan, dan keselamatan yang menjadi prioritas pihak kereta api terhadap penumpang diterapkan pada setiap penumpang termasuk kelas ekonomi. Larangan tersebut sempat ditetapkan pada tahun 2011, namun masih tidak terlalu ketat membatasi ruang gerak pedagang asongan. Pedagang asongan boleh berjualan asal dilakukan secara tertib. Namun tidak berjalan cukup lama, Februari 2013 pihak PT KAI mulai mengefektifkan penertiban terhadap pedagang asongan, penumpang liar, dan larangan merokok di kereta.⁷⁸

Kontra cukup besar terjadi di kalangan serikat dagang asongan. Puluhan bahkan ratusan pedagang asongan di berbagai daerah melakukan protes terhadap kebijakan PT. KAI. Protes dilakukan karena kebijakan tersebut sama artinya dengan membunuh sumber penghasilan mereka. Dikeluarkannya kebijakan tersebut, maka banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian.

Penolakan atas kebijakan tersebut juga terjadi pada komunitas pengamen Surakarta, Sragen, dan Madiun. Menanggapi isu tersebut para pengamen jalanan sempat berniat melakukan protes. Sewaktu beberapa pengamen

⁷⁷ Humaska. 2014. *Pedagang Asongan Boleh Berjualan Asal Sesuai Aturan*, (Online), (<http://bumn.go.id/keretaapi/berita/328/Pedagang.Asongan.Boleh.Berjualan..Asal.Sesuai.Aturan> diakses pada 12 Agustus 2015).

⁷⁸ Ita Nina Winarsih. 2013. *Pedagang Asongan Dilarang Berjualan di Stasiun*. (online), (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawabaratnasional/13/02/14/mi7jprpedagang-asongan-dilarang-berjualan-di-stasiun> diakses pada 14 Agustus 2015).

mendiskusikan hal tersebut, Bara (anggota komunitas Sarang Tarung) kebetulan sedang mengamen di daerah Sragen.

Pada waktu itu mereka (pengamen jalanan) belum terpikirkan bentuk protesnya. Mereka hanya berandai-andai menciptakan lagu dan rekaman. Dalam obrolan tersebut Bara mengusulkan untuk membuat lagu sendiri yang mengangkat isu di sekitar mereka: kebijakan PT. KAI yang melarang pedagang asongan berjualan di dalam gerbong-gerbong kereta api. Semua setuju dengan usulan tersebut.⁷⁹

Peran Bara dalam proyek pengamen jalanan Surakarta, Sragen, dan Madiun sebatas sebagai stimulan, selebihnya diserahkan pada mereka. Sesuai pada prinsip komunitas Sarang Tarung, bahwa semua manusia memiliki kemampuan dan potensi yang sama dalam segala hal. Tergantung bagaimana mengoptimalkan kemampuan. Prinsip tersebut mereka terapkan dalam setiap aktivitas kesenian maupun terjun langsung dalam masyarakat. Mereka hanya menyampaikan informasi dan memberi stimulan, selebihnya diserahkan pada mereka (masyarakat). Tidak semua yang masyarakat lakukan harus dalam bayang-bayang atau arahan komunitas Sarang Tarung, meski mereka terlibat di dalamnya.

Pada tahun 2014 para pengamen jalanan mulai mengerjakan proyek album kompilasi dengan mengangkat isu pedagang asongan. Kompilasi tersebut pada mulanya diikuti oleh pengamen Surakarta, Sragen, dan Madiun,

⁷⁹ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 20 Februari 2015.

meskipun akhirnya hanya dilakukan oleh kelompok pengamen Sragen dan Madiun. Kabar keberadaan album kompilasi yang dikerjakan oleh para pengamen Sragen dan Madiun didengar oleh kelompok-kelompok pengamen yang lain dan tertarik untuk bergabung. Akhirnya proyek kompilasi tersebut diikuti oleh kelompok pengamen dari Sragen sampai Mojokerto. Album kompilasi, yang awalnya hanya memuat delapan karya, akhirnya sampai empat puluh dua lagu karya kelompok-kelompok pengamen dari Sragen sampai Mojokerto.⁸⁰

Proses rekaman pun dilakukan secara sederhana, bermodalkan *handphone* (HP) karya-karya mereka direkam. Satu HP digunakan secara estafet dari satu kota ke kota yang lain untuk merekam karya-karya pengamen yang akan dikompilasi. Proses tersebut memakan waktu dua minggu, mulai dari rekaman, kurasi karya, *burning* karya ke *compact disc* (CD), sampai pendistribusian.

Kerja kolektif sangat terlihat dalam proses pembuatan album kompilasi pengamen jalanan. Meskipun hasil rekaman bisa dibilang jauh dari standar kelayakan, namun prosesnya berharga. Peran Bara akhirnya tidak berhenti hanya sebagai stimulan bagi pengamen jalanan saja, sepanjang proses tersebut pengamen jalanan melibatkan Bara dalam proses kurasi, karya mana yang akan dimasukkan dalam kompilasi album. Karena tidak semua karya sesuai dengan tema. Proses *burning* karya-karya pengamen jalanan pun dilakukan

⁸⁰ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 20 Februari 2015.

secara kolektif, iuran dari pengamen digunakan untuk pembelian CD kepingan dan menggarap *cover* albumnya. Awalnya CD album kompilasi dicetak sebanyak lima puluh keping, kemudian ditambah lagi menjadi dua ratus keping.

Tidak ingin karya mereka hanya sekadar dikonsumsi kalangan mereka sendiri, para pengamen jalanan tersebut mendistribusikannya pada penumpang kereta atau pesawat kelas eksekutif dan bisnis. Target konsumen tersebut dipilih agar gagasan mereka dalam karya kompilasi musik tersebut dapat tersampaikan pada mereka yang hidup nyaman dan sejahtera. Berharap mereka (penumpang) tergugah atas nasib ribuan orang yang kehilangan pekerjaan karena kebijakan yang dibuat demi kenyamanan penumpang. Ibarat di balik kenyamanan satu kalangan, ada kalangan lain yang terenggut sumber nafkahnya.

Distribusi dilakukan di sepanjang kota antara Sragen dan Mojokerto. Bahkan kelompok pengamen di Surabaya sempat menitipkan kepingan CD kompilasi album tersebut pada *security* bandara Juanda untuk dibagikan pada penumpang pesawat. Proses distribusi tersebut pun dilakukan secara kolektif. Namun sayangnya protes yang kelompok pengamen lakukan kurang mendapat respons yang signifikan dari masyarakat yang mereka pilih sebagai target.

Pembagian album kompilasi secara gratis pada penumpang kelas eksekutif dan bisnis diharapkan menumbuhkan kepedulian mereka terhadap nasib masyarakat bawah, terutama serikat pedagang asongan, yang lahan

nafkahnya telah dicabut oleh kebijakan PT. KAI. Awalnya mereka berniat membagikan CD album kompilasi mereka pada semua penumpang namun keterbatasan dana (untuk penggandaan) membuat mereka memutuskan untuk mendistribusikannya pada penumpang kelas eksekutif dan bisnis saja.⁸¹

Bara merupakan anggota Sarang Tarung yang paling sering *blusukan* ke daerah konflik seperti Urut Sewu, Kendeng, Yogyakarta, dan Giriwoyo. Ketika tidak bisa melakukan aktivitas bersama komunitas, Bara melakukannya sendiri. Aktivitas *blusukan* tersebut selain untuk mengetahui perkembangan kasus yang terjadi juga sebagai upayanya membantu rakyat bawah memperjuangkan hak mereka.

Upaya menumbuhkan daya masyarakat dan penggalan potensi yang diusung dalam semangat terjun langsung dalam masyarakat bawah terlihat jelas pada aktivitas masing-masing anggota komunitas Sarang Tarung. Sama halnya pada keterlibatan komunitas Sarang Tarung dalam kasus pendirian pabrik semen di Giriwoyo, Wonogiri. Komunitas Sarang Tarung tidak serta merta mengatakan bahwa tambang atau pabrik itu buruk untuk kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat petani setempat, namun bagaimana menumbuhkan pemikiran kritis yang membuat masyarakat yang awalnya tidak sadar menjadi korban yang dieksploitasi menjadi paham dan berani membela hak-hak mereka.

⁸¹ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 20 Februari 2015.

Tidak hanya aktivitas turba yang dilakukannya, sesekali Bara juga terlibat dalam diskusi bersama seniman dan aktivis yang tertarik pada masalah pencemaran lingkungan seperti yang kerap diadakan oleh komunitas Kopi Pintar Yogyakarta. Pameran seni rupa yang dilakukan di galeri pun pernah dilakoninya, misal pada pameran dan lelang karya memperingati Sembilan belas tahun kasus pembunuhan Fuad Muhammad Syaifuddin atau Udin, wartawan Bernas Yogyakarta. Pameran dengan tema “Tuntaskan Kasus Udin dan Jamin Kebebasan Pers” diselenggarakan pada 29 Agustus 2015 di Lembaga Indonesia Prancis Yogyakarta. Sebagian dari hasil pelelangan karya yang dipamerkan disumbangkan pada keluarga Udin.⁸²

Selain aktif dalam aktivitas seni rupa, dalam beberapa kesempatan Bara juga kerap hadir dalam pameran seni rupa untuk mengisi pertunjukan musik akustik. Bara bersama Siasat juga pernah terlibat dalam peluncuran album kompilasi musik solidaritas untuk penegakan HAM yang digelar di Amphiteater Taman Budaya Yogyakarta pada 26 Juni 2014 malam. Album berjudul *Menolak Lupa* memuat karya lagu dari lima *band indie* asal Solo, Jogja, dan Jakarta. Kelima *band* itu antara lain Siasat, Ilalang Zaman, Banda Neira, Kepal SPI, dan Merah Bercerita. Bara tertarik menyumbangkan lagu salam kompilasi tersebut lantaran musiknya sejalan dengan ide perjuangan rekan-rekannya untuk menuntut keadilan. “Awalnya ditawari untuk ikut bikin album ini sama teman-teman di Jogja. Terus saya jawab

⁸² Wawancara dengan Bara, via sms, pada 25 Agustus 2015.

kenapa enggak. Kami sebagai musisi juga ingin menggugah lewat musik,”⁸³ kata Bara tentang keterlibatannya dalam kompilasi album *Menolak Lupa*. Lagu berjudul *Menolak Lupa* yang diikut sertakan dalam kompilasi tersebut bercerita tentang kasus pelanggaran HAM di Indonesia yang sampai saat ini belum mengalami kejelasan.



Gambar 8. Pamphlet acara pagelaran music Menolak Lupa “Kompilasi Musik Solidaritas untuk Penegakan HAM
(Sumber: <http://www.solopos.com/2014/06/30/album-baru-lewat-lagu-musisi-solo-kecam-impunitas-516235>, 2015)

⁸³ Pernyataan Bara. Mahardini. 2014. *Lewat Lagu, Musisi Solo Lawan Impunitas*. (online), (<http://www.solopos.com/2014/06/30/album-baru-lewat-lagu-musisi-solo-kecam-impunitas-516235>, diunduh pada 26 November 2015).



Gambar 9. Bara ketika mengisi acara pameran *Surprise* di Taman Budaya Jawa Tengah pada 19 Februari 2015.
(Sumber: <https://twitter.com/BADCOLLEGER/status/566650308277719040>, diunduh pada 26 Desember 2015)

Semangat mengusung seni kerakyatan dalam aktivitas komunitas Sarang Tarung secara tidak langsung telah mendarah daging pada anggotanya. Karena itu, di luar aktivitas komunitas, mereka senantiasa membawa semangat seni kerakyatan.

BAB IV

MAKNA AKTIVITAS KESENIAN

BAGI KOMUNITAS SARANG TARUNG

A. Makna di Balik Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung

Kesenian tidak saja membawa pengaruh pada bagaimana sebuah karya seni diekspresikan, namun juga bagaimana masyarakat umum memahami karya seni yang dihadirkan pada mereka. Hal tersebut terkait proses penciptaan karya seni (seni rupa) yang memiliki konsep pemikiran serta pesan yang ingin disampaikan oleh perupa kepada khalayak.

Pergelutan yang dilakukan oleh perupa melalui ekspresi berkesenian tidak hanya berkuat pada proses pemaknaan terhadap isu-isu sosial di sekitarnya, namun bagaimana aktivitas kesenian berperan menumbuhkan kesadaran berpikir kritis dan aksi nyata. Aktivitas kesenian bagi perupa tidak hanya sebagai kepentingan golongan, namun pada upaya penciptaan ruang yang mampu menumbuhkan kesadaran, baik dari golongan yang didominasi (masyarakat yang ditindas hak asasi manusianya atau yang dimiskinkan secara ekonomi) dan golongan yang mendominasi.⁸⁴

Kesenian kemudian tidak hanya berpusat pada bagaimana perupa berusaha menyuarakan aspirasi masyarakat terkait persoalan-persoalan yang

⁸⁴ Pengantar Dr Mansour Fakih. Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Bentang Budaya. Hal. Xxxii

mereka hadapi. Bukankah setiap manusia adalah subyek yang mampu bertindak secara aktif, termasuk dalam potensi menguasai seni rupa untuk kemudian mampu menyuarkan aspirasi mereka sendiri. Aktivitas kesenian kemudian melebur pada masyarakat, perupa membaur dan bekerja bersama mereka (masyarakat). Aktivitas kesenian tidak hanya berhenti pada pameran di galeri, tapi bagaimana aktivitas kesenian tersebut hadir di tengah masyarakat umum dan membawa dampak secara langsung pada mereka.⁸⁵

Aktivitas kesenian dengan melibatkan diri secara langsung dalam masyarakat inilah yang diusung oleh komunitas Sarang Tarung. Aktivitas tersebut mereka lakukan karena ada suatu hal yang mendorong mereka. Mayoritas anggota Sarang Tarung menyatakan bahwa alasan mereka melakukan aktivitas kesenian (seni untuk rakyat) karena dorongan moral mereka sebagai sesama manusia dan menyandang kewarganegaraan yang sama.

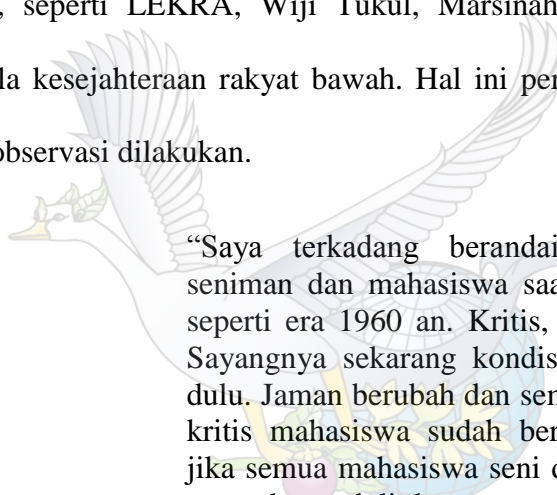
“Bagi kami persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang sedang mengalami konflik, seperti masyarakat Kendeng yang tengah berjuang mempertahankan tanah mereka dari pabrik semen atau masyarakat Giriwoyo yang juga memperjuangkan hal yang sama adalah permasalahan kami juga. Sebagai manusia yang hidup dalam satu Negara yang sama, tentu kami tergerak untuk membantu mereka. dorongan yang sangat manusiawi saya rasa jika seseorang dalam kesulitan yang lain membantu.”⁸⁶ Demikian keterangan yang diberikan Bara tentang aktivitas kesenian mereka di masyarakat.

⁸⁵ Wawancara dengan Bara di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 3 April 2015.

⁸⁶ Wawancara dengan Bara di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 3 April 2015.

Otong juga pernah mengatakan jika peran mereka bersama komunitas dan instansi lain terjun ke masyarakat semata-mata karena suatu bentuk kepedulian mereka sesama manusia, meskipun mereka tidak bisa membantu sepenuhnya, minimal ada dampak yang timbul dari aktivitas yang mereka lakukan.

Selain dari dorongan hati nurani sebagai sesama manusia, komunitas Sarang Tarung juga ingin melanjutkan perjuangan tokoh-tokoh sebelum mereka, seperti LEKRA, Wiji Tukul, Marsinah, dan tokoh-tokoh yang membela kesejahteraan rakyat bawah. Hal ini pernah dikatakan oleh Bara ketika observasi dilakukan.



“Saya terkadang berandai-andai bagaimana jika seniman dan mahasiswa saat ini memiliki semangat seperti era 1960 an. Kritis, dan mau turun ke jalan. Sayangnya sekarang kondisinya sudah tidak seperti dulu. Jaman berubah dan semangat serta pola berpikir kritis mahasiswa sudah berkurang. Bayangkan saja jika semua mahasiswa seni dan seniman mau bekerja sama dan peduli dengan persoalan masyarakat bawah, mungkin akan bisa memberi dampak yang luar biasa pada kesejahteraan mereka (rakyat bawah) seperti halnya LEKRA yang menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Jaringan mereka kuat dan itu sangat mendukung pergerakan yang mereka lakukan.” Demikian cerita Bara ketika ditanya soal seni kerakyatan saat ini.⁸⁷

Kekaguman anggota Sarang Tarung atas aktivitas kesenian yang sudah dilakukan LEKRA akhirnya mendorong mereka untuk melanjutkan aktivitas serupa. Turba yang pernah dilakukan LEKRA pun dilakukan oleh

⁸⁷ Wawancara dengan Bara di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 3 April 2015.

komunitas Sarang Tarung. Kerja jaringan mereka lakukan tidak hanya dengan sesama seniman atau perupa. Melalui aktivitas turun ke masyarakat secara tidak langsung mempertemukan komunitas Sarang Tarung dengan banyak seniman, aktivis, dan instansi yang memperjuangkan hal serupa.

Bagi mereka seni kerakyatan adalah upaya untuk menghidupkan seni di wilayah yang luas dalam masyarakat umum.⁸⁸ Tidak dapat dipungkiri juga bahwa seni kerakyatan yang sifatnya melebur dengan publik bisa dengan mudah mengakrabkan seni dengan masyarakat serta menjadi media perubahan sosial.⁸⁹ Selain itu komunitas Sarang Tarung merasa bahwa ide penciptaan karya mereka yang kebanyakan menyoal kesejahteraan masyarakat bawah dirasa kurang membawa dampak jika dihadirkan di galeri. Hal itu pula yang menjadi alasan mereka memilih berkesenian di tengah masyarakat.

Ketika pilihan untuk beraktivitas seni (seni kerakyatan) sudah mereka putuskan, akhirnya metafora yang dihadirkan ke masyarakat pun adalah bentuk-bentuk yang mudah dipahami dan tidak asing dengan masyarakat. Hasilnya, tidak jarang karya-karya mereka jauh dari kriteria indah. Seperti ungkapan Basuki Resobowo, "Seni untuk rakyat merupakan konsep dari bentuk kesenian yang menolak standart estetika yang dibuat

⁸⁸ Wawancara dengan Bara di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 4 April 2015.

⁸⁹ Perubahan Social Yang Penulis Maksud Seperti Yang Dilakukan Moelyono Dalam Pengorganisasian Buruh Pabrik, Moelyono Mempraktikkan Bagaimana Seni Lukis Berhasil Menjadi Media Penggalang Kesadaran Kritis Dan Solidaritas Bagi Buruh Pabrik untuk Memahami Proses Marjinalisasi Yang Dialami Oleh Mereka. Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Bentang Budaya. Hal. xxix)

oleh kalangan borjuis. Melalui konsep seni kerakyatan atau seni untuk rakyat, seniman meyakini akan membawa pengaruh pada lahirnya kesadaran dan emansipasi politik dari masyarakat, dalam hal ini massa rakyat.”⁹⁰

Upaya yang dilakukan komunitas Sarang Tarung di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu mendorong masyarakat bawah untuk berani menyuarakan pendapat mereka sendiri. Selain itu mereka juga berupaya untuk menggali potensi masyarakat bawah. Karena komunitas Sarang Tarung sendiri percaya bahwa semua manusia memiliki potensi yang sama baik mereka dari kalangan terdidik maupun tidak. Hal tersebut mereka lakukan agar terjadi keseimbangan antara masing-masing kelas.⁹¹

Pernah sesekali di sela-sela menunggu pelaksanaan workshop sablon cukil di Dharmosoto, Wonogiri, dimulai Citra sempat mengatakan, “Hanya orang pengecut yang tidak mau melakukan pekerjaan berat, padahal pekerjaan itu bermanfaat bagi masyarakat”.⁹² Pernyataan yang diucapkan Citra pada waktu itu entah disadarinya atau tidak adalah pernyataan dari Tan Malaka dalam *Islam dalam Tinjauan Madilog*.

⁹⁰ Basuki Resobowo. 2004. *Bercermin Di Muka Kaca*. Yogyakarta: Ombak. Hal 22.

⁹¹ Menurut Karl Marx, di dalam pergaulan terdapat tiga klasen atau kasta. Kasta rendah, tinggi, dan sedang. Ketiga kelas tersebut diciptakan berdasarkan bagaimana mereka memperoleh hasil (tingkat ekonomi). Melalui pembagian klasen tersebut. Jalu Radit. 2014. *Pemikiran Karl Marx tentang Teori Kelas*, (online), (http://www.kompasiana.com/jaluradid.blogspot.com/pemikiran-karl-marx-tentang-teori-kelas_552e1ab26ea83490398b4642 diakses pada 14 November 2015).

⁹² Pernyataan Citra pada pelaksanaan workshop sablon cukil di Dharmosito Wonogiri, pada 23 Maret 2015.

Selain itu Otong dalam beberapa kesempatan selama proses observasi dilakukan juga tidak jarang mengungkapkan kekagumannya terhadap aktivitas kritis mahasiswa menanggapi kondisi sosial budaya Indonesia pada rentang tahun 1965 sampai pada masa orde baru; mahasiswa bertindak sebagai penyambung lidah rakyat dan berani melawan ketidak sewenang-wenangan.

“Setiap masa itu pasti ada saja orang yang mau terjun ke masyarakat untuk membantu permasalahan saudara setanah airnya. Tapi saat ini sepertinya jumlah yang mau peduli dengan kesejahteraan bersama sudah mulai berkurang. Berbeda sekali dengan era orde baru dulu.” Pernyataan Otong ketika ditemui di kontrakannya.⁹³

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas kesenian yang dilakukan oleh komunitas Sarang Tarung juga dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang aktivitas kesenian maupun pergerakan orang-orang sebelum mereka. Disadari atau tidak kekaguman mereka terhadap aktivitas kesenian (seni kerakyatan) orang-orang sebelum mereka telah mendorong komunitas Sarang Tarung melakukan aktivitas kesenian mereka saat ini.

⁹³ Wawancara dengan Ikhwan Yolanda (Otong) di kontrakannya daerah plesungan, pada 8 Oktober 2015, pukul 12.00 WIB.

B. Interaksi Sosial sebagai Proses Pembentukan Makna Aktivitas Kesenian

Makna yang mendasari komunitas Sarang Tarung melakukan aktivitas kesenian (seni untuk rakyat) tidak hanya berhenti pada makna yang mereka produksi dari pemahaman mereka tentang kesejahteraan masyarakat kelas bawah atau seni kerakyatan itu sendiri. Namun proses munculnya makna lahir dari interaksi sosial dengan orang lain yang terlebih dulu melakukan aktivitas kesenian yang komunitas Sarang Tarung lakukan pada saat ini.

Interaksi tersebut komunitas Sarang Tarung lakukan dengan banyak berdiskusi dengan sesama seniman maupun aktivis yang mengusung gagasan serupa (kesejahteraan masyarakat kelas bawah) baik yang lebih dahulu memulai aktivitas mereka atau yang berjalan bersama dengan mereka (komunitas Sarang Tarung).

“Selain *ngobrol sama* mas Udin, kita dulu *sempet* juga *main* ke rumahnya Djoko Pekik, *shering aja sih*, kita waktu itu *emang* banyak bercerita tentang pengalamannya semasa bergabung dengan LEKRA dan Bumi Tarung. Panjang lebar sampai cerita beliau semasa di bui”⁹⁴keterangan Bara menceritakan pengalamannya berkunjung ke rumah Djoko Pekik.

Interaksi yang komunitas Sarang Tarung lakukan dengan komunitas atau seniman yang mengusung seni kerakyatan dilakukan untuk menggali informasi yang memperkaya pemahaman mereka tentang aktivitas kesenian

⁹⁴ Wawancara dengan Bara, di Bengkel Seni Sarang Tarung, pada 6 Februari 2015.

(seni kerakyatan), bagaimana komunitas atau seniman sebelum Sarang Tarung terjun di tengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan gagasan mereka, pola kerja dan pandangan hidup yang mendorong mereka untuk konsisten melakukan aktivitas kesenian (seni untuk rakyat).

Interaksi sosial tidak hanya terjadi dengan sesama pelaku seni, dalam aktivitas mereka di masyarakat, secara tidak langsung mempertemukan mereka dengan orang-orang yang memiliki gagasan serupa baik dari disiplin seni maupun bukan. seperti even Solidaritas untuk Kendeng di Rembang 2014 lalu, yang tanpa sengaja mempertemukan mereka dengan berbagai komunitas, seperti Serikat Pengamen Indonesia Yogyakarta yang mengembangkan potensi pengamen jalanan di Yogyakarta, Gerakan Literasi Indonesia yang bergerak di bidang jurnalistik (memuat berita tentang permasalahan masyarakat kelas bawah), Andre Anti Tank seniman yang melakukan postering sebagai media ekspresi dalam membela kesejahteraan masyarakat bawah. Selain itu interaksi mereka dengan masyarakat ketika mereka melakukan *turba* juga turut membentuk makna kenapa mereka harus melakukan aktivitas kesenian (seni kerakyatan). Melalui interaksi sosial tersebut kepedulian dan anggapan bahwa kesenian yang baik adalah seni untuk rakyat, akhirnya semakin mendorong mereka untuk berkesenian di tengah masyarakat. Artinya tidak hanya menghadirkan seni di masyarakat, namun bagaimana mereka melibatkan masyarakat untuk berkesenian bersama.



Gambar 10. Citra (tengah) sedang memberi penjelasan tentang teknik cukil dalam *workshop* di Dharmosito Wonogiri pada 23 Juni 2015. (Sumber: <http://literasi.co/apiperlawanandaripegunungansewu/>)

Selain interaksi yang tumbuh dalam aktivitas kesenian, interaksi sosial masing-masing anggota Sarang Tarung dengan lingkungan pribadinya pun turut mempengaruhi apa yang mereka lakukan saat ini. Otong misalnya, yang lahir di dalam keluarga petani tentu dapat merasakan jika lahan yang menjadi sumber penghidupan petani direngkut untuk dibangun dibangun pabrik atau perumahan. Hal itu pula yang menjadi salah satu pemicunya bergabung dalam Sarang Tarung dan menyuarakan permasalahan masyarakat kelas bawah.

Sama halnya dengan Citra, meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang bisa dikatakan nyaman, namun dalam interaksi social dengan teman-temannya, dia menemui cerita yang tidak menyenangkan yang dia rasakan di rumah. Seperti pertemuannya dengan Otong dan teman-teman yang berasal dari keluarga petani atau buruh, dia menjumpai cerita tentang

bagaimana kehidupan yang mereka alami. Berbagai cerita dan pengalaman Citra entah dalam aktivitas bersama LSM atau teman-temannya secara tiidak langsung juga menumbuhkan rasa kepedulian dan menggerakkannya untuk melakukan aktivitas kesenian dan membela kesejahteraan masyarakat kelas bawah.

Lain halnya dengan Bara yang kakeknya merupakan salah satu korban penculikan orang yang dibunuh karena bergabung dengan PKI. Sejarah dalam keluarganya tersebut mendorong rasa penasaran dan keingin tahuannya terhadap ideologi komunis dan sepak terjang seniman yang mengusung seni kerakyatan. Rasa keingin tahuannya kemudian mempertemukannya dengan orang-orang yang juga berfikir tentang kesejahteraan masyarakat dan penghapusan kelas. Baik dalam jalur kesenian maupun bukan.

Interaksi sosial anggota komunitas Sarang Tarung dengan berbagai orang baik komunitas atau orang-orang yang terlebih dulu melakukan aktivitas kesenian yang mereka lakukan, komunitas lain baik dari kalangan seni maupun non seni yang pernah terlibat dalam aktivitas yang sama, masyarakat, bahkan lingkungan keluarga mereka telah memberikan pengetahuan atau informasi yang membuat mereka melakukan aktivitas kesenian (seni untuk rakyat).

C. Makna Aktivitas Kesenian bagi Komunitas Sarang Tarung

Setelah melalui proses yang panjang, diawali dari bagaimana makna itu muncul dari komunitas Sarang Tarung melalui berbagai hal yang mereka pahami terkait seni kerakyatan, kesejahteraan masyarakat dan permasalahan mereka. Pemahaman yang mereka peroleh secara langsung atau tidak tersebut kemudian membuat mereka mencari tahu lebih dalam tentang aktivitas kesenian (seni untuk rakyat) melalui interaksi sosial yang mereka lakukan dengan komunitas maupun seniman yang melakukan aktivitas kesenian (seni untuk rakyat). Pengalaman dari interaksi tersebut kemudian komunitas Sarang Tarung gunakan sebagai acuan bagi mereka dalam beraktivitas.

Makna yang muncul dari interaksi sosial yang telah komunitas Sarang Tarung lakukan kemudian tidak serta mereka terapkan dalam aktivitas kesenian. Dari pemahaman atas berbagai hal tentang seni kerakyatan tersebut mereka melakukan proses penafsiran dan pemodifikasian. Baru setelah itu komunitas Sarang Tarung akan menerapkan hasil modifikasi tersebut pada aktivitas kesenian mereka sesuai dengan permasalahan yang terjadi di era mereka saat ini.

Aktivitas kesenian yang dilakukan komunitas Sarang Tarung dalam masyarakat selama ini termasuk turba, tapi berbeda dengan turba yang dilakukan LEKRA. Jika pada era '60-'70-an LEKRA secara terang-terangan membela kesejahteraan rakyat, komunitas Sarang Tarung cenderung

melakukan aktivitas kesenian secara sembunyi-sembunyi, karena jaman, situasi, dan permasalahan mereka alami berbeda. Hal tersebut yang membuat eksistensi komunitas Sarang Tarung di wilayah seni rupa yang kurang begitu nampak, namun aktif dalam aktivitas kesenian di masyarakat.

Dalam turba pun mereka tidak bergerak sendiri, mereka melakukan kerja jaringan dengan komunitas atau instansi lain. Namun, kerja jaringan dilakukan oleh komunitas Sarang Tarung ini tidak sepenuhnya mempermudah aktivitas kesenian mereka. terkadang mereka juga menjumpai kesulitan. Kemudahan ini bisa berupa transportasi dan pendanaan aktivitas kesenian. Sementara kesulitan yang dihadapi terkadang kerja jaringan membuat ruang gerak mereka tidak begitu leluasa. Gagasan mereka tidak sepenuhnya dapat tersampaikan dan waktu yang terbatas. Mengatasi hal tersebut, beberapa anggota Sarang Tarung biasanya akan tinggal selama beberapa hari di rumah warga setelah acara bersama instansi lain selesai. Dari situlah mereka memulai riset tentang permasalahan warga petani di lingkungan Giriwoyo. Aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan di Giriwoyo saja, tapi juga di Rembang dan Urutsewu.

Strategi tersebut dilakukan hampir mirip seperti yang dilakukan LEKRA dengan prinsip tiga sama dalam turba yang berarti sama kerja, sama makan, dan sama tidur⁹⁵, Melalui aktivitas tersebut biasanya komunitas Sarang Tarung tidak hanya melakukan riset tentang kondisi masyarakat, namun juga membantu masyarakat untuk menyuarakan suara mereka

⁹⁵ Antariksa. 2005. *Tuan Tanah Kawin Muda*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti. Hal. 62

sendiri, dengan mempertemukan masyarakat kontra pabrik semen dengan teman-teman jurnalis dari Gerakan Literasi Indonesia, kemudian mendorong masyarakat untuk menulis artikel dan dimuat di surat kabar lokal. Mengajak masyarakat untuk sadar media, berbagi informasi melalui apapun. Bahkan melalui jejaring sosial yang akrab di kalangan anak muda. Termasuk anak muda di desa tersebut. Semakin banyak yang menginformasikan, semakin banyak orang yang akan tahu kondisi mereka. Situasi tersebut mampu membangun solidaritas yang lebih besar untuk menolak proyek pembangunan pabrik semen. Aktivitas yang dilakukan komunitas Sarang tarung tersebut disebut tiga sama⁹⁶, Sarang Tarung memodifikasi konsep tiga sama dengan menerapkannya setelah aktivitas kesenian mereka bersama Warga. Hal ini dikarenakan selama proses kegiatan mereka kurang leluasa dalam menyampaikan gagasan dan mengajak masyarakat untuk kritis menyoal permasalahan mereka, ketidak leluasaan tersebut dikarenakan selama pelaksanaan kegiatan mereka dipantau oleh aparat. Sayangnya tidak semua melakukan prinsip tiga sama tersebut, sehingga tidak semua anggota Sarang Tarung paham betul akan permasalahan yang tengah dihadapi.

Modifikasi dari aktivitas kesenian komunitas sebelum mereka ini pun terkadang dilakukan tanpa mereka sadari. Mereka melakukan aktivitas kesenian berdasarkan pandangan mereka bahwa seni kerakyatan itu membela kesejahteraan rakyat bawah dan salah satu upaya penghapusan kelas. Upaya itu akan terwujud jika mereka melakukan tindakan nyata entah

⁹⁶ Antariksa. Hal. 63

sebagai penyambung lidah masyarakat kelas bawah maupun bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan konflik realitas mereka (masyarakat)a. Entah membawa dampak yang besar atau kecil, yang penting mereka sudah melakukan dan tidak berhenti pada cita cita semata.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat bahwa makna yang mendorong aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung selain rasa kepedulian dan bentuk solidaritas juga didorong oleh kekaguman mereka pada tokoh-tokoh dan atau komunitas seni yang mereka idolakan (tokoh-tokoh yang mengusung seni kerakyatan). Kekaguman tersebut akhirnya membuat mereka berpikir bahwa seni yang baik adalah seni kerakyatan. Akhirnya mereka mulai mengkonsumsi simbol-simbol yang melekat pada seni kerakyatan.

Aktivitas kesenian yang dilakukan oleh komunitas Sarang Tarung termasuk dalam subkultur anak muda pasca autentik, dimana mereka menggunakan dua konsep subkultur yang sangat berkaitan yaitu *bricolage* dan homologi.

Bricolage merupakan proses penataan ulang dan rekontekstualisasi atas berbagai simbol (yang sebelumnya sudah memiliki makna) untuk mengkomunitasikan makna baru⁹⁷. Aktivitas turba, tiga sama, *performance art* di ruang publik, karya seni lukis Otong yang cenderung mengangkat permasalahan lahan pertanian yang digusur pembangunan,

⁹⁷ Chris Barker. 2009. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hal. 344.

produk *merchandise*, lirik dan jenis musik, serta pemilihan nama komunitas merupakan *bricolage symbol* dalam proses pembentukan identitas komunitas mereka. Konsep *bricolage* yang dilakukan komunitas Sarang Tarung tidak hanya pada aktivitas kesenian, tapi juga pada simbol-simbol yang melekat dalam seni kerakyatan seperti, gaya berbusana, penolakan mereka pada produk kapital, keberpihakan mereka pada masyarakat kelas bawah, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut mereka tata ulang dan mengkondisikannya dengan situasi saat ini untuk memperoleh makna yang lebih segar. *Bricolage* yang mereka lakukan pun tidak sepenuhnya mengacu pada sumber yang asli (autentik). Sehingga korelasi *bricolage* yang membentuk gaya hidup dalam keseharian mereka sudah tidak seautentik makna sebelumnya, dan telah mengalami pergeseran.

Informasi dari berbagai sumber tentang seni kerakyatan tersebut kemudian mereka modifikasi dan membentuk perilaku serta gaya hidup keseharian mereka (homologi). Dalam keseharian, mereka tampak seperti orang-orang pergerakan yang menunjukkan keberpihakan pada rakyat bawah. Hal ini dapat dilihat dari selera musik anggota Sarang Tarung yang cenderung liriknya bercerita tentang ketertindasan, proses konsumtif, eksploitasi alam, yang cenderung mengusung genre balada, fashion mereka yang identik dengan rambut gondrong dan pakaian lusuh, merk rokok yang mereka hisap (biasanya mereka lebih memilih meracik rokok mereka sendiri atau membeli produk *home industry* seperti merek Lodji),

mereka lebih memilih berbelanja di warung kelontong dari pada di swalayan, lebih memilih membeli bensin eceran dari pada di Pom isi ulang, belum lagi terbawa pada visual karya mereka yang mengangkat permasalahan masyarakat kelas bawah. Namun gaya yang tidak mengacu pada sumber yang asli (autentik) tersebut lebih disebut sebagai tiruan yang sebatas penglihatan.⁹⁸ Tapi bukan berarti tidak ada makna dari tiruan yang sebatas penglihatan tersebut. Komunitas Sarang Tarung tidak sekedar meniru atau mengonsumsi makna seni kerakyatan dari komunitas seni yang mereka rujuk. Tapi mereka juga menjadi konsumen aktif dengan memproduksi makna mereka sendiri dan melakukan aktivitas kesenian di tengah masyarakat.

Komunitas Sarang Tarung adalah sekumpulan anak muda yang berada di ruang dan waktu yang berbeda dengan komunitas seni yang menginspirasi aktivitas kesenian mereka. Sehingga mereka melakukan aktivitas kesenian dengan gaya mereka yang khas. Dalam satu waktu mereka terjun ke masyarakat dan menyatakan keberpihakan mereka pada masyarakat kelas bawah, melakukan mural dan poster di pinggir jalan, melakukan pelatihan kesenian pada masyarakat dengan pantauan aparat, tapi dalam konteks waktu yang sama mereka juga melakukan aktivitas yang kebanyakan dilakukan oleh anak muda seperti pergi keluar bersama teman-teman, hadir dalam acara pameran, mereka juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka melakukan aktivitas kesenian,

⁹⁸ Chris Barker. 2009. Hal. 358-359.

namun mereka juga tidak lupa bersenang-senang. Hal ini juga membuat aktivitas mereka tidak selalu turba, mereka juga pernah menggelar pameran di café, tidak hanya itu, pada beberapa kesempatan anggota Sarang Tarung juga terlibat dalam even solidaritas yang diadakan di lingkungan kampus. sehingga informasi dan gagasan yang ingin mereka sampaikan dapat diterima tidak hanya masyarakat kelas bawah, tapi semua lapisan termasuk kalangan akademisi. Aktivitas yang terkesan *hura-hura* tersebut secara tidak langsung mampu menggugah kepedulian orang yang hadir atas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Bahkan tidak jarang beberapa *audience* yang hadir turut bergabung dalam aktivitas kesenian mereka berikutnya.

Simbol pada seni kerakyatan yang mereka hadirkan pada akhirnya terluruhkan, mengalami pergeseran dari yang asli (autentik). Hal ini karena komunitas Sarang Tarung tidak terlalu mendalam mempelajari dan memahami seni kerakyatan. Keterluruhan tersebut dapat dilihat pada bentuk aktivitas kesenian mereka. Misal dalam aktivitas kesenian mereka di masyarakat, tujuan dari aktivitas kesenian yang awalnya mengarah pada bagaimana mendorong masyarakat untuk kritis menyoal realitas permasalahan mereka melalui kesenian, akhirnya realitas permasalahan tersebut mereka hadirkan dalam bentuk aktivitas kesenian mereka, seperti dalam karya lukis, pemberian workshop, dan *merchandise* yang mereka produksi. Melalui beberapa aktivitas kesenian, peran masyarakat justru didominasi oleh komunitas Sarang Tarung. Keterluruhan tersebut bukan

berarti menghilangkan makna aktivitas kesenian dalam komunitas Sarang Tarung, keterluruhan tersebut justru membentuk identitas atau gaya mereka. Berangkat dari tren dan dimodifikasi menjadi gaya.

Makna aktivitas kesenian mereka memang tidak seautentis sebelumnya, tapi dengan gaya mereka yang khas tersebut mereka mampu membentuk identitas mereka sebagai bagian dari seni kerakyatan sekaligus konsumen tren seni kerakyatan itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari sekian banyak komunitas seni di Surakarta, komunitas Sarang Tarung adalah komunitas seni yang dipelopori oleh anak muda Surakarta dengan mengusung konsep seni kerakyatan. Bentuk karya komunitas Sarang Tarung erat kaitannya dengan keberpihakan mereka terhadap masyarakat kelas bawah. Sebagian besar aktivitas kesenian dilakukan di ruang publik, dengan maksud agar gagasan mereka dapat tersampaikan ke masyarakat luas.

Aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung dalam seni kerakyatan mempunyai arti tersendiri bagi mereka sehingga mendorong mereka untuk beraktivitas di ruang publik secara berkelanjutan. Makna tersebut muncul dari pikiran mereka terhadap berbagai hal dalam seni kerakyatan. Berbagai hal tersebut mereka peroleh melalui serangkaian proses pencarian baik melalui sumber langsung maupun tidak langsung. Kemudian mereka mencari tahu berbagai hal tentang seni kerakyatan tersebut dengan melakukan aktivitas kesenian yang mempertemukan mereka dengan berbagai orang yang memiliki gagasan serupa baik dalam kesenian atau bukan, menjalin interaksi sosial dengan komunitas seni sebelum mereka (yang mengusung konsep seni kerakyatan), bahkan dengan masyarakat kelas bawah itu sendiri. Pemahaman tentang seni kerakyatan yang diperoleh dari berbagai hal tersebut kemudian

mereka saring dan modifikasi. Hasil dari modifikasi tersebut kemudian membentuk pribadi masing-masing anggota Sarang Tarung, seperti gaya berbusana, selera musik, keberpihakan pada masyarakat kelas bawah, penolakan terhadap produk capital, dan karya mereka yang sering mengangkat permasalahan masyarakat kelas bawah, pelanggaran HAM, dan eksploitasi alam. Serangkaian proses tersebut yang membentuk makna aktivitas kesenian mereka, meskipun makna tersebut sudah tidak seotentik sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan serangkaian informasi tentang seni kerakyatan yang diperoleh komunitas Sarang Tarung tidak semuanya diperoleh dari sumber yang asli (yang benar-benar paham atas seni kerakyatan sebagai bagian pergerakan). Sehingga makna yang dihasilkan pun mengalami pergeseran.

Aktivitas kesenian yang mereka lakukan sebatas tiruan di permukaan. Tapi bukan berarti tidak ada makna dari tiruan. Pada kenyataannya mereka juga melakukan aktivitas kesenian yang dulu dilakukan oleh komunitas sebelum mereka yang dijadikan rujukan. Mereka tidak sekedar mengkonsumsi makna namun menciptakan makna mereka sendiri dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda, sehingga membentuk gaya bagi diri mereka sendiri yang memang tidak sama dengan yang asli. Namun proses modifikasi yang menciptakan gaya mereka sendiri menjadi khas. Dalam satu waktu mereka bisa sangat heroic menyatakan keberpihakan mereka pada masyarakat kelas bawah, dan di waktu yang sama dalam konteks yang

berbeda mereka juga melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan anak muda lain.

Makna aktivitas kesenian yang muncul kemudian tidak hanya sebatas kepedulian, tetapi juga menyatu dengan gaya hidup mereka. seni kerakyatan akhirnya tidak hanya dibawa dalam turba, *performance art* di ruang publik, tapi juga membawanya ke café, galeri, lingkungan kampus, yang justru memperluas ruang gerak mereka dalam menyampaikan gagasan mereka .

B. Saran

Skripsi ini merupakan penelitian untuk mencari tahu makna dari aktivitas kesenian komunitas Sarang Tarung dengan menggunakan interaksionisme simbolik Herbert Blumer sebagai pisau bedah. Masih banyak yang bisa diteliti dari komunitas Sarang Tarung, namun karena keterbatasan penulis, penelitian hanya sampai pada makna yang mendasari komunitas Sarang Tarung untuk beraktivitas kesenian (seni kerakyatan) dan proses pembentukan makna.

Penelitian lebih lanjut penting untuk dilakukan, oleh karena itu penulis menyarankan untuk dilakukan lagi penelitian yang lebih mendalam, terutama pada penggunaan berbagai simbol seni kerakyatan oleh komunitas Sarang Tarung dan hubungan antara penggunaan simbol tersebut terhadap gaya yang membentuk identitas mereka. Akhir kata, semoga peneitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSATAKA

Antariksa. *Tuan Tanah Kawin Muda : Hubungan Seni Rupa Lekra 1950-1965.*

Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.

Arbuckle, Heidi. 2010. *Taring Padi: Praktik Budaya Radikal di Indonesia.*

Yogyakarta: LKiS.

Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Basuki Resobowo. 2004. *Bercermin di Muka Kaca.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Bhakti Heriyanto. 2014. *Kajian Tentang Karya Seni Grafis Komunitas Taring Padi di Yogyakarta Periode Tahun 2008-2012.* Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Endra K Prihadhi. 2004. *My Potensi.* Jakarta: Elek Media Komputindo.

Frans Mardi Hartanto. 2009. *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai dengan Bertumpu pada Kebajikan dan Potensi Insani.* Bandung: Mizan.

FX Pracoyo. Bumi Tarung: Realis Sosialis di Era Politik sebagai Panglima. *Jurnal Seni Artistika*, Vol. 1, No. 1 Juni-September. 2011. Jakarta. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Jakarta.

Hebdige, Dick. 2000. *Asal-Usul dan Ideologi Subculture Punk*. Yogyakarta: Buku Baik.

Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Ryana Andryana. 2013. *Peranan Komunitas Taring Padi dalam Mengkritik Kebijakan Penambangan Pasir Besi di Kulon Progo*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Spadley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Taufik Adi Susilo. 2012. *Kultur Underground “yang Pekak dan Berteriak di Bawah Tanah”*. Yogyakarta: Garasi.

Umiarso Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yasraf Amir Piliang. 2005. *Visual Art dan Publik Art: Habitus dan Komodifikasi Ruang dalam Masyarakat Kota. Lifestyle Ekstasy*. Yogyakarta: Jalasutra.

INTERNET

13/02/14/mi7jprpedagang-asongan-dilarang-berjualan-di-stasiun diakses pada 14 Agustus 2015).

Ahmad Sujadi. 2014. *Menaklukan Pedagang Asongan di Atas KA*, (online), (http://www.kompasiana.com/sujadi/menaklukan-pedagang-asongan-di-atas-ka_54f9864ba3331176038b5262) diakses pada 12 Agustus 2015).

Danar Widiyanto. 2015. *Pembangunan Pabrik Semen Giriwoyo Masih 'Masalah'*. (online), (<http://krjogja.com/read/262644/pembangunanpabriksemengiriwoyomasihmasalah.Kr>, diakses pada 24 Juni 2015).

Habermas dalam Hamada Adzani Mahaswara. 2015. *Relasi Seni Rupa dan Politik dalam Konstelasi Ruang*. (online), (http://www.academia.edu/15213882/relasi_seni_rupa_dan_politik_dalam_konstelasi_ruang, diakses pada 6 Januari 2016).

Humaska, 2014. *Pedagang Asongan Boleh Berjualan Asal Sesuai Aturan*, dalam <http://bumn.go.id/keretaapi/berita/328/Pedagang.Asongan.Boleh.Berjualan,.Asal.Sesuai.Aturan>. Diakses pada 12 Agustus 2015, pukul 12.53 WIB

Ita Nina Winarsih. 2013. *Pedagang Asongan Dilarang Berjualan di Stasiun*. (online), (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawabaratnasional/>

Iwan Wijono, *Sejarah Performance Art Indonesia*. (online), (<http://www.jogjanews.com/sejarah-performance-art-indonesia/>, diakses pada 15 November 2015).

Jalu Radit. 2014. *Pemikiran Karl Marx tentang Teori Kelas*, (online), (http://www.kompasiana.com/jaluradid.blogspot.com/pemikiran-karl-marx-tentang-teori-kelas_552e1ab26ea83490398b4642 diakses pada 14 November 2015).

Jarwo, S. Pd & Nur Hafid, S.Pd. 2013. *Desain Penelitian Etnografi*, (online), (<http://pascasarjanastainkds.blogspot.com/2013/10/desain-penelitian-etnografi.html>, diakses pada 4 Januari 2016).

Mahardini Nur Afifah. 2014. *Lewat Lagu, Musisi Solo Kecam Impunitas*. (Online), (<http://www.solopos.com/2014/06/30/album-baru-lewat-lagu-musisi-solo-kecam-impunitas-516235>). Diakses pada 26 November 2015

Masyhudi. 2005. *Mbulet*. (online), (<http://elokdwi.blogspot.co.id/2005/06/mbulet.html>, diakses pada 6 Februari 2015)

Parengkuh, Astuti. 2014. *Peringatan Hari Buruh, Malam Seribu Lilin untuk Marsinah*, (online). (<http://www.jurnalperempuan.org/peringatan-hari-buruh-malam-seribu-lilin-untuk-marsinah.html>, diunduh pada 2 Mei 2015).

Ulisah, Sri. 2014. *Kasus Pegunungan Kendeng yang Terlupakan*, (online). (<http://lpmgemakeadilan.com/2014/10/kasus-pegunungan-kapur-kendeng-yang-terlupakan/>, diunduh pada 10 Oktober 2015, pada 8.32 WIB).

DAFTAR NARASUMBER

Anggun, 21 tahun, perwakilan koalisi BEM Surakarta, Surakarta.

Dwi Atmaja (Bara), 28 tahun, anggota Komunitas Sarang Tarung, Surakarta.

Farid Sugiharto, 21 tahun, mahasiswa seni rupa murni ISI Surakarta, Surakarta.

Ikhwan Yolanda (Oton), 24 tahun, anggota Komunitas Sarang Tarung, Surakarta.

Normanda Prana Citra Fana, 23 tahun, anggota Komunitas Sarang Tarung, Surakarta.

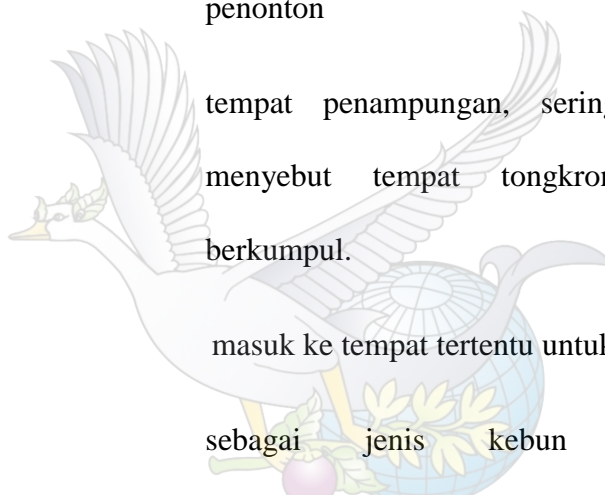
Saifuddin Hafis, 45 tahun, anggota KS3, Surakarta.

Usman Supardi, 26 tahun, mahasiswa seni rupa murni ISI Surakarta, Surakarta.

Vera, 27 tahun, perwakilan LBH YAPHI Surakarta, Surakarta.

Wahyu Eko Prasetyo, 23 tahun, mahasiswa seni rupa murni ISI Surakarta, pengelola Ruang Atas (art space) , Surakarta.

GLOSARIUM



Alon-alon waton kelakon	pelan tetapi pasti.
Art space	ruang seni non galeri, pemanfaatan ruang yang digunakan sebagai alternative galeri.
Artistic	mempunyai nilai seni.
Audience	penonton
Basecamp	tempat penampungan, sering digunakan untuk menyebut tempat tongkrongan atau tempat berkumpul.
Blusukan	masuk ke tempat tertentu untuk mencari informasi.
Boulevard	sebagai jenis kebun atau jenis jalan, sebuah adimarga atau <i>boulevard</i> (sering disingkat Blvd) biasanya merupakan sebuah jalan ramai utama serba-lajur yang lebar, dibelah oleh median di tengah jalan, dan jalan kecil di setiap tepiannya sebagai lajur lambat dan parkir serta untuk digunakan sepeda dan pejalan kaki, dengan kualitas <u>lanskap</u> dan suasana di atas rata-rata.
Brand	merek yang dimiliki oleh perusahaan.

Bricolage	melakukan penataan ulang atas berbagai objek yang sudah memiliki makna dalam satu ensambel simbolik untuk mengkomunikasikan makna baru
Burning	istilah computer yang merupakan proses penyalinan data dari PC ke CD atau DVD, teknik ini sering digunakan untuk mentransfer data dalam ukuran besar. Compact disc
Cukil kayu	merupakan salah satu teknik cetak relief, dimana tinta berada pada permukaan asli dari matrik.
Display	memajang karya seni.
Eksekusi	pelaksanaan
Estetika	cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya
Filter	penyaringan
Fleksible	mudah dan cepat menyesuaikan diri.
Founding	yayasan yang mendanai suatu instansi.
Gadon	tidak melengkapi unsur dan bangunan ensemble secara sempurna.
Gaya	cara menyajikan atau melakukan sesuatu hal.

Handmade craft	kerajinan tangan yang dibuat tidak menggunakan mesin.
Hard copy	lembar tercetak
Hardboard	kertas tebal yang menyerupai papan kayu.
High way	adalah jalan raya yang dibelah oleh median jalan atau pemisah jalan dan merupakan jalan dengan akses terbatas. Umumnya jalan bebas hambatan dibangun untuk mengatasi kemacetan lalu lintas ataupun untuk mempersingkat jarak dari satu tempat ke tempat lain.
Home industry	usaha rumahan berskala kecil
Homologi	hubungan antara nilai dan gaya hidup sehari-hari
Hura hura	bersenang senang
Intelijen	orang yang bertugas mencari (meng-amat-amati) seseorang.
Intro	pengantar, awalan.
Job description	paparan tugas dan tanggung jawab.
Kerja kolektif	pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama atau gabungan.

Kerja organi	<p>hubungan kerja yang bersifat nonformal dan luwes.</p> <p>Kerja berlangsung sudah bukan karena beban lagi, melainkan sudah menjadi bagian jati diri para anggota komunitas.</p>
Kiri	<p>Dalam ilmu politik, merupakan bagian suatu aliran, paham, atau ideologi dalam suatu gerakan atau sistem politik. Pada awalnya istilah “kiri” muncul untuk pertama kali sekitar abad ke17 dan 18, di negara Perancis. Pada waktu sidang parlemen atau kerajaan, kelompok kiri ini cenderung selalu duduk di sebelah kiri raja, dan selalu menentang kebijaksanaankebijaksanaan kerajaan yang berkuasa. Mereka umumnya sangat anti kepada para bangsawan dan tuan tanah yang mendapat hak istimewa dari raja.</p>
Kisruh	kekacauan, ketidakberesan.
Komoditas	barang dagangan.
Komunis	<p>sebuah <u>ideologi</u>. Penganut paham ini berasal dari <i>Manifest der Kommunistischen</i> yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels</p>
Literasi	<p>kemampuan untuk tahu kapan ada kebutuhan untuk informasi, untuk dapat mengidentifikasi,</p>

menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi tersebut untuk isu atau masalah yang dihadapi.

Longmarch	perjalanan jauh
Manjing ajur ajer	melebur, menyatu dengan kehidupan rakyat kecil.
Marchendise	barang dagangan.
Mbulet	proses yang tidak segera menemui apa yang dicari/tujuan setelah memalui berbagai hal atau cara.
Menggodog	istilah dalam bahasa jawa yang berarti merebus, dalam kalimat tersebut diartikan penulis sebagai proses pematangan konsep.
Militan	bersemangat tinggi; penuh gairah; berhaluan keras
Mural	lukisan pada dinding.
Ngarep	berharap.
Nguripi	menghidupi.
Nomaden	hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain.
Nongol	muncul.
Orasi	berpidato.

Outsourcing	penggunaan tenaga kerja dari luar perusahaan sendiri untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu yang spesifik. Dalam hal ini outsourcing ada dua kubu yang saling berhubungan, pemborong dan penyedia jasa/buruh.
Performance art	media ekspresi non konvensional yang menggunakan tubuh dengan banyak kemungkinan ruang, waktu dan konteks.
Postering	aktivitas membuat dan menempelkan poster.
Provoaksi	diambil dari penggabungan kata Profokator Action, divisi ini bertanggung jawab sebagai coordinator dan eksekutor aktivitas Sarang Tarung ketika di lapangan. Bentuk kegiatan yang dihandle divisi profoaksi seperti performance art.
Public spare	ruang public.
Radikal	suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis
Rajakaya	binatang ternak.
Seni kerakyatan	seni yang berpihak pada rakyat kecil.
Sketsel	benda yang digunakan untuk memajang lukisan.

Stensil	teknik seni yang menggunakan cetakan sebagai alat utamanya. Seni stensil termasuk salah satu cabang dari seni rupa. Pada awal perkembangannya teknik stensil digunakan untuk keperluan sablon, tanda instansi ataupun plat kendaraan.
Tote bag	tas slempang yang biasa digunakan untuk berbelanja.
Tren	setiap bentuk perilaku yang berkembang di antara besar populasi/komunitas yang bertahan lebih lama dari sepuluh tahun. Kecenderungan ini biasanya terjadi pada busana, <u>teknologi</u> , atau <u>bisnis</u> .
Turba	turun ke bawah, bekerja dan mencipta bersama rakyat.
Underground	budaya alternative berbeda dengan kebudayaan mainstream masyarakat . Melalui jalur bawah tanah mereka menciptakan pasar mereka sendiri untuk menyampaikan gagasan mereka.
Women trafficking	perdagangan perempuan.
Workshop	pelatihan.
Zine	berasal dari kata fanzine (fan magazine), terbitan yang dibuat sebagai bentuk perlawanan terhadap

media massa mainstream. Zine biasanya bersifat menggugah dan profokatif.





PROFIL

SARANG TARUNG

Sarang Tarung adalah sebuah organisasi yang diprakarsai oleh beberapa pemuda aktivis dan penggiat seni yang pada mulanya bertemu dalam kampus dan sebuah rumah kos yang sering dijadikan tempat nongkrong, beberapa diantaranya masih tercatat sebagai mahasiswa aktif menempuh prodi seni rupa dan juga beberapa adalah pekerja lepas. Pada awal sebelum terbentuknya organisasi, para pemuda tersebut sering kali melakukan aktivitas seni bersama, mulai dari hal propaganda hingga terjun bersama dalam aksi-aksi yang menyuarakan muatan ditengah masyarakat. Mereka dalam prosesnya selalu menemukan pencerahan-pencerahan dari para aktivis dan seniman.

Dalam proses yang dilalui pun tak jarang mereka menemui jalan buntu saat akan menuangkan ide-ide kreatifnya. Seperti halnya pemuda-pemuda lain yang memiliki sifat merasa jenuh jika harus berdiam diri, mereka seperti seolah tak kehilangan akal, rasa keingin tahuan yang tinggi dan hasrat berekspresi yang menggelora mereka tuangkan dalam wujud tekad dan karya. Bukan hanya semata kebutuhan ekspresi dan eksistensi yang mereka jalankan, melainkan dipicu dari tindakan-tindakan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Pengalaman itulah yang akhirnya memupuk rasa kebersamaan dan semangat berbagi pada sesama, mereka bahkan menyatakan bahwa *“berkesenian adalah sebagai wujud dari sikap Pembebasan dan Perjuangan! bukan semata untuk mencapai tatanan nilai-nilai estetik yang kerap dieluh-eluhkan para pelaku seni kekinian”*. Mereka bersikeras mengusung nilai-nilai akitivisme, reaksioner yang mutu artistik dan fungsional dalam setiap karya-karyanya.

DEKLARASI

Mempertahankan tekad bersama dan memegang teguh sebuah komitmen adalah hal yang sulit untuk dijalankan, jika bukan lahir dan tergerak dari hati. Sarang Tarung melakukannya dengan mengukuhkan diri dan menyatakan sikap dimana mereka berperan sebagai pelaku seni ditengah-tengah masyarakat. Semangat perjuangan itulah yang akhirnya mengantarkan mereka pada titik pengukuhan, sekaligus menjadi saksi bersama lahirnya sebuah Bengkel Seni Sarang Tarung yang bertepatan pada hari Jumat 27 Desember 2013. Bertempat dikantor sekretariat Gang Kepuh no; 30 rt 01 / rw 09 Petoran-Jebres-Surakarta, Sarang Tarung berbangga dengan langkah yang telah mereka capai, dengan berhasil mewujudkan cita-cita dan komitmen bersama untuk mendirikan sebuah bengkel seni yang sederhana dan harmonis.

Nama Sarang Tarung sendiri bermakna sarat, filosofis dari *Sarang* itu sendiri adalah sebuah wadah/tempat yang tercipta dari dan bagi bersama - artinya makna kemajemukan yang prinsip itu adalah wujud dari harmoni. Sedangkan *Tarung* adalah pralambang dari sikap berjuang, melawan, mempertahankan untuk tetap pada prinsip. Nama Sarang Tarung itu digunakan untuk melambangkan sebuah sikap yang tak mau diam dan menolak tunduk pada-setiap bentuk praktik-praktik penindasan, ketidakadilan, dan pelanggaran hak-hak asasi manusia.

Sarang Tarung adalah kelompok aktivis dan sekaligus pelaku seni yang menciptakan sebuah wadah untuk menampung setiap bentuk aktifitas berkesenian maupun kegiatan yang bersifat kemasyarakatan. Juga sebagai badan media informasi yang mengangkat isu-isu sosial kedalam sebuah sajian karya seni dan juga aksi-aksi yang berpihak pada aspirasi rakyat. Untuk hal ini Sarang Tarung mengajak setiap individu maupun kelompok yang tergerak untuk bersedia bekerjasama melakukan aktifitas berkesenian dan melakukan aksi-aksi untuk kemanusiaan.

Note: tulisan tersebut dimuat dalam katalog even Deklarasi yang didistribusikan pada pembukaan pameran *Jongresif* pada 9 Januari 2014



Gambar 11. Logo komunitas Sarang Tarung
(copy file: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 12. Pemberitaan tentang pembacaan puisi oleh Fitri Nganti Wani (putri Wiji Thukul) dalam rangkaian pameran *Mei Mbulet* (Repro: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 13: Sampul Katalog Deklarasi Komunitas Sarang Tarung
(Repro: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 14. Pemberitaan *Even Mengenang Marsinah* di Gladak yang dimuat dalam harian Joglo Semar 1
(Repro: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 15. Pemberitaan Even Mengenang Marsinah di Gladak yang dimuat dalam harian Joglo Semar 2 (Repro: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 16. Pemberitaan Even Mengenang Marsinah di Gladak yang dimuat dalam harian Solo Pos (Repro: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 17. Pemberitaan *Even Mengenang Marsinah* di Gladak yang dimuat dalam harian Solo Pos
(Repro: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 18. Pamflet *Even Mengenang Marsinah* peringatan Hari Buruh Sedunia
(Copy file: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



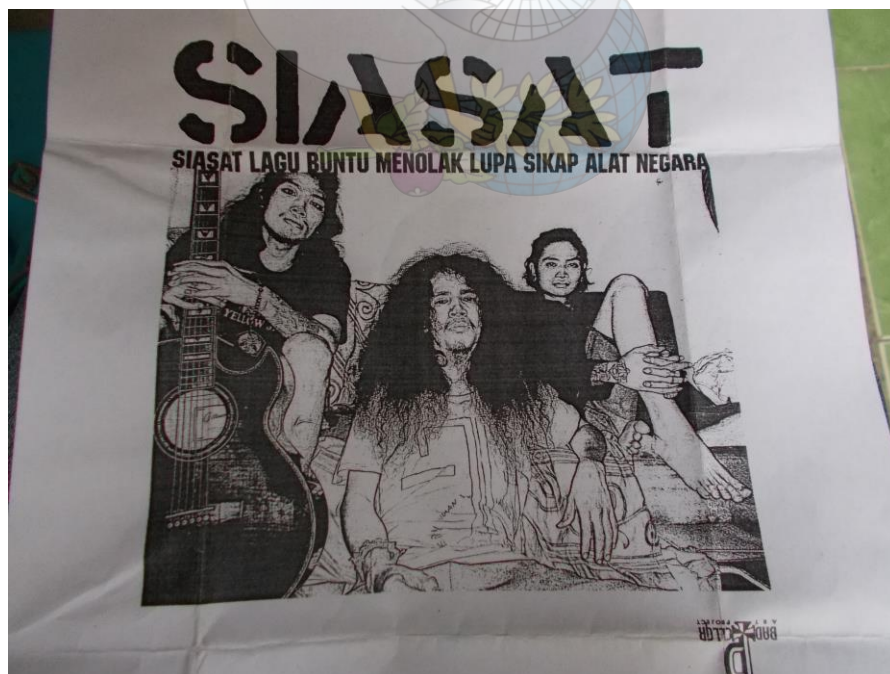
Gambar 19. Music akustik dalam even *Solidaritas untuk Kendeng* “Nguripi Kendeng di Taman Budaya Raden Saleh Semarang
(Sumber: <http://www.beritaloka.com/2015/05/18/nguripi-kendeng-ala-seniman-jawa-tengah>, 2015)



Gambar 20. Salah seorang pengunjung tengah mengapresiasi karya dalam even *Solidaritas untuk Kendeng* di Taman Budaya Raden Saleh Semarang
(Sumber: <http://www.beritaloka.com/2015/05/18/nguripi-kendeng-ala-seniman-jawa-tengah>, 2015)



Gambar 21. Compact Disc rekaman dan karya cukil dalam album Siasat
(Foto: Dwiatmaja, 2015)



Gambar 22. Cover album Siasat
(Repro: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 23. Suasana pameran komunitas Sarang Tarung Merefleksi Peristiwa G30
S PKI

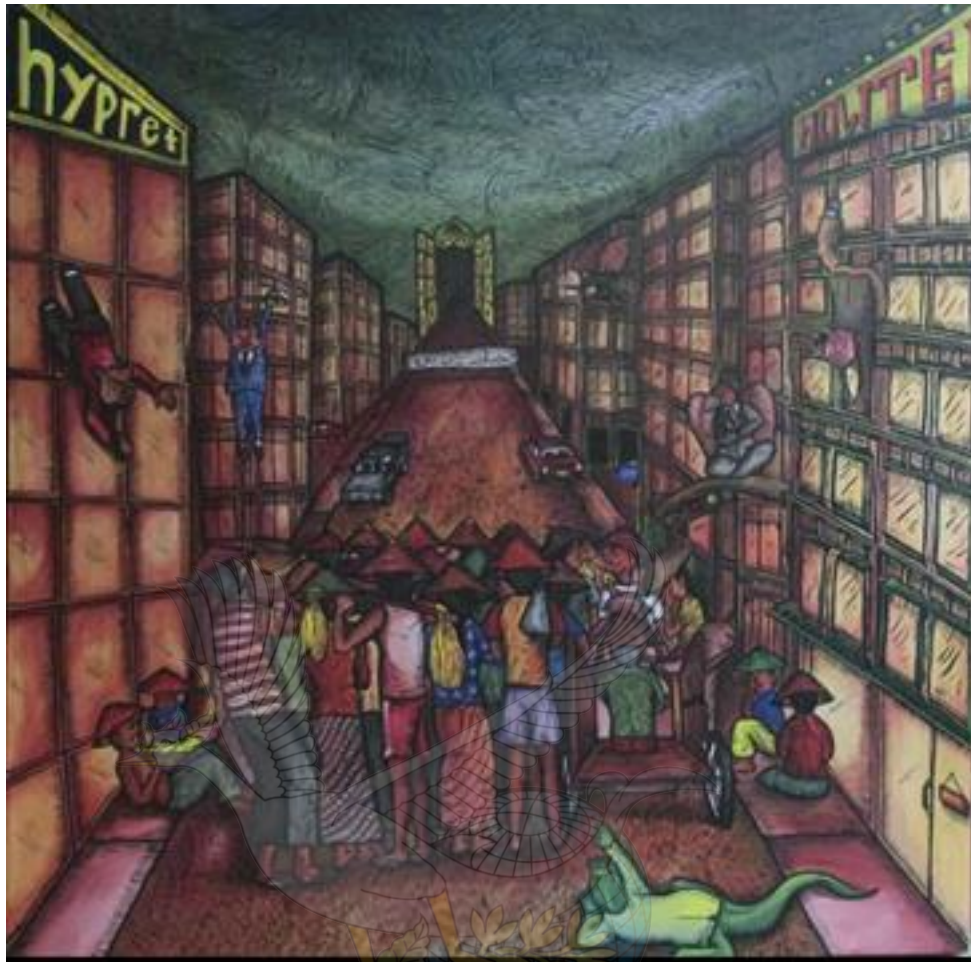
(Copy File: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 24. Pamflet acara Menolak Lupa di Taman Budaya Yogyakarta
(Sumber: <https://antitankproject.wordpress.com/2014/06/25/launching-album-kompilasi-musik-solidaritas-untuk-penegak-ham--menolak-lupa/>)



Gambar 25. Bara dalam *launching* album *Menolak Lupa*
(Sumber: www.warningmagz.com/2014/06/28/menolak-lupa-lewat-nada/)



Gambar 26. Karya lukis Otong *Selamatkan Petani Dari Kiamat Pertambangan* 2015
(Foto: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 27. Persiapan Performance Art dalam Rangka Hari Perempuan Internasional
(Foto: Fajar Nurul Hidayah, 2014)



Gambar 28. *Official Marchandise* berupa *Tote Bag* yang Didesain oleh Citra 1
(Copy File: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 29. *Official Merchandise* berupa *Tote Bag* yang Didesain oleh Citra 2
(Copy File: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 30. *Official Merchandise* berupa *Tote Bag* yang Didesain oleh Citra 3
(Copy File: Fajar Nurul Hidayah, 2015)



Gambar 31. Otong bersama karyanya dalam pameran memperingati peristiwa
G30S PKI
(Copy File: Fajar Nurul Hidayah, 2015)

